Pakubasa

Peneguh Bahasa dan Sastra di Jawa Barat



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

Edisi Desember 2024

Pakubasa

Penanggung Jawab
Dr. Herawati, S.S., M.A.

Redaktur
Devyanti Asmalasari, S.S., M.Pd.

Editor
1. Asep Rahmat Hidayat, M.Hum.
2. Nandang Rudi Pamungkas, M.Pd.
3. Dindin Samsudin, S.S.
4. Aef Saefullah, S.S.
5. Dudung Abdulah, S.S.

Desain Grafis
Dwi Cahyono

Sekretariat
1. Darman, S.Kom.
2. Asep Nono Hartono, S.A.P.

Redaksi majalah *Pakubasa* menerima tulisan untuk rubrik Tokoh Inspiratif, Kaweruh Bastra, Cerpen, Puisi, dan Ulas Pustaka. Naskah ditik dalam Ms. Word mengunakan huruf Calibri, ukuran 12, dan spasi 1,5 dengan minimal dua halaman A4. Naskah dikirimkan kepada redaksi melalui pos-el: majalah.pakubasa@gmail.com. Penulis yang naskahnya diterbitkan akan mendapatkan honorarium dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.

Alamat Redaksi
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung
Telepon: (022) 4205468, Faksimile: (022) 4218743
Laman: www.balaibahasajabar.kemdikbud.go.id

Redaksi

Salam Hade!
Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt. karena atas kuasa-Nya majalah Pakubasa edisi Desember dapat menyapa Sahabat Jabar. Redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama Sahabat Jabar yang telah bersedia menyumbangkan tulisan.

Rubrik Topik Utama hadir dengan mengusung tema “Festival Teater Berbahasa Sunda Menarik Minat Remaja untuk Melestarikan Bahasa Daerah”. Ini merupakan bentuk akomodasi Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat kepada siswa sekolah menengah atas untuk melestarikan bahasa daerah melalui teater berbahasa Sunda.

Dalam rubrik Tokoh Inspiratif, redaksi menyajikan profil sastrawan Jawa Barat, Iskandarwassid dan pemusikalisasi puisi, Panji Sakti yang diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi Sahabat Jabar. Dalam rubrik Ulas Pustaka redaksi menyuguhkan resensi buku Vegetarian dengan judul “Pemberontakan Antikapitalis dan Ekofeminis yang Mencekam”.

Adapun untuk tulisan yang merupakan kiriman dari masyarakat, kami memilih cerpen "Buluh Perindu dan Purnama Kedua Puluh Satu" karya Finka Novitasari, “Pulang!” karya Tasamsyah, “Mencari Penenun” karya Faris Al Faisal, dan “Menjadi Istri” karya Supali Kasim. Selain cerpen, kami juga memuat puisi kiriman dari Iqbal Nurjabar, Khanafi, Sultan Musa, Agus Widiey, Mh. Dzulkarnain, Muh. Husen Arifin, dan Moch Aldy M.A.

Informasi mengenai program Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dapat dibaca dalam rubrik Warta Hade dan Bewara. Selain itu, tersaji juga berita kolaborasi program antara Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dan mitra kerja di wilayah Provinsi Jawa Barat dalam rubrik Gema Mitra.

Selamat membaca rubrik-rubrik pilihan. Semoga sajian kami dapat bermanfaat bagi Sahabat Jabar. Mohon maklum apabila masih ada hal-hal yang belum dituangkan dalam tulisan edisi ini. Masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam isi majalah ini. Redaksi menerima saran dan kritik untuk membenahi majalah ini. Mudah-mudahan untuk edisi berikutnya akan bertambah ragam tulisan yang berkaitan dengan bahasa, sastra, aksara, dan budaya Jawa Barat. Selamat membaca.

Bandung, Desember 2024
Redaksi

Daftar Isi



Topik Utama

Festival Teater Berbahasa Sunda Menarik Minat Remaja Untuk Melestarikan Bahasa Daerah

Warta Hade

10 Wawancara Desk Evaluasi dengan Kemenpan-RB

Tokoh Inspiratif

12 Iskandarwassid
14 Panji Sakti

Cerpen

17 Buluh Perindu dan Purnama Kedua Puluh Satu
20 PULANG!
25 Mencari Penenun
29 Menjadi Istri

Puisi

32 Dapur yang Ditinggalkan
33 dari ujung bahasa
34 Yang (pernah) Ada Dalam Kopi
35 Di Lempuyangan
36 Montase Tubuh Tuhan
37 Tertusuk Ilalang
38 Misal Seorang Kusayang Menusuk Jantungku melalui Punggung Kiri
41 Seusai Reformasi, Kekasih

Kaweruh Bastra

43 Yang Telah Lama Pergi dari Tere Liye: Kebaruan dan Ketepatan
46 Religi yang Disebut oleh Sastra
49 Taman Bacaan Masyarakat dan Proses Inkubasi Human Capital
53 Sertifikat dan Sertipikat
56 Metamorfosis Istilah Emak-Emak
59 Netizen Bijak
62 Retorika Dalam Satire Ajo Sidi
65 Seba Puisi: Ajari Aku Baduy

Gema Mitra

68 SMK Negeri 1 Jatibarang Tingkatkan Literasi dan Kemahiran Berbahasa Indonesia Melalui Program SMK Pusat Keunggulan
70 Dari Karawang untuk Ke(me)nangan
72 Diseminasi Bahan Bacaan Literasi Tahun 2024: Uji Keterbacaan Buku Braille, Uji Dengar Buku Audio, dan Uji Tayang Buku Video untuk Anak Berkebutuhan Khusus
76 Kolaborasi Epik antara Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat dengan Balai Bahasa Jawa Barat dalam Peringatan 100 Tahun A.A. Navis

Ulas Pustaka

78 Pemberontakan Antikapitalis dan Ekofeminis yang Mencekam

Bewara

82 Kawistara
84 Wajah Bahasa: Selebrasi
86 Sosialisasi UKBI Mahasiswa FIB Unpad
88 Bimtek Cerita Rakyat

Kamandang

90 Lanskap Bahasa dan Sastra Kita
94 Geliat Sastra dan Literasi di Jawa Barat

Guneman

98 Tanya jawab kebahasaan dan kesastraan



FESTIVAL TEATER BERBAHASA SUNDA MENARIK MINAT REMAJA UNTUK MELESTARIKAN BAHASA DAERAH

Berdasarkan buku Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2019, disebutkan bahwa Indonesia memiliki 718 bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan jati diri bangsa dan kekayaan bangsa kita. Sebagai pembentuk identitas dan keragaman bahasa, bahasa daerah juga mengemban fungsi sebagai sarana pengungkapan budaya daerah dalam bingkai kebinekaan. Bahasa daerah juga begitu penting bagi bahasa nasional kita. Bahasa daerah adalah pendukung bahasa Indonesia karena menjadi sumber ragam kosakata dalam bahasa nasional kita.

Sebagaimana catatan yang pernah dirilis UNESCO, jumlah penutur bahasa daerah di berbagai wilayah di dunia terus mengalami penurunan. Akibatnya, bahasa-bahasa daerah mengalami penurunan daya hidup atau vitalitasnya, sebagian mengalami kemunduran, ada pula bahasa daerah yang terancam punah, bahkan kritis karena hanya memiliki sedikit penutur. Kepunahan suatu bahasa merupakan kondisi di mana sebuah bahasa tidak lagi dituturkan. Salah satu keadaan yang memperlihatkan gejala-gejala kepunahan bahasa adalah penurunan secara drastis jumlah penutur aktif.



Pengabaian penggunaan bahasa daerah oleh penutur usia muda juga merupakan gejala sebuah bahasa akan mengalami kepunahan. Asumsi umum memperlihatkan bahwa dewasa ini generasi muda tidak cakap lagi menggunakan bahasa daerah. Kebanyakan generasi muda menguasai bahasa daerahnya secara pasif. Mereka mengerti, tetapi tidak fasih, tidak lancar, atau tidak percaya diri berbicara dengan bahasa daerahnya.

Tren penurunan jumlah penutur bahasa daerah yang terjadi di berbagai belahan dunia itu tidak dapat dipandang sebelah mata. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai elemen masyarakat, mulai dari penutur, komunitas tutur, pemangku kepentingan di daerah, hingga pemerintah pusat untuk menjaga dan melestarikan bahasa daerah.



Revitalisasi Bahasa Daerah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra telah lama menumbuhkan gairah pelestarian bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Hal itu diperkuat dengan peluncuran Program Merdeka Belajar Episode ke-17: Revitalisasi Bahasa Daerah oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menekankan pentingnya pelestarian bahasa daerah.

Fokus utama dalam Revitalisasi Bahasa Daerah adalah para penutur muda. Penutur muda bahasa daerah merupakan fondasi yang kuat dalam pelestarian bahasa daerah sehingga perlu ditanamkan kecintaan, kebanggaan, dan kebahagiaan dalam menggunakan bahasa daerah. Program Merdeka Belajar Episode ke-17: Revitalisasi Bahasa Daerah ini menyasar para penutur muda bahasa daerah sebagai tunas bahasa ibu. Harapannya, para tunas-tunas bahasa ibu ini dapat menjaga dan melestarikan bahasa daerah secara berkesinambungan, mulai dari masa kini hingga masa yang akan datang.

Model pembelajaran dalam Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD) yang telah dilaksanakan di 25 provinsi dengan 72 bahasa daerah yang direvitalisasi berjumlah tujuh materi pembelajaran (menulis cerpen, menulis puisi, menembang/menyanyi, menulis aksara daerah, mendongeng, berpidato, dan komedi tunggal) yang diberikan oleh fasilitator (akademisi dan praktisi/maestro) kepada guru utama atau guru master di tiap-tiap provinsi. Selanjutnya, guru utama yang terdiri atas kepala sekolah, pengawas, guru SD/SMP, komunitas, pegiat bahasa dan sastra daerah itu akan mengimbaskan kepada guru SD, guru SMP, dan komunitas lainnya di wilayah masing-masing.

Penutur yang disasar dalam program Merdeka Belajar Episode ke-17: Revitalisasi Bahasa Daerah ini adalah siswa jenjang sekolah dasar dan jenjang sekolah menengah pertama atau sederajat. Kemudian dari ketujuh materi dalam pembelajaran tersebut, belum ada materi terkait bermain peran atau seni teater. Sementara itu, penutur bahasa daerah jenjang sekolah menengah atas belum terakomodasi secara optimal untuk turut melestarikan bahasa daerahnya. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan sebuah upaya untuk melestarikan bahasa daerah di kalangan siswa menengah atas dalam bentuk Festival Teater Berbahasa Sunda.

Festival Teater Berbahasa Sunda ini ditujukan kepada usia remaja (SMA/SMK) yang merupakan kegiatan kelanjutan dari pelindungan bahasa daerah pada usia anak-anak (SD dan SMP). Kegiatan Festival Teater ini merupakan sinambung dari upaya tumbuhnya tunas bahasa ibu dari usia anak-anak sampai remaja. Selain itu, kegiatan ini juga bermaksud untuk menggairahkan teater di kalangan remaja untuk melengkapi tujuh materi ajar di berbagai bidang keahlian yang dipelajari siswa dalam Revitalisasi Bahasa Daerah.

Festival Teater Berbahasa Sunda

Latar belakang diselenggarakannya kegiatan Festival Teater Berbahasa Sunda karena lesunya gairah teater di kalangan remaja. Selain itu, untuk melengkapi tujuh materi ajar di berbagai bidang keahlian yang dipelajari siswa dalam Revitalisasi Bahasa Daerah. Hal terpenting lainnya adalah dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan remaja terhadap bahasa daerah. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan atau aktivitas kebahasaan yang mampu menarik minat remaja untuk melestarikan bahasa daerah dengan semangat membangun kebersamaan dan kompetisi sehat di kalangan siswa.

Untuk melestarikan bahasa daerah dan memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mengembangkan diri, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat menyelenggarakan kegiatan Festival Teater Berbahasa Sunda. Para penutur bahasa daerah yang memiliki minat dan bakat di bidang teater juga dilatih dalam seni teater. Festival Teater Berbahasa Sunda digagas untuk melatih kemampuan teatrikal para penutur bahasa daerah yang memiliki minat dan bakat di bidang teater sekaligus melestarikan bahasa daerah. Teater yang dimaksud boleh modern atau tradisional.



Tujuan dilaksanakannya Festival Teater Berbahasa Sunda adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa SMA/SMK dalam mementaskan naskah teater berbahasa daerah sebagai salah satu upaya untuk melindungi dan melestarikan bahasa daerah di kalangan remaja serta merangsang tumbuhnya komunitas teater remaja berbahasa daerah di setiap provinsi. Dengan demikian, upaya pelindungan bahasa daerah dapat terus dilakukan secara berkelanjutan.

Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan remaja terhadap bahasa daerah. Diperlukan suatu kegiatan atau aktivitas kebahasaan dan kesastraan yang mampu menarik minat remaja untuk melestarikan bahasa daerah dengan semangat membangun kebersamaan dan kompetisi sehat di kalangan siswa. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk diselenggarakan kegiatan Festival Teater Berbahasa Sunda yang bersumber dari legenda dan cerita rakyat daerah.

Sejalan dengan hal tersebut, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat menyelenggarakan Festival Teater Berbahasa Sunda 2024 untuk pertama kalinya sebagai bagian dari upaya melestarikan bahasa daerah. Acara ini berlangsung pada 18 s.d. 20 November 2024 di Hotel Sutan Raja, Jalan Raya Soreang Km. 17 Nomor 10, Soreang, Kabupaten Bandung.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa SMA/SMK dalam mementaskan naskah teater berbahasa daerah sebagai salah satu upaya untuk melindungi dan melestarikan bahasa daerah di kalangan remaja serta merangsang tumbuhnya komunitas teater remaja berbahasa daerah di Provinsi Jawa Barat. Dengan demikian, upaya pelindungan bahasa daerah dapat terus dilakukan secara berkelanjutan, mulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga jenjang sekolah menengah atas.

Festival Teater Berbahasa Sunda 2024 dibuka secara resmi oleh Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Dr. Herawati, S.S., M.A. Kegiatan ini diikuti oleh 15 kelompok teater yang berasal dari 15 SMA/SMK se-Provinsi Jawa Barat dengan jumlah peserta 120 siswa dan 30 guru pendamping. Kegiatan ini digagas tidak hanya menjadi sarana untuk melestarikan bahasa daerah, tetapi juga sebagai kanal pengembangan diri bagi generasi muda serta untuk melatih kemampuan teatrikal para penutur bahasa daerah yang memiliki minat dan bakat di bidang teater.

Kegiatan Festival Teater Berbahasa Sunda 2024 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat memberikan penghargaan untuk beberapa kategori, di antaranya Naskah Terbaik, Sutradara Terbaik. Aktor Terbaik. Aktris Terbaik, Artistik Terbaik, Musik Terbaik, dan Penampil Teater Terbaik I, II, III, IV, V, da VI.



Peraih Penghargaan Festival Teater Berbahasa Sunda 2024

A. Nomine Kategori Naskah Terbaik

1. **Teras Teater dari SMAN 1 Rancaekek (judul naskah ”Sasakala Talaga Warna”)**
2. **Teater Bengkel Sastra dari SMAN 1 Majalaya (judul naskah “Dewi Selasih”)**
3. **Teater Katapuri dari SMAS dan SMKS Al-Ittihad Cianjur (judul naskah ”Kadal Meteng”)**
4. Teater Kashva dari SMAN 1 Parungkuda, Kabupaten Sukabumi (judul naskah “Lalayang Salaka Domas”)
5. Teater Senapati dari SMA Pasundan 3 Bandung (judul naskah “Situ Bagendit”)

Pemenang Kategori Naskah Terbaik: **Teater Teras dari SMAN 1 Rancaekek (judul naskah “Sasakala Talaga Warna”)**

B. Nomine Kategori Sutradara Terbaik

1. Bengkel Sastra dari SMAN 1 Majalaya
2. Teater 10 dari SMKN 10 Bandung
3. Teater Kashva dari SMAN 1 Parungkuda, Kabupaten Sukabumi
4. Teras Teater dari SMAN 1 Rancaekek
5. Teater Awal dari SMAN 6 Garut

Pemenang Kategori Sutradara Terbaik: Shendi Septiandi dari Bengkel Sastra (SMAN 1 Majalaya)



C. Nomine Kategori Artistik Terbaik
1. Bengkel Sastra dari SMAN 1 Majalaya
2. Teater 10 dari SMKN 10 Bandung
3. Teater Kashva dari SMAN 1 Parungkuda, Kabupaten Sukabumi
4. Teater Awal dari SMAN 6 Garut
5. Teater Gawe dari SMKN 3 Tasikmalaya

Pemenang Kategori Artistik Terbaik: **Bengkel Sastra dari SMAN 1 Majalaya**

D. Nomine Kategori Musik Terbaik
1. Bengkel Sastra dari SMAN 1 Majalaya
2. Teater 10 dari SMKN 10 Bandung
3. Teater Kashva dari SMAN 1 Parungkuda, Kabupaten Sukabumi
4. Teater Awal dari SMAN 6 Garut
5. Teater Tasbe dari SMAN 1 Baleendah

Pemenang Kategori Musik Terbaik: **Bengkel Sastra dari SMAN 1 Majalaya**

E. Nomine Kategori Aktor Terbaik
1. Deliandri pemeran tokoh Raja Purwakarta dari Bengkel Sastra (SMAN 1 Majalaya)
2. Moch. Yusharaka Satya pemeran tokoh Sunten Jaya dari Teater Kashva (SMAN 1 Parungkuda, Kabupaten Sukabumi)
3. Davin Fakhrezi Anugrah Putra pemeran tokoh Sunan Ranggalawe dari Teater Awal (SMAN 6 Garut)
4. Muhammad Yogi Fauzan pemeran tokoh Aki Balangantrang dari Teater Gawe (SMKN 3 Tasikmalaya)
5. M. Riky Kurniawan pemeran tokoh Prabu Luhung Prabawa (Prabu Onom) dari Teater Sembada (SMAN 1 Banjar)

Pemenang Kategori Aktor Terbaik: Deliandri, pemeran tokoh Raja Purwakarta dari Bengkel Sastra (SMAN 1 Majalaya)

F. Nomine Kategori Aktris Terbaik
1. Vidyalexa Alta Keyza pemeran tokoh Kandita dari Teater 10 (SMKN 10 Bandung)
2. Nadin Nabila Kamil pemeran tokoh Dewi Sela Asih dari Bengkel Sastra (SMAN 1 Majalaya)
3. Jessica Purboyo pemeran tokoh Nini Jeti dari Teater Sembada (SMAN 1 Banjar)





4. Arin Nurfitriani pemeran tokoh Ratna Inten dari Teater Awal (SMAN 6 Garut)
5. Zawra Pratala Putri Maulid pemeran tokoh Nini dari Teater Loncenk (SMKN 8 Bandung)

Pemenang Kategori Aktris Terbaik: **Vidyalexa Alta Keyza, pemeran tokoh Kandita dari Teater 10 (SMKN 10 Bandung)**

G. Penampil Teater Terbaik I, II, III, IV, V, dan VI

I. Bengkel Sastra dari SMAN 1 Majalaya (judul naskah ”Dewi Sela Asih”)
II. Teater 10 dari SMKN 10 Bandung (judul naskah “Dewi Kadita”)
III. Teater Kashva dari SMAN 1 Parungkuda, Kabupaten Sukabumi (judul naskah “Lalayang Salaka Domas”)
IV. Teater Awal dari SMAN 6 Garut (judul naskah “Ceurik Inten Dewata”)
V. Teras Teater dari SMAN 1 Rancaekek (judul naskah ”Sasakala Talaga Warna”)
VI. Teater Sembada dari SMAN 1 Banjar (judul naskah ”Sajarah Karajaan Onom”)







Pemenang Festival Teater Berbahasa Sunda 2024 kategori Naskah Terbaik, Sutradara Terbaik, Aktor Terbaik, Aktris Terbaik, Artistik Terbaik, dan Musik Terbaik mendapatkan piala, piagam penghargaan, dan uang pembinaan sebesar Rp1.000.000,00. Sementara itu, Penampil Teater Terbaik I mendapatkan piala, piagam penghargaan, dan uang pembinaan sebesar Rp10.000.000,00. Penampil Teater Terbaik II mendapatkan piala, piagam penghargaan, dan uang pembinaan sebesar Rp8.000.000,00. Penampil Teater Terbaik III mendapatkan piala, piagam penghargaan, dan uang pembinaan sebesar Rp6.000.000,00. Pementasan Teater Terbaik IV mendapatkan piala, piagam penghargaan, dan uang pembinaan sebesar Rp5.000.000,00. Pementasan Teater Terbaik V mendapatkan piala, piagam penghargaan, dan uang pembinaan sebesar Rp4.000.000,00. Pementasan Teater Terbaik VI mendapatkan piala, piagam penghargaan, dan uang pembinaan sebesar Rp3.000.000,00.

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat mengucapkan selamat dan sukses kepada seluruh penerima penghargaan. Semoga prestasi ini mampu menjadi motivasi lebih bagi seluruh anggota tim yang menang dan memotivasi bagi generasi muda Jawa Barat untuk terus berkarya dan mengembangkan bakat dalam dunia teater.

Selain itu, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat mengucapkan terima kasih yang tulus kepada pemangku kepentingan, dewan juri, semua pihak yang telah membantu dan mendukung terlaksananya kegiatan, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Semoga kegiatan ini dapat menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap bahasa daerah, dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan teatrikal siswa SMA/SMK, serta dapat merangsang tumbuhnya komunitas teater remaja berbahasa daerah di Provinsi Jawa Barat.

BERANI JUJUR! HEBAT!

ZI-WBK

ZONA INTEGRITAS WILAYAH BEBAS dari KORUPSI



Wawancara Desk Evaluasi Tim ZI-WBK Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dengan Tim Penilai Nasional Kemenpan-RB

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah merencanakan, menyusun, dan melaksanakan peta jalan pembangunan ZI-WBK. Pada tahun 2024, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat kembali lolos untuk mendapatkan penilaian ZI-WBK di tingkat nasional. Salah satu rangkaian dari penilaian tersebut adalah wawancara desk evaluasi yang diselenggarakan oleh Tim Penilai Nasional (TPN) ZI-WBK dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Kemenpan RB).

Kegiatan wawancara desk evaluasi dilaksanakan secara daring dan secara paralel diikuti oleh beberapa balai/kantor bahasa dan unit lain di lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Di Balai Bahasa, kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Oktober 2024 pukul 08.30—16.00 WIB di ruang aula Tadjudin, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.

Kegiatan wawancara meliputi: pembukaan dan pengarahan dari TPN, presentasi, dan wawancara. Kegiatan dibuka oleh Bapak Tarcisius Bagus dari TPN Kemenpan RB. Dalam kesempatan itu, dijelaskan terkait mekanisme wawancara.

Pada sesi wawancara, Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Dr. Herawati, M.A., bersama Kepala Kantor Bahasa Provinsi NTB, Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimatan Tengah, dan Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, mendapatkan kesempatan selama 15 menit untuk memaparkan presentasi yang telah disiapkan.

Pada kesempatan itu, Herawati menyampaikan profil Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, peta jalan dan pelaksanaan upaya pembangunan ZI-WBK di Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat yang telah dilaksanakan dari tahun 2017 hingga tahun ini. Herawati menjelaskan juga terkait layanan dan berbagai inovasi yang dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat



untuk kepentingan masyarakat luas.

Setelah sesi presentasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi wawancara. Tim penilai mengajukan pertanyaan untuk mengelaborasi sejumlah isu yang disampaikan dalam presentasi.

Kegiatan wawancara desk evaluasi berjalan dengan baik dari awal hingga akhir. Seluruh pertanyaan dapat dijawab dan dijelaskan dengan komprehensif dan dapat diterima oleh TPN.

Selama kegiatan ini berlangsung, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat mendapat kehormatan karena mendapat pendampingan langsung dari Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Bapak Hafidz Muksin, M.Si. Hal itu tentu menambah semangat dan motivasi, serta mudah-mudahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dapat meraih predikat ZI-WBK.



ISKANDARWASSID:
Suara Hati Nusantara yang Menggema dari Bumi Pasundan



Dalam kancah sastra Indonesia, khususnya sastra Sunda, nama Iskandarwassid bersinar begitu terang. Bukan sekadar seorang penyair atau novelis, beliau adalah seorang budayawan sejati yang memiliki kepedulian mendalam terhadap kelestarian budaya Sunda dan permasalahan sosial yang melingkupi masyarakat. Karya-karyanya, yang kaya akan makna dan kritik sosial, telah menginspirasi banyak generasi dan menjadi warisan tak ternilai bagi dunia sastra Indonesia.

Lahir di tanah Pasundan yang kaya akan tradisi dan keindahan alam, Iskandarwassid sejak dini telah menunjukkan kecintaannya pada sastra. Melalui puisinya yang indah dan novelnya yang mendalam, ia mengajak pembaca untuk menyelami kedalaman jiwa manusia dan kompleksitas kehidupan. Setiap kata yang ia tulis seolah menjadi jendela yang membuka pandangan kita terhadap realitas yang seringkali terlupakan.

Karya-karya Iskandarwassid bukan sekadar kumpulan kata-kata indah, melainkan cerminan dari keprihatinannya terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan berani, ia menyuarakan ketidakadilan, kemiskinan, dan berbagai permasalahan lainnya yang kerap kali diabaikan. Melalui puisinya yang puitis namun sarat makna, ia mengajak pembaca untuk merenung dan mencari solusi atas permasalahan yang ada. Novel-novelnya pun tak kalah menggugah, menghadirkan kisah-kisah yang menyentuh hati dan mengangkat tema-tema yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Sebagai putra asli Sunda, Iskandarwassid memiliki kecintaan yang mendalam terhadap budaya tanah kelahirannya. Ia aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan melestarikan budaya Sunda. Diskusi sastra, bedah buku, dan festival budaya menjadi panggung baginya untuk berbagi ilmu dan inspirasi. Melalui karya-karyanya, ia juga turut memperkaya khazanah sastra Sunda dengan gaya bahasa yang unik dan inovatif.

Selain sebagai seorang penulis dan budayawan, Iskandarwassid juga dikenal sebagai seorang akademisi yang andal. Ia telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sastra dan budaya Sunda. Karya-karyanya seringkali dijadikan bahan kajian dan diskusi di kalangan akademisi dan pecinta sastra.

Warisan yang ditinggalkan Iskandarwassid bagi dunia sastra dan budaya Sunda sungguh tak ternilai. Ia telah menginspirasi banyak generasi penulis untuk terus berkarya dan menyuarakan kebenaran. Karya-karyanya menjadi cerminan dari jiwa bangsa Sunda yang penuh semangat juang dan cinta akan tanah air.

Melalui karya-karyanya, Iskandarwassid ingin menyampaikan pesan yang mendalam kepada kita





semua. Ia mengajak kita untuk menjadi manusia yang kritis dan peduli, selalu peka terhadap permasalahan sosial di sekitar kita dan berani menyuarakan pendapat, mencintai dan melestarikan budaya sebagai identitas bangsa serta terus berkarya dan berinovasi jangan berhenti belajar dan mengembangkan diri.

Iskandarwassid adalah bukti bahwa sastra tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga kekuatan yang mampu mengubah dunia. Ia telah menunjukkan bahwa melalui kata-kata, kita dapat menginspirasi, memotivasi, dan mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan.

Salah satu karya Iskandarwassid yang paling terkenal adalah *Halimun Peuting*. Novel ini menghadirkan potret kehidupan masyarakat Sunda dengan segala kompleksitasnya. Melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan, Iskandarwassid berhasil menggambarkan perjuangan hidup, cinta, dan harapan di tengah keterbatasan. Novel ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengundang pembaca untuk merenungkan makna kehidupan.

Karya-karya Iskandarwassid telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sastra Sunda kontemporer. Gaya bahasa yang unik, tema-tema yang relevan, dan semangat kritis yang terpancar dari karyanya telah menginspirasi banyak penulis muda untuk berkarya. Mereka terdorong untuk menciptakan karya-karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi.

Meskipun telah berpulang, semangat dan karya-karya Iskandarwassid akan terus hidup di hati para pecinta sastra. Ia adalah sosok yang menginspirasi, seorang guru bagi generasi muda, dan seorang pejuang budaya yang tak kenal lelah. Warisannya akan terus menjadi sumber inspirasi bagi kita semua untuk terus berkarya dan berkontribusi bagi masyarakat. (Ramdan Saepul Rohmat)

Panji Sakti: Musik, Puisi, dan Interpretasi



Rindu adalah perjalanan mengurai waktu
Menjelma pertemuan demi pertemuan
Catatannya tertulis di langit malam, di telaga
dan di ujung daun itu

Rindu mengekal menyebut nama-Mu berulang-ulang

Penggalan lirik tersebut semestinya tidak asing lagi bagi para pembaca sekalian yang menggemari musikalisasi puisi. Ya, itu adalah penggalan dari lagu berjudul “Kepada Noor” yang dinyanyikan tokoh yang akan kita bicarakan dalam tulisan ini, Panji Siswanto bin Suparlan alias Panji Sakti.

"Kepada Noor" bukanlah sekadar lagu. Ia adalah sebuah puisi yang diberi nyawa oleh Panji Sakti. Melalui lagu ini, kita diajak untuk merenungi tentang makna rindu, cinta, dan pencarian spiritual. Kata "Noor" yang multitafsir menjadi jembatan bagi setiap pendengar untuk menemukan makna pribadi dalam lagu tersebut. Apakah "Noor" merujuk pada seseorang yang dicintai, atau pada cahaya ilahi yang menjadi tujuan pencarian spiritual? Jawabannya tergantung pada hati masing-masing.

Pada tahun 2023, lagu yang sejatinya adalah sebuah puisi yang ditulis oleh Moh. Syarif Hidayat mendapatkan momentumnya, viral di berbagai media sosial dan di berbagai platform pemutar musik digital. Panji Sakti sebagai penyanyi sekaligus pengaransemen lagu ini akhirnya dikenal lebih luas lagi oleh berbagai kalangan, baik kalangan muda maupun tua, baik penyuka lagu senja maupun lagu religi.

Keunikan Panji Sakti terletak pada kemampuannya dalam menyajikan musik yang sederhana namun mampu menyentuh hati. Gitar akustik yang lembut menjadi teman setia dalam setiap lagu ciptaannya. Lirik-lirik yang puitis dan penuh makna, dipadukan dengan melodi yang mudah diingat, membuat lagu-lagu Panji terasa begitu dekat dan intim.

Lagu-lagu seperti "Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja", "Sang Guru", "Tafsir Cinta", “Tanpa Aku”, “Dia Danau”, “Inti Lambung”, "Sahabat Kita", dan “Kepada Noor” adalah bukti nyata akan kemampuan Panji dalam mengemas emosi yang kompleks menjadi sebuah karya seni yang indah. Setiap lagu memiliki cerita dan pesan yang berbeda, namun semuanya memiliki satu kesamaan: kemampuan untuk membawa pendengarnya masuk ke dalam dunia yang penuh perasaan.

Kepopuleran Panji Sakti tidak lepas dari fenomena viralnya lagu "Kepada Noor" di media sosial. Namun, di balik viralitas tersebut, terdapat nilai-nilai yang jauh lebih dalam yang ditawarkan oleh musiknya. Panji tidak hanya sekadar menciptakan lagu yang enak didengar, tetapi juga karya-karya yang menginspirasi dan membangkitkan kesadaran akan hal-hal yang lebih tinggi.

Salah satu ciri khas musik Panji Sakti adalah penghayatan yang mendalam terhadap setiap lirik yang ia nyanyikan. Ia tidak hanya sekadar melantunkan kata-kata, tetapi juga menuangkan seluruh jiwa dan raganya ke dalam setiap nada. Hal ini membuat pendengar merasa terhubung secara emosional dengan lagu-lagu ciptaannya.

Latar belakang Panji sebagai pencinta puisi sangat terasa dalam karya-karyanya. Ia memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengadaptasi puisi menjadi lagu yang indah dan menyentuh hati. Pilihan diksi yang indah dan metafora yang mendalam dalam puisi-puisi yang ia musikalisasikan menjadikannya sebuah karya seni yang utuh. Persentuhannya dengan dunia sastra pada akhirnya membuat lagu-lagu yang ditulisnya sendiri pun memiliki kedalaman makna dengan bahasa-bahasa yang puitis. Simaklah

bagaimana ia menulis dalam sebuah lagunya berikut ini: *Jiwaku sekuntum bunga kemboja/Dihempas angin/Didera hujan/Disengat matahari/Dicekam cerita dan/Aku kan mengingatnya*. Jika kita analisis secara sepintas, larik-larik tersebut memanfaatkan unsur-unsur puisi yang biasa digunakan saat menulis puisi. Setidaknya, unsur imaji, gaya bahasa simbolisme dan personifikasi, serta rima dapat kita temukan dalam larik-larik tersebut. Artinya, sebagai seorang penulis lagu, Panji Sakti juga paham tentang membangun keindahan melalui bahasa tulis yang kemudian dikolaborasikan dengan keindahan bahasa musik. Maka, lagu "Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja" yang menghadirkan keindahan dari sisi bahasa, musikalitas, dan kedalaman makna membuat pendengarnya terhanyut dan terbuai dalam imaji dan pemahaman yang kaya.

Selain sebagai seorang musisi, Panji Sakti juga dikenal sebagai seorang pribadi yang religius. Hal ini tercermin dalam banyak lagu ciptaannya yang bertemakan spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan. Musik baginya bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan mengajak pendengar untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta. Hal itu misalnya bisa kita hayati dari penggalan lirik lagu "Belajar Mati" berikut ini: *Mari belajar mati/Mati sebelum mati/Kecilkan api tungku/Tobat jangan ditunggu*. Jika kita hayati lebih dalam, larik-larik tersebut seakan menyadarkan kita untuk selalu hidup dalam ketakwaan dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian.

Meskipun mengangkat tema-tema yang cukup serius, musik Panji Sakti ternyata sangat digemari oleh generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa pesan-pesan yang disampaikannya mampu menembus batasan usia dan generasi. Lirik-lirik yang puitis dan melodi yang *easy listening* membuat lagu-lagunya mudah dicerna dan diingat oleh pendengar muda.

***



Untuk sampai pada posisinya sekarang ini, Panji Sakti telah melewati beberapa fase kehidupan dan perjalanan panjang dalam bermusik. Setidaknya ada empat fase yang dilewati oleh Panji hingga menemukan bentuk musiknya sekarang ini. Fase pertama saat pria yang lahir pada 13 Januari 1976 ini mulai berkenalan dengan musik saat masuk SMA di kota tempat kelahirannya, Cimahi. Pada masa tersebut, bersama Joeniar Arief (pentolan *Tofu* dan *The Brownsu*), Bowo, Dendy, dan Harry membentuk grup vocal acapela bernama *X-One Voice* yang kemudian berganti nama menjadi *X-One*. Setelah Panji mengundurkan diri dari X-One, grup ini berubah nama menjadi 4Sure yang beranggotakan Joeniar Arief, Bowo, Deni Nathan, dan Deni. Selanjutnya, Joeniar Arief dan Bowo membentuk band bergenre R&B Bernama *The Brown Sugar*.

Fase kedua terjadi saat Panji tercatat sebagai mahasiswa jurusan Seni Rupa di IKIP Bandung (UPI Bandung). Meskipun berkuliah di jurusan Seni Rupa, darah musiknya justru lebih kental dan tersalurkan. Dalam aktivitas kampus, Panji seringkali berkolaborasi dalam bermusik, bersastra, dan berteater dengan teman-temannya dari berbagai jurusan, terutama seni dan sastra. Dalam fase ini, Panji pun bersentuhan dengan aktivitas memusikalisasikan puisi, yaitu mengubah lirik puisi menjadi sebuah lagu atau komposisi musik.

Fase ketiga dari perjalanan bermusiknya adalah saat dia berkesempatan bekerja dan bergaul dalam ekosistem musik di negeri jiran, Malaysia. Di masa ini, Panji sempat membentuk band bernama Syuga, menulis beberapa lagu yang dinyanyikan oleh para penyanyi Malaysia di bawah naungan Sony Music Entertainment Malaysia, seperti oleh Aliff Aziz, Alif Satar, Jaclyn Victor, Arrora Salwa, dan Amy Mastura serta penyanyi Brunei, Jaz Hayat.

Selain menulis lagu untuk para penyanyi tersebut, Panji juga menulis dan menyanyikan lagunya sendiri. Salah satunya adalah lagu "Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja" popular setelah menjadi *soundtrack* untuk sebuah sinetron Malaysia berjudul *Kemboja di Hati*. Hingga saat ini, Panji pun lebih sering menyanyikan pula lagu-lagunya selain tetap menjadi penulis lagu untuk penyanyi yang tergabung dalam label Sony Music, baik di Indonesia maupun di Malaysia.

Fase selanjutnya dari perjalanan bermusik Panji Sakti atau fase

keempat adalah saat ia tergabung ke dalam sebuah komunitas bernama Komuji (Komunitas Musisi Mengaji). Dalam lingkungan ini, Panji bersentuhan dengan para pemusik dan berbagi ilmu, terutama penulisan lirik lagu hingga menjadi mentor bagi beberapa pemusik muda seperti Imam Kelana, Tuan Sendiri, Bob Anwar, Estuari, dan beberapa pemusik Indie lainnya.

Kini, Panji Sakti telah menempati posisi yang cukup kuat di kalangan pemusik Indie, terutama yang bergenre folk maupun balada sebagai genre utama dari lagu-lagu yang dibawakannya. Di luar kegiatan bermusik, Panji juga aktif beraktivitas di sebuah komunitas "pejalan" yang bernuansa sufistik, maka tidak mengherankan pula jika di dalam lirik-lirik lagunya terkandung makna-makna sufistik yang kental religiusitasnya. Posisi inilah yang unik dari Panji Sakti. Lagunya menjadi lagu yang tidak biasa, baik sebagai lagu religius maupun lagu pop yang dibalut dengan nuansa religius. Lagu yang bernuansa religiusnya tidak hanya milik penganut agama tertentu. Siapapun bisa menghayati makna dari lagunya, tak peduli apa agama yang dianutnya. Sifat universal dari lagu-lagunya ini pada kenyataannya bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan menusuk lebih dalam ke relung hati para pendengarnya, sebagai bentuk penghayatan sebagai hamba Tuhan.

Dalam beberapa kesempatan, Panji Sakti selalu berujar bahwa cita-cita sebenarnya dalam bermusik adalah ingin menjadi penulis lagu anak. Maka, di luar lagu-lagu dewasa yang telah diciptakannya, Panji juga telah banyak merilis lagu-lagu anak. Lagu—lagu anaknya lebih banyak mengarah kepada pendidikan karakter yang dibangun melalui lagu. Dengarkanlah misalnya lagu-lagu anaknya seperti "Aku Ada", "Agar-Agar", "Sayur Juara", "Abbas Ibnu Firnas", "Kisah Kaum Tsamud", Simpan Sampah", dan "Pandai Mencuci" yang sarat dengan Pendidikan dan pengetahuan untuk pendengar kecilnya. Bekerja sama dengan penerbit Mizan, lagu-lagu anak yang diciptakannya pun akhirnya berkembang pula menjadi sebuah buku bertajuk *Seri Buku Bernyanyi* (*Dar! Mizan*, 2021) yang dilengkapi dengan *barcode* yang akan mengarahkan pembaca bukunya ke tautan lagu-lagu anak miliknya.

Sementara itu, masih bersama Mizan, ia pun meluncurkan buku puisi pertamanya yang berjudul *Mungkin Puisi* (Mizan, 2024). Kehadiran buku antologi puisi ini seakan menegaskan bahwa sebagai pemusik, ia juga sekaligus sebagai penulis lirik yang dapat disetarakan sebagai penyair yang mampu menulis bait-bait puisi yang unik dan menarik. Bahasanya mungkin biasa bahkan cenderung *nyeleneh* atau main-main namun makna yang terkandung dalam larik-larik puisi yang diciptakannya itu justru luar biasa jika kita mampu memahaminya lebih jauh.



Sebagai penutup dari tulisan tentang Panji Sakti ini, saya ingin membahas sedikit tentang satu hal yang juga sering diucapkan Panji saat tampil memusikalisasikan beberapa puisi dari teman-teman penyairnya. Hal ini terkait dengan puisi yang sering dinyanyikannya di berbagai pentas. Panji sering mengatakan bahwa ia merasa bersyukur jika para pendengar dan penontonnya mengetahui tentang lagu yang sedang diperdengarkannya berasal dari puisi.

Dari beberapa pernyataan yang selalu diungkapkannya tentang hal ini dapat disimpulkan bahwa bagi Panji, puisi menjadi lebih indah saat dikolaborasikan dengan musik membentuk musikalisasi puisi. Puisi menjadi lebih kaya makna saat dihayati bersama alunan musik yang mengiringinya. Musik yang hadir dalam musikalisasi puisi membantu pendengar dalam menafsirkan dan menghayati kandungan makna yang ada dalam larik-larik puisi yang dinyanyikan tersebut. Panji pun membebaskan pendengarnya untuk menafsirkan puisi yang dimusikalisasikan itu disesuaikan dengan pengalaman pribadinya masing-masing. Itulah makna hakiki dari penafsiran sebuah karya, tidak ada satu penafsiran yang benar atau salah. Setiap orang bebas menafsirkan karya sesuai dengan pemahaman dan pengalamannya. Yang penting, sebuah karya pada akhirnya dapat memperkaya pemahaman, bisa membuka dialog, relevan dengan kehidupan, dan memunculkan penghargaan terhadap keragaman interpretasi.

Bagi kita, Panji Sakti adalah sosok yang menginspirasi. Melalui musiknya, ia mengajak kita untuk merenung tentang kehidupan, cinta, dan spiritualitas. Ia adalah seorang pemusik dan penulis lirik yang berhasil menyentuh hati jutaan pendengar. Karya-karyanya akan terus hidup dan menjadi warisan berharga bagi dunia musik Indonesia. Semoga Demikian adanya.*** (Sarip Hidayat)

Buluh Perindu dan Purnama Kedua Puluh Satu

Oleh: Finka Novitasari

Ujung lancip buluh perindu menatap tajam ke arah nadi pada leher yang berdenyut takberaturan. Sarita merapal mantra sembari menunggu kabar murung. Malam itu purnama kedua puluh satunya. Setiap purnama ia berupaya bersalin rupa menjadi celeng bertaring panjang atau seekor anjing buduk. Ia tersenyum ganjil melihat wajah pria berkulit sewarna tembaga tegak berdiri di sudut ruangan, sebelum akhirnya buluh perindu bak mata pisau yang diasah oleh dendam dan *amarah* itu menemui sasarannya.

***

Badri tergeragap dari tidur yang tidak pernah pulas, karena siang dan malam tubuhnya dipaksa berpugak-pugak berkawan sabit dan cangkul. Cairan kental beraroma bacin menempel di atas lengkung hidungnya, merembes hingga mengenai sudut mata. Matanya mengerjap. Ia menjumput cairan putih di atas lengkung hidung, lalu mengendusnya. Air muka Badri memerah. Ia lantas bangkit.

Sarita, istri Badri baru keluar dari kamar. Polesan pupur di wajahnya masih menampakkan bentol seukuran biji jagung berupa jerawat yang bertahun-tahun tidak kunjung sembuh. Sementara bibirnya dipoles gincu merah keunguan dan lingkar matanya menghitam karena dibubuhi celak. Ia baru hendak melangkah ke muka pintu, namun langkahnya terpenggal usai hidungnya mencium aroma memualkan. Mengetahui aroma itu berasal dari suaminya, tanpa basa-basi ia menyemburkan ludah ke wajah Badri.

"Kau itu bekerja di luar. Jangan bawa sisa pekerjaanmu ke rumah. Kalau bukan karena anak, sudah kuusir kau. Kukatakan ini padamu yang terakhir kali, ingat baik-baik!" kata Sarita penuh penekanan. Telunjuknya diarahkan tepat di depan wajah Badri yang ia sembur beberapa saat lalu.

"A—aku belum sempat membersihkan diri. Besok pagi sebelum kau tiba di rumah, dapat kupastikan kau tidak akan mencium aroma ini lagi," tukas Badri dengan suara serak dan dalam.

Badri kembali merebahkan diri. Ia tidak bergairah berbantah dengan istrinya. Ia tahu aroma miras dari tubuhnya telah membangkitkan *amarah* Sarita. Hidung Sarita memang tidak pernah akrab dengan minuman laknat itu. Sebab, minuman itu senantiasa mengingatkannya pada sang ibu.

Azan Isya menggema dari pelantang masjid. Sarita meludah sekali lagi sebelum akhirnya melangkah pergi. Wajah Badri tidak lagi menjadi sasaran ludahnya bersarang. Ia meludah ke sembarang arah diikuti derap langkah yang berangsur menjauh.

Badri selalu tidak punya daya untuk melawan Sarita. Perempuan itu memang selalu naik pitam jika suasana hatinya sedang buruk. Nyali Badri



mengerut seketika itu juga. Lidahnya kelu tiba- tiba. Laki-laki paruh baya itu hanya bisa menelan ludahnya sendiri.

***

Buluh perindu senantiasa tersimpan di balik beha untuk menaklukkan pria mana pun. Sesungguhnya, ia jauh dari kata cantik sebagaimana standar yang ditetapkan oleh kacamata manusia. Kulitnya hitam legam. Dua anting bulat pada masing-masing telinga Sarita barangkali bisa dilewati dua ekor kecoak sekaligus. Rambutnya yang gimbal terlihat seperti perempuan bertahun-tahun tidak mandi. Aroma badannya bau kemenyan bercampur wewangian murah, membuat orang-orang seraya membuang muka tatkala berpapakan dengannya. Akan tetapi, selama buluh perindu masih berada di tangan Sarita, dalam satu kali kerlingan mata, tak seorang pun mampu mengelak untuk mengagumi pesonanya.

Peristiwa lima tahun silam telah mengubah hidupnya. Semua yang terjadi pada Sarita bermula ketika ibunya tewas dibunuh di kamar hotel oleh kawan kencannya. Ibunya bekerja di tempat pelacuran. Ia disiksa manakala hendak menyudahi pergulatan ranjang, lantas ditikam dengan sebilah belati. Ibu Sarita berhasil mengelak tikaman yang mengarah ke perutnya. Ia membekap sang pria dengan bantal. Akan tetapi, buluh perindu yang selama ini menjadi sumber pembuka auranya telah berada di tangan teman kencannya itu. Tetiba pria itu berbalik menikam ibu Sarita hingga terkapar. Bersebab itulah Sarita hendak menuntaskan dendam ibunya.

Bila purnama tiba, Sarita melayani pria-pria kehausan yang menemuinya di gang memanjang di sudut remang. Sebab, ibunya mendapatkan pelanggan dari sana. Bukan tidak mungkin pria begundal itu kembali ke gang pelacuran, dan saat itulah Sarita akan membalaskan dendam.

***

Sebelum ditanggalkan gaunnya, ia akan menyudahi pergumulan bahkan sebelum sempat dimulai. Buluh perindu yang telah dimantrai akan



mencengkeram leher sasaran hingga terkoyak mengerikan.

Tiada jejak pembunuhan dalam aksinya. Semua ia lakukan dengan rapi tanpa tercecer sedikitpun. Sarita meletakkan tangan kirinya di atas kepala jasad. Tangan kanannya tegak di depan wajah, lalu menyongsong langit-langit kamar. Mulutnya berkomat-kamit menjentikkan jampi-jampi. Sesekali melengkingkan tawa mengikik di dalam ruang kedap suara. Namun, sudah purnama kedua puluh ia lewati dan Sarita belum menemukan siapa pembunuh ibunya. Ia belum



sekalipun berubah menjadi jenis-jenis hewan terkutuk itu seperti diucapkan ibunya sebelum binasa.

"Kau mesti menjelma celeng bertaring panjang atau anjing buduk sebelum buluh perindu yang diasah oleh *amarah* dan kebencian berbalik mengincarmu. Dia menaruh dendam pada ibu, dan mengincarmu sebagai target berikutnya. Kau tidak dapat lagi menggerai rambut atau mengulas senyum. Dia akan memberangimu, mengutukmu menjadi seonggok jasad seperti ibu," katanya pada saat-saat terakhirnya.

"Itu tidak mungkin, Ibu. Akulah yang akan lebih *dulu* mengoyak tubuhnya hingga binasa."

***

Malam kepergian Sarita bertepatan pada purnama kedua puluh satu. Sarita membawa kakinya bersiap ke sudut gang yang remang. Ia lupakan sejenak pertengkarannya dengan Badri. Tidak butuh waktu lama seorang pria bersongkok dengan kemeja hitam menghampiri Sarita, memberi sebuket bunga, lalu membawanya ke sebuah penginapan murah di kota itu.

Pria bertubuh tambun itu duduk di pojok dengan penerangan yang temaram. Sarita mendatanginya dengan langkah mantap. Pria tersebut belum menampakkan wajah. Ia meneguk *wine* dalam gelas di hadapannya, menyulut rokok, lantas menimbulkan percikan api berkilat-kilat wajahnya.

Aroma yang keluar dari tubuh pria itu membuat Sarita teringat akan

Badri; pria penurut yang membersamainya selama tiga tahun. Sarita tahu, telah lama ia berkelakuan tidak baik. Saban hari Badri menggarap sawah dan mengurus ternak. Tiada sekali pun Badri membantah apa yang diucapkannya. Ada sedikit penyesalan menyeruak dalam dada Sarita. Ia teramat mencintai Badri, namun api dendam dalam dadanya lebih dari apapun. Maka, bila purnama kedua puluh satu itu Sarita berhasil menuntaskan dendam, ia akan kembali pada Badri; menjalani hari selazimnya kodrat seorang istri.

Setengah jam berlalu belum ada tanda-tanda pria itu beranjak. Sarita menguapkan bayangan tentang Badri setelah asap yang diembuskan pria itu meliuk-liuk kemudian lenyap. Angin mendesing dari celah jendela serupa desis ular berbisa. Sedang purnama makin lama makin tegas menampakkan warna merah darah. Sarita menghela napas, ia melarikan gelisahnya pada wajah bulan yang masih terhalang kaca. Di luar segerombol awan hitam memenuhi langit. Kabut tebal itu pertanda baik, pikirnya.

Sarita mulai mendekat. Ia tiada menyia-nyiakan kesempatan untuk membunuh pria di depannya. Sebuah buluh perindu menjelma mata pisau nan lancip berkilat-kilat disepuh cahaya temaram. Jauh lebih menghunjam ketimbang sayatan *welat* bambu wulung. Malam penghabisan purnama kedua puluh satu itu hendak dituntaskan dalam satu kali cabikan buluh perindu. Bayangan sosok anjing berwajah buruk berputar-putar dalam benaknya. Lantas, ia akan mengakhiri bara di dada dengan suara melengking yang dipersaksikan onggokan gelas-gelas *wine*, juga kabut tebal yang masih bersetia di luar sana.

Satu dua kali ancang-ancang, matanya terpejam. Ia merapal doa sebelum memulai malam penghabisan. Pria itu membalik badan, seolah telah membaca gelagat Sarita. Seketika penampakan air muka pria itu mengikat saraf di otak Sarita menjadi segenggam serabut kusut. Ia membeku. Pikirannya mandek, tidak jadi ia melempar buluh perindu. Tangan Sarita mendadak lemas. Pria itu tersenyum kepadanya. Sarita gemetar. Di hadapannya kini selintas wajah yang tampak merah kehitaman, dengan tatapan mata tajam, dan bibir yang terus menyeringai.

Suasana masih hening tanpa percakapan. Mata pria itu makin tajam menatap Sarita. Seembus angin kembali berdesir, membangkitkan bulu roma di tengah kegamangan. Sebuah benda asing tanpa permisi memasuki tubuh Sarita, mencabik-cabik jantungnya hingga tak berdaya. Dadanya perlahan sesak.

Mata Sarita terbelalak. Kedua tangannya mencoba melepas cengkeraman yang tengah menjerat lehernya. Sarita meronta. Aji-aji yang dirapalnya lenyap, berganti desis rintihan menyayat. Tubuhnya kelojotan. Tangan pria itu terlalu tangguh untuk ditepis.

"Cukup … cukup," katanya. Sarita rebah, memberi isyarat agar pria itu menjauh. Tetapi, pria itu tidak kunjung melepas pandangannya. Sarita tidak sempat bangkit karena ia langsung semaput.

***

Esoknya, dalam surat kabar lokal tertulis sebuah *headline* berita: "Pelacur Tewas dalam Kamar Hotel Tanpa Jejak Pembunuhan."

Nun jauh di kontrakan gang memanjang, apak, dan pengap, Badri termenung sambil melipat surat kabar. Hawa panas yang bertahun-tahun memanggang dadanya telah tunai diselesaikan. Di hadapannya tergeletak sebuah buluh perindu berwarna cokelat kehitaman dengan darah yang mengering.

***





Finka Novitasari, alumni Universitas Alma Ata, Yogyakarta. Sejumlah karyanya telah tersiar di media cetak maupun daring. Berdomisili di Pacitan, Jawa Timur. Dapat dihubungi melalui Instagram @finka.novitasari.

PULANG!

Tasamsyah



(Sumber Gambar: TEMPO.Co)

Drrrtt...Drrrtt...Drrrtt...

Ponsel Janar bergetar untuk kesekian kalinya. Sedari awal tak ada yang berani barang mengecek bahkan mengangkat telefon. Padahal, di ruang kerja masih ada dua orang pekerja magang yang sedang duduk depan layar komputer. Mereka hanya membiarkan ponsel Janar bergetar sampai berhenti dengan sendirinya. Sementara Janar sedang rapat besar di ruang sebelah bersama manajernya. Seharusnya ia pulang cepat di jam normal. Seharusnya pula, ia sudah tiba sampai rumah memenuhi janjinya. Pasalnya, sejak pagi sebelum keberangkatan menuju kantor, ia berpesan kepada istrinya untuk menghidangkan beberapa masakan agar ketika pulang bisa menikmati makan malam bersama istri dan anak semata wayangnya. Nyatanya ia harus kerja lembur karena rapat dadakan.

Janar tak sempat mengabari istrinya soal keadaan kantor. Kabar buruk soal kantor membuatnya kalap dan harus segera memenuhi panggilan manajernya. Sehingga rapat dilakukan secara mendadak bersama beberapa staf penting lainnya. Dengan harapan setiap permasalahan dapat segera ditanggulangi dengan cepat. Sebab, besok adalah hari di mana perusahaan akan kedatangan klien dari perusahaan lain untuk menjalin hubungan kerja sama. Maka, mau tak mau setiap sistem harus bekerja dengan baik tanpa cacat sedikit pun agar memperoleh kepercayaan sepenuhnya dari klien.

Rapat berjalan selama tiga jam lamanya. Setelah usai, ia langsung kembali ke ruang kerja dan mengecek ponselnya. Sesuai dugaan. Ponselnya dibanjiri panggilan telefon dan sepuluh pesan berderet yang sama berbunyi "Pulang!" dari istrinya. Ia pun segera menelefon balik istrinya. Namun tak ada jawaban pasti. Yang ada hanya panggilan yang terus menerus ditolak. Ia menyesal karena ceroboh tak mengabari istrinya sebelum rapat berlangsung. Istrinya tampak marah.

"Sayang, maafkan aku. Tadi ada rapat dadakan. Jadi, aku tak sempat mengabari. Kondisinya tak memungkinkan." Janar mengirim pesan WA lewat ponselnya.

"Lebih baik tak pulang sekalian, Mas. Aku sudah menyiapkan segalanya. Aku sudah mengatur segalanya. Semuanya telanjur

berantakan!" Kintan menggerutu.

"Sayang, tolong angkat telefon sekali saja. Aku mohon." Janar merayu.

"Halo. Sayang maaf, ya. Aku tadi . . .,"

"Pulang!" Kintan memotong pembicaraan lalu mematikan telefon.

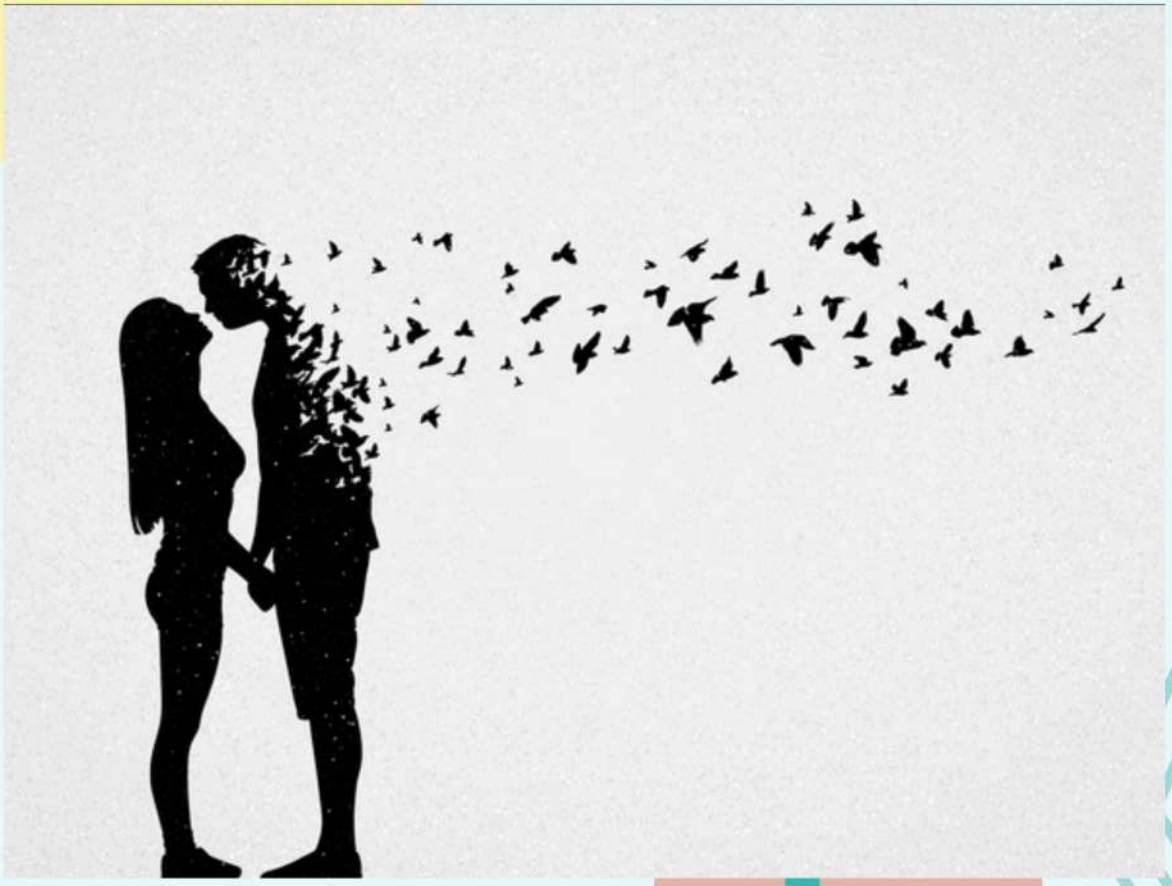
"Baiklah, aku baru bisa pulang sekitar jam sembilan malam dari kantor, karena harus lanjut mengurusi beberapa berkas keperluan untuk rapat besok bersama klien. Jadi, aku harap kamu bisa mengerti keadaanku. Sekali lagi maafkan aku." Janar mengirim pesan kembali. Tak ada balasan. Hanya centang dua biru pertanda sudah dibaca.

Suasana menjadi kikuk. Kedua pekerja magang dibuatnya diam terpaku. Menyaksikan pertengkaran sepasang suami istri yang seharusnya tak mereka saksikan di hari pertama magang. Janar lepas kontrol. Karena rasa malu, Janar kembali fokus menatap layar komputernya. Tak lama kemudian, kedua pekerja magang itu beranjak pulang. Tugasnya sudah selesai. Canggung bukan main. Tapi mereka berdua berpamitan.

***

Jarak tempuh dari kantor menuju rumahnya memakan waktu selama dua jam lamanya. Mestinya ia tiba sampai rumah sekitar pukul 19.00, karena jam normal pulang pukul 17.00. Kini diperkirakan ia baru akan tiba sampai rumah sekitar pukul 23.00 kurang lebih.

Baru kali ini memang ia pulang larut malam. Biasanya jika lembur pun tak pernah selarut ini. Paling malam pukul 21.00 sudah sampai rumah. Itu pun sudah kemalaman jika mengingat rute perjalanan yang cukup mencekam. Bukan apa-apa. Akhir-akhir ini sedang maraknya pembegalan. Kurangnya penerangan di bahu jalan membuat keadaan gelap dan sepi. Baru saja seminggu yang lalu, dua orang dinyatakan tewas, karena telah terjadi pembegalan di jalur rawan yang tiap hari Janar lalui. Meskipun sebenarnya sudah beberapa hari ini ia lembur kerja. Syukurnya tak pernah sekalipun ia bertemu begal.



Tak pernah ada kekhawatiran berlebih soal maraknya begal bagi Janar. Jam berapa pun ia harus pulang untuk menemui istri dan anaknya. Pulang adalah harga mutlak. Setidaknya untuk makan malam bersama. Agar kehangatan keluarga selalu tetap terjaga. Justru teman-teman kantornya yang selalu menghawatirkan keselamatannya. Termasuk pada malam ini.

"Pak, lebih baik bapak tak usah pulang malam ini." Saran Dori, seorang *office boy*.

"Saya harus pulang. Istri sudah menunggu di rumah. Ia sudah menyiapkan makan malam untuk kami nikmati bersama. Jadi, kurang afdal rasanya jika saya tidak pulang. Ini pun saya sudah kena semprot karena ingkar janji soal jam pulang." Janar tersenyum tipis.

"Aduh, maaf saya jadi. . .,"

"Tidak apa-apa. Nanti kalau kamu sudah menikah, pasti merasakan kok. Harus mengatur waktu antara keluarga dan urusan kantor. Ya, walaupun memang terkadang sulit. Tapi mau bagaimana lagi? Hehe . . .." Janar memotong pembicaraan.

"Tapi saya khawatir, Pak."

"Sudahlah, tak apa. Saya akan menyesal jika malam ini tak pulang menemui anak dan istri. Jadi, tenang saja. Semuanya oke kok." Janar merapikan semua berkas dan memasukkannya ke dalam tas. Lalu berpamitan.

***

Diberikannya uang recehan kepada orang berambut gimbal yang

kerap diam di trotoar bawah pohon rindang depan gerbang kantor sebelum pulang. Hampir setiap hari Janar rutin memberikan empat keping uang lima ratusan. Terkadang juga memberikan sebungkus nasi warteg atau nasi kotak sisa saat seminar di kantor telah usai dilaksanakan. Tak hanya itu, Janar selalu mengajaknya untuk berkomunikasi. Meskipun tak pernah menyambung ketika diajak bicara. Warga kantor memanggilnya Anip. Walaupun setiap kali ditanya selalu menyebutkan nama yang berbeda. Namun, nama itulah yang pertama kali keluar dari mulutnya.

"Uang? Uang! Uang. . .," Anip menari-nari sambil bernyanyi diselingi tertawa. Ia selalu senang ketika diberikan uang.

"Doakan saya, ya. Saya mau pulang." Janar memegang tangan Anip.

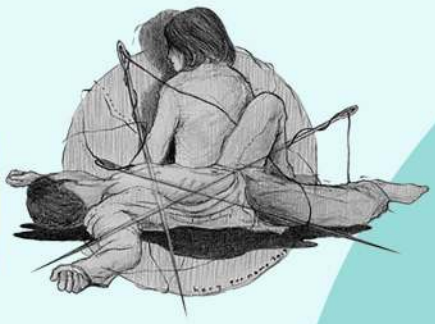
"Pulang? Pulang! Pulang, pulang. . .Pulang, pulang. . .," Anip melepaskan pegangan tangan Janar. Lagi-lagi ia menari sambil bernyanyi dan tertawa.

"Hah, pulang? Kok pulang sih?!" Seketika Anip bersedih.

"Oh, pulang. Aku pulang, aku pulang. . .." Anip kembali menari sambil bernyanyi dan tertawa.

Janar kembali masuk gerbang dan menuju area parkir meninggalkan Anip seorang diri. Bagi Janar, Anip adalah cerminan isi dunia. Setiap orang akan selalu menemukan dua sisi dalam hidupnya. Sisi kebahagiaan dan sisi kesedihan. Setiap orang akan menemukannya dalam kondisi yang berbeda. Bahkan dalam satu kali waktu yang sama. Juga selalu ada marka atau rambu perihal serpihan nasib dan takdir di ruang semesta yang akan tergambar seolah nyata di kemudian hari. Maka, Janar selalu merayu pada semesta agar Anip dapat diberikan cahaya dari peristiwa-peristiwa yang mengguncang jiwanya. Kembali pada kewarasan pada umumnya selagi jasadnya masih sehat. Janar begitu yakin seorang Anip sebenarnya waras secara alam bawah sadar. Hanya saja tidak secara sadar. Alam bawah sadar membuat perutnya lapar, sehingga tubuhnya sadar bahwa ia butuh makanan. Membuat tubuhnya lelah, sehingga ia butuh tidur. Meskipun soal kewarasan akan selalu menemui banyak persimpangan yang memerah tanda tanya jika dibenturkan dengan keadaan seorang Anip. Pada kenyataannya terkadang Anip memang lebih waras ketimbang orang waras pada umumnya. Orang-orang banyak mengabaikan soal rezeki yang diterimanya. Semisal makanan yang jarang dihabiskan lalu dibuang ke tong sampah. Seorang Anip akan sangat mudah menghabiskan makanan sisa yang menjijikkan, bau, dan kotor itu. Seorang Anip akan memakannya dengan lahap tanpa bersisa.

***



Di sepanjang pinggiran kota, lampu taman dan lampu bahu jalan menyala terang. Beribu laron beterbangan di wajah lampu. Orang-orang sibuk dengan dunia malamnya sendiri. Sebagian pengemis meratapi nasibnya pada gelas plastik berisi uang recehan yang tak kunjung penuh. Memikirkan hari esok yang buta. Sebagian lagi tertidur di alas kardus depan pintu geser sebuah toko. Lelah pada diri sendiri yang tak kunjung menemukan kenikmatan sampai pagi menjelang. Adapun dua orang pengamen yang bersitegang mempermasalahkan wilayah kekuasaannya. Sementara di sampingnya seorang pedagang laris manis dikunjungi pembeli. Mata Janar berkeliaran ke kanan kiri menangkap berbagai potret sembari mengendarai motor. Ada kerinduan yang tak pernah tuntas di jalanan kota. Ada kesedihan, kebahagiaan, bahkan kemarahan yang tertuang tiap kali malam datang.

Udara kali ini terasa lebih dingin dari hari-hari sebelumnya. Tak terasa sudah hampir satu setengah jam ia mengendarai motornya. Sudah makin dekat pula dengan lokasi rumahnya. Kini ia mulai memasuki daerah rawan begal. Mulai memasuki perkampungan. Jalanan makin menyempit dan rusak berlubang. Ia harus melewati perkebunan teh, kebun sayur milik warga, dan tanjakan curam dengan kedua sisi kiri kanan jurang sebelum akhirnya tiba sampai rumah. Sekali saja hilang fokus, bisa jadi tersungkur di lubang jalan atau terperosok ke dalam jurang. Mau tak mau ia harus menurunkan kecepatannya.

Dari kejauhan ia melihat cahaya lampu yang teramat terang bikin silau disertai suara knalpot bising. Dari belakang dua motor sudah menguntitnya tanpa ia sadari. Masing-masing motor terdiri dari dua orang sambil teriak memaksa Janar menyerahkan motornya. Tiada jalan lain, terpaksa Janar tancap gas meski jalan berlubang.

"Crakkk!" Suara lemparan batu dari depan menghantam kaca helm. Janar mulai oleng.

Serangan kedua terjadi. Celurit melayang tepat mendarat di lehernya. Janar hanya bisa memejamkan mata. Dalam pejam, silau cahaya lampu motor perlahan pudar meredup. Janar mulai hilang kesadaran. Matanya masih terpejam dan jantungnya berhenti berdetak. Tak lama kemudian muncul kembali cahaya di langit-langit kelopak matanya. Lebih terang dari sebelumnya. Pada lingkaran cahaya putih kemerahan, ia melihat wajah kedua orang yang paling berharga dalam hidupnya saat ini. Wajah anaknya yang tersenyum sambil berkata, "Ayah kapan pulang?",

dan wajah istrinya yang terlihat geram sambil berkata "Pulang!". Keduanya mengharapkan ia untuk pulang dengan cepat.

Tak hanya itu, semua memori kenangan-kenangan indah bersama istri dan anaknya tergambar ulang dalam pejam. Karena itulah akhirnya ia mampu membuka matanya kembali. Jantungnya kembali berdegup. Otaknya kembali berfungsi menerka situasi yang sedang terjadi. Mencoba memahami akan bahaya yang baru saja ia alami. Alhasil, ia benar-benar sadar dan mulai menengok ke belakang. Janar melihat satu korban pengendara motor tergeletak bersimpuh darah. Kepalanya hampir putus kena tebasan celurit. Melihat keadaan yang sudah tak karuan, ia kembali mengarahkan pandangannya ke depan. Menancap gas lebih kencang dari sebelumnya hingga sampai tiba di rumah.

***

Bulan-bulan lalu jika ia telat pulang istrinya tak pernah semarah ini. Tapi ia juga sadar, bahwa hari ini adalah lembur kerja paling malam. Jadi wajar saja jika istrinya marah. Apalagi ia telah mengingkari janji makan malam bersama anak dan istrinya.

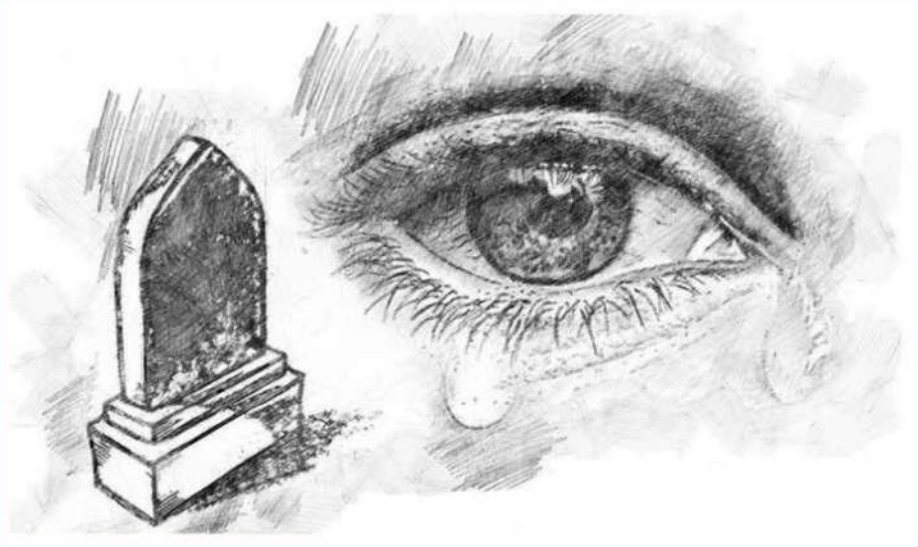
Janar mematikan mesin dan mencabut kunci dari kontak motornya. Pikirannya masih terbayang-bayang kejadian yang baru saja ia alami. Lalu berjalan perlahan menghadap pintu. Biasanya selalu dibukakan pintu oleh istrinya tatkala suara motor terdengar dari luar rumah. Kali ini tidak. Janar paham betul bahwa istrinya sedang marah. Pintu sudah terkunci. Untungnya ia selalu membawa kunci cadangan.

"Clekkk! Kreeeeek. . ." Janar membuka pintu. Masuk dan menyalakan lampu ruang tamu. Tak ada siapa-siapa. Lalu menutup pintu kembali.

Ditariknya nafas dalam-dalam sambil menjatuhkan badan di sofa. Lalu membuka sepatu dan kaus kaki. Kemudian melepaskan kemeja kerja dari tubuhnya dan menaruh tas di meja.

"Clekkk! Kreeeeek. . ." Suara pintu kamar terbuka. Kintan berjalan tergesa menuju meja makan. Janar menghampirinya. Duduk di kursi samping Kintan.

"Sayang, aku mau minta maaf karena makan malam kita jadi berantakan seperti ini. Kamu sudah makan? Anak kita sudah tidur, ya? Apa jangan-jangan kalian berdua belum makan dan masih menungguku pulang?" Janar memastikan. Namun, tak ada jawaban sepatah kata pun yang keluar dari mulut Kintan.



"Sayang, sekali lagi aku minta maaf. Ini bukan kemauanku. Kita makan sekarang, ya?" Janar merayu. Lagi-lagi tak ada jawaban. Kintan hanya memegang segelas air dan meneguknya.

Tampaknya Kintan benar-benar marah kepada Janar. Selama lima belas tahun menikah, Janar tak pernah melihat tingkah istrinya yang seperti ini. Biasanya kalaupun harus marah, setidaknya akan selalu ada jawaban saat diajak bicara. Jangankan untuk menjawab. Melihat wajah Janar pun seperti tak sudi. Kedua matanya melotot, berkaca-kaca dan terus menerus meneguk air tanpa jeda seperti orang yang sedang terguncang jiwanya. Gelisah, takut, dan marah bercampur menjadi satu.

Janar pun merasa heran. Memang, seiring waktu dalam bahtera rumah tangga akan selalu ada kejutan baru soal sifat satu sama lain yang tak dapat diketahui kapan munculnya. Tak mengenal waktu. Bisa muncul saat usia muda pernikahan, bisa juga muncul saat pernikahan sudah lama. Malam ini Janar melihat diri Kintan yang lain. Tapi bagaimanapun, Janar yang ingkar janji menjadi penyebab istrinya semarah ini.

"Sayang, aku . . ," Belum juga Janar usai bicara, Kintan berdiri dari kursinya dan langsung meninggalkan Janar seorang diri di meja makan. Masuk kamar kembali.

Kali ini Janar benar-benar tak bisa merayunya. Ia menyerah pada keadaan dan tak mau ambil pusing. Pikirnya, esok pagi merupakan waktu yang tepat untuk kembali mengajaknya bicara sebelum pamit bekerja. Jika ia memaksakan di malam ini, maka permasalahan akan bertambah rumit. Untuk itulah lebih baik ia menyantap makanan yang sudah dimasak istrinya agar hatinya lebih tenang.

Seberes makan, ia masuk ke kamar untuk beristirahat. Di kamar ia memandangi istrinya yang tengah tidur pulas. Seluruh permukaan wajahnya berkeringat. Janar tak berani menyentuhnya dan memilih untuk

langsung tidur.

***

Craang!...

Mendengar suara kaca pecah, Janar terbangun di waktu subuh dan bangkit dari tempat tidurnya. Memeriksa jendela kamar. Aneh. Tak ada yang pecah atau retak sekalipun. Dilihatnya dengan saksama halaman rumah dari kaca jendela kamar. Tak terlihat satu orang pun di sana. Janar khawatir ada seseorang masuk rumahnya tanpa izin. Mungkin maling atau siapa pun yang berniat jahat. Ia pun keluar kamar mengecek seluruh ruangan di rumahnya. Dari mulai ruang tamu sampai kamar anaknya. Tak ada sama sekali tanda-tanda maling masuk ke dalam rumah. Akhirnya ia pun tidur kembali.

Di tengah tidurnya yang kedua kali. Ia bermimpi buruk. Lalu seketika matanya terbuka melihat langit-langit atap kamar. Mulutnya berderak selayaknya orang sedang sekarat. Di hadapannya berdiri seorang Kintan telah berjubah hitam. Kedua kakinya di bumi dan kepalanya di langit. Di bawah setiap helai rambut yang ada di tubuhnya terlihat api yang menyala. Janar tak mampu sama sekali bergerak. Tubuhnya bagai dirantai, diam tak berkutik. Nafasnya tersengal-sengal. Matanya perlahan-lahan tertutup kembali. Sebelum benar-benar tertutup, ia sempatkan kembali melihat wajah Kintan untuk terakhir kalinya. Wajahnya merah penuh amarah dan berkata, "Man Rabbuka?!".

***

Kring...Kring...

Suara ponsel Kintan berdering. Sementara bendera kuning berkibar di halaman rumah tatkala pagi menjelang. Orang-orang berhamburan datang untuk melayat. Kintan dan anaknya menangis di hadapan mayat suaminya. Sebotol obat mata digenggamnya di tangan kiri. Sedangkan tangan kanan menggenggam ponsel, lalu mengangkat telefon.

"Halo." kata Kintan sambil berdiri dan berjalan menjauh dari keramaian menuju kamar.

"Terima kasih bos, uang sudah kami terima."

"Bagus. Sebagai bonus ambil saja motornya. Awas, jangan sampai ketahuan polisi. Hilangkan jejak serapi mungkin. Ya sudah, sebentar lagi mayat Janar akan dikuburkan." Kintan mematikan telefon. Mengucurkan obat mata pada kedua bola matanya. Kembali ke ruang tamu. Menangis lagi dan memeluk anaknya.





Bionarasi

Tasamsyah, lelaki kelahiran Bandung, April 1997. Seorang pegiat teater, tepatnya di Teater Soear, Cimahi. Karya-karya tulisnya dimuat dalam 3 buku: Semestalogi PU Merangkai Isi (2019), Plano Miasma (2022), dan Tapak Tilas (2022). Peraih juara 1 Lomba Puisi Kompas "Menjaga Literasi, Menjaga Kebudayaan" bagian dari rangkaian Festival Kata(2023). Peraih 4 pemenang Sayembara Puisi Visual "Payakumbuh Poetry Festival" (2023). Penulis buku antologi puisi "Pariwara Malam Jogja" 20 Karya Hasil Sayembara Puisi Festival Sastra Yogyakarta (2023). Penulis buku antologi puisi "Gurin Duden Dam" Kumpulan Puisi Indonesia Festival Sastra Melayu Riau (2024). Selain itu karya-karya tulis lainnya dimuat di beberapa media digital: website dan audiobook. Instagram: @samsyah_17 Email: tasamsyah1997@gmail.com WhatsApp: 083829426412.



Mencari Penenun

Oleh Faris Al Faisal

BERITA Mak Sunarih mencari penenun ditanggapi biasa-biasa saja di kampungnya. Padahal Pak Kuwu dan orang-orangnya sudah menyiarkan kabar itu melalui corong musala atau masjid desa. Bahkan melalui media sosial juga. Tapi tak satu pun orang datang untuk belajar membuat kain tenun untuk mewarisi keahliannya. Sesuatu yang tak diinginkan bisa saja terjadi misalnya Mak Sunarih yang sudah sepuh itu meninggal. Maka kain tenun Gedogan Junti yang telah ada ratusan tahun lalu itu, hanya akan tinggal nama. Ya, tinggal nama. Tinggal nama. Nama.

"Zaman sekarang siapa pula yang mau menenun Pak Kuwu? Satu kain saja membutuhkan waktu seminggu. Kalau terjual cuma sekira dua ratus ribu perak. Untuk membeli benangnya sekitar seratus ribu ribu perak. Tak sebanding antara jerih dan hasil. Belum lagi sekarang orang-orang lebih memilih Pakaian yang sudah jadi dan lebih murah," seloroh Mak Sunarih terdengar sedih ketika Pak Kuwu datang memberitahukan belum adanya peminat jadi penenun.

"Tapi saya yakin nanti ada Mak," jawab Pak Kuwu. Berat sekali sepertinya. Suaranya tampak diatur semampu mungkin untuk dapat meredakan desah keputusasaannya. Barangkali, Pak Kuwu adalah salah seorang yang masih peduli akan nasib kain tenun Gedogan Junti. Beberapa waktu yang lalu, ia pernah membuat pengumuman akan memberikan hadiah yang menarik jika ada warganya mau belajar menenun. Namun, belum berhasil sepertinya.

"Sebenarnya, seandainya anak-anakku mau melanjutkan menenun, tentu Mak tidak perlu mencari penenun lagi," beber Mak Sunarih. Wajahnya yang sudah keriput tampak kelam.

"Sudahlah Mak, mungkin saat ini mereka belum berpikir untuk menenun. Lain hari barangkali akan mau juga," hibur Pak Kuwu.

"Ya, semoga saja begitu dan Mak masih ada umur panjang." Mak Sunarih kembali memasang alat-alat tenunnya. Sore ini ia mau menyelesaikan pesanan motif babaran untuk seorang penyair katanya. Kain tenunnya selain dipakai untuk selendang, dibuat Pakaian, gendongan anak, dapat pula digunakan untuk syal yang biasa dikenakan penyair kalau membacakan puisinya. "Saya malah baru tahu, he he he." Mak Sunarih terkekeh senang.

"*Alhamdulillah* ya Mak, masih ada yang pesan," ucap Pak Kuwu ikut senang juga. Ia lalu permisi untuk pulang. Di dalam hatinya, ia berharap akan banyak orang-orang datang





untuk memesan kain tenun Mak Sunarih.

Setiap hari, di samping rumahnya yang sederhana Mak Sunarih duduk tekun menenun. Tangannya yang sudah keriput tampak begitu piawai menyusun helaian benang agar bersilang, memasuk-masukkan benang pakan secara melintang pada benang lungsin, dan menarik papan sisir untuk merapatkan benang-benang tersebut hingga menjadi kain tenun. Ketika menarik papan sisir itu berulang, akan terdengar bunyi; dog dog dog. Barangkali dari itulah kain tenun Mak Sunarih dikenal dengan nama kain tenun Gedogan Junti. Adapun Junti sendiri adalah nama kampung tempat tinggal Mak Sunarih di Indramayu.

Mak Sunarih menenun sejak umur sepuluh tahun. Ia mendapatkan ilmu menenun dari orang tuanya. Dan orang tuanya mewarisinya dari orang tuanya pula, dan seterusnya. Konon keluarga mereka adalah para penenun. Bahkan dari cerita mulut ke mulut, dulu kampung Junti dikenal sebagai kampung penenun. Banyak orang-orang—terutama perempuannya—belajar menenun, selain sebagai petani dan nelayan. Kini tinggal Mak Sunarih yang masih setia menenun. Ia masih ingin bertahan dan bertekad menyelamatkan warisan budaya dari keluarganya. Sekalipun beberapa penenun yang tersisa memilih berhenti dan berpindah usaha lain.

Dog dog dog. Dog dog dog. Pertanda Mak Sunarih sedang menenun. Bunyinya terdengar hingga ratusan meter. Sore itu Mak Sunarih menenun sambil melantunkan kidung. Ia menbayangkan ketika dulu kain tenun Gedogan begitu diminati oleh perempuan-perempuan desanya, bahkan dari desa-desa tetangga. Suaranya yang masih merdu menyaingi kicau burung senja di ranting pohon mangga.

Sebagai penenun, Mak Sunarih menenun hanya melayani pesanan saja. Ia memang menyediakan beberapa kain tenun dengan berbagai motif sebagai contoh, seperti; motif poleng kembang sabang, kacang ijoan, kembang bonteng, dan suwuk. Tak jarang, pemesan yang datang langsung tertarik dengan kain yang disodorkan sudah jadi itu. Dan Mak Sunarih melepasnya dengan senyum.

Namun tidak untuk satu kain yang ia keluarkan jika ada yang bertanya saja. Kain itu bermotif kluwungan. Mak Sunarih memang telah membuat kain tersebut untuk dirinya. Tidak boleh dibeli orang lain kecuali dengan membuatnya lagi. Sebab kain itu hanya akan dipakai untuk menutup jasadnya jika sudah meninggal. Bahkan ia telah berwasiat kepada anak-anaknya untuk itu.

Tidak terasa, bulan berganti tahun. Berita Mak Sunarih mencari penenun benar-benar telah senyap. Belum tampak tanda-tanda adanya orang yang berminat datang belajar tenun. Pak Kuwu yang biasanya selalu bersemangat terlihat mulai pasrah. Bahkan Mak Sunarih pun telah melupakannya. Barangkali ia mulai harus mengikhlaskan jika memang kain tenun Gedogan Junti akan jadi terlupakan.

Jika diingat-ingat, sejak menenun pesanan kain dari penyair, barangkali itu adalah yang terakhir. Mak Sunarih tidak lagi menenun. Mak Sunarih tidak sakit. Namun, sudah tidak ada lagi

yang memesan kain tenunnya. Padahal ia rindu sekali ingin menenun lagi.

Untuk kebutuhan sehari-hari Mak Sunarih mulai menjual kain tenun yang sudah dibuatnya dengan membanting harga semurah-murahnya asal tidak tekor di modal. Sebenarnya ia bisa minta kepada anak-anaknya, tapi keteguhannya yang tak ingin merepotkan kehidupan keluarga anak-anaknya telah membatalkan pikiran itu. Hingga pada suatu malam, Mak Sunarih kedatangan tamu seorang lelaki tua seusia dengannya. Lelaki itu menyampaikan Maksudnya dengan kata yang terbata-bata.



"Mak, saya ini dari kampung sebelah. Sore tadi istri saya meninggal dunia. Ia pernah berpesan jauh sebelum ia meninggal. Semasa hidupnya ia ingin sekali memiliki kain kluwungan untuk penutup jasadnya nanti. Saya belum sempat membelikannya karena tak sampai-sampai untuk mengumpulkan uang. Apakah Mak Sunarih bisa meminjamkan kain itu? Tolonglah Mak." Lelaki itu memohon-mohon. "Sampai sekarang jenazahnya belum saya tutupi dengan kain apapun."

"Bagaimana kalau dengan kain yang lainnya?" tanya Mak Sunarih memberi penawaran.

"Tolonglah, Mak! Tolong!" pinta lelaki itu memelas.

Mak Sunarih terdiam mendengarnya. Ia ingin sekali membantu tamunya. Namun, sepertinya ia tidak bisa menolong untuk meminjamkan kain kluwungannya.

"Begini saja, malam ini saya akan lembur membuat kain kluwungan untuk istrimu. Besok pagi, kau boleh datang lagi untuk mengambilnya," ucap Mak Sunarih.

"Tapi Mak, saya tidak punya uang untuk membayarnya," kata lelaki itu bingung.

"Tidak usah dibayar. Saya senang sudah ada yang datang untuk memesan kain tenun ini," jawab Mak Sunarih. Ia memang sudah rindu menenun lagi.

Maka malam itu, Mak Sunarih menenun lagi. Bunyi dog dog dog bertalu-talu. Mak Sunarih tidak tidur. Tangannya bekerja lebih cepat dari biasanya, Barangkali ia tengah mengobati kerinduannya. Menjelang subuh kain kluwungan telah selesai. Mak Sunarih bangkit dari tepat menenunnya. Ia bersyukur bisa menyelesaikan pesanan tepat waktu.

Beberapa saat kemudian, lelaki tua itu datang. "Bagaimana Mak, apa kain kluwungannya sudah jadi?"

"Ini kainnya, Pakaikanlah segera. Apa jenazah istrimu sudah kau tutupi dengan kain lain?" tanya Mak Sunarih penasaran.

"Tidak Mak, jenazah istri saya yang tanpa penutup itu saya dekap semalaman agar tidak kedinginan," jawab lelaki tua itu polos. Namun, menyiratkan betapa lelaki itu mencintai istrinya sampai akhir hayatnya. Mendengarnya Mak Sunarih menitikkan air mata. Ia teringat mendiang suaminya yang juga sangat mencintainya.

"Baiklah Mak, terima kasih atas bantuannya." Lelaki itu pergi setengah berlari. Ia ingin segera memakaikan kain kluwungan ke jasad istrinya sebelum di bawa ke pekuburan. Mak Sunarih menatapnya sambil mengusap air mata.

Beberapa hari kemudian, Mak Sunarih kedatangan dua orang gadis cantik. Kepada Mak Sunarih dua gadis itu menyatakan Maksudnya ingin menjadi penenun. Mak Sunarih terperanjat, tapi ia begitu senang.

"Benarkah kalian berdua mau jadi penenun?" tanya Mak Sunarih belum sepenuhnya percaya.

"Nggih Mak, kami akan belajar dengan tekun agar jadi penenun seperti Mak Sunarih.

"Kalian itu dari mana? Anak siapa?" tanya Mak Sunarih.

Belum sempat kedua gadis itu menjawab, muncullah lelaki tua yang pernah datang malam itu. "Mereka berdua keponakan saya, Mak. Bahkan kalau Mak Sunarih tidak keberatan, saya pun mau belajar menenun juga. Walau hanya memintal benang pun tak apa."

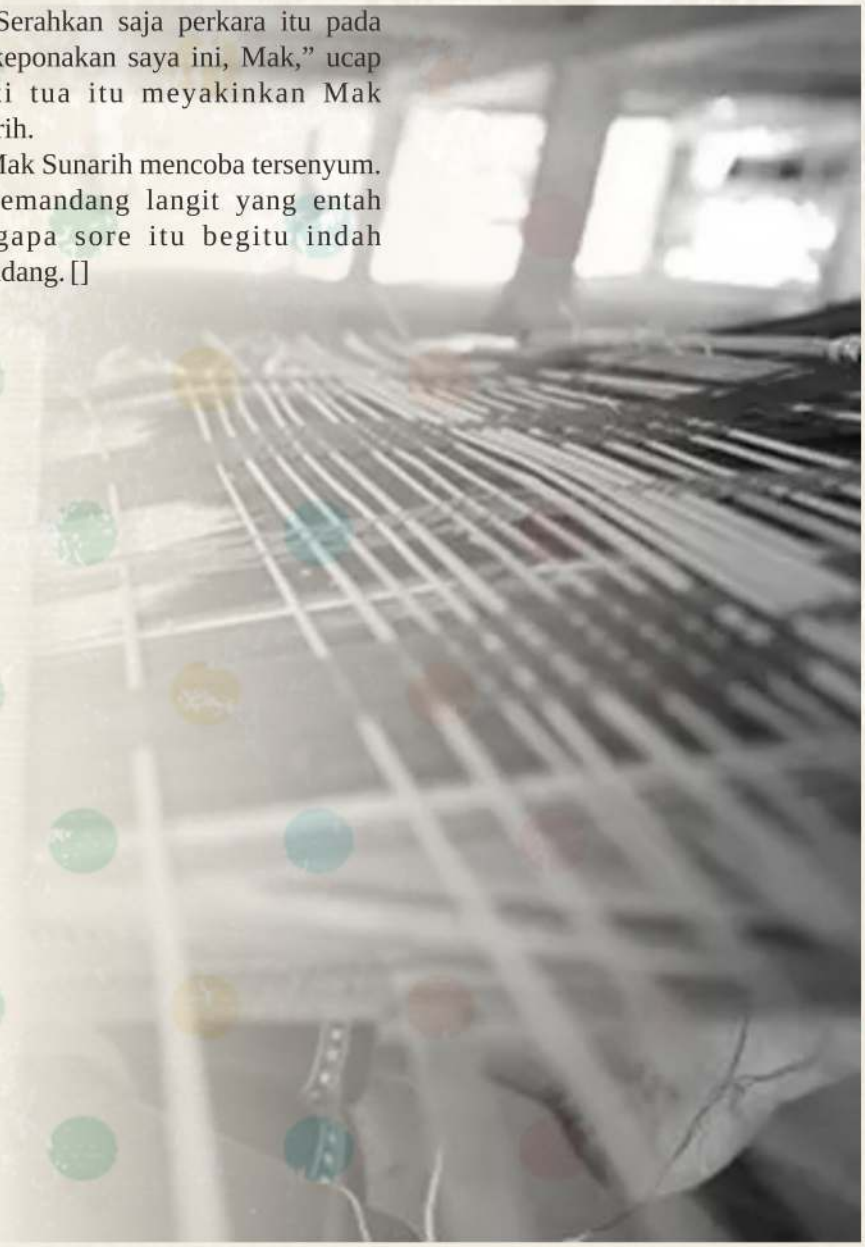
Mak Sunarih melongo. Sebenarnya ia senang, tapi apa yang mau ditenun. Sampai hari ini tak satu pun orang datang memesan kainnya. "Aduh, Mak jadi bingung."

Dua gadis itu tersenyum. "Tenang Mak, kami akan buat promosi dan penjualan kain tenun Gedogan Junti akan diorder dengan cara online. Seperti di internet itu lo, Mak."

"Aduh, Mak Makin bingung," jawab Mak Sunarih lugu.

"Serahkan saja perkara itu pada dua keponakan saya ini, Mak," ucap lelaki tua itu meyakinkan Mak Sunarih.

Mak Sunarih mencoba tersenyum. Ia memandang langit yang entah mengapa sore itu begitu indah dipandang. []



PENCERITA



Faris Al Faisal lahir dan berdikari d(ar)i Indramayu, Jawa Barat, Indonesia. Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Indramayu (DKI) dan Ketua Lembaga Basa lan Sastra Dermayu (LBSD).

Cerpen-cerpennya tersiar di surat kabar Indonesia dan Malaysia seperti: Kompas.id, Koran Tempo, Republika, Suara Merdeka, Pikiran Rakyat, Lampung Post, Haluan, Rakyat Sumbar, Rakyat Sultra, Radar Cirebon, Radar Banyuwangi, Radar Bromo, Radar Mojokerto, Radar Banjarmasin, Radar Utara, Koran Merapi, Minggu Pagi, Banjarmasin Post, Denpost, Pontianak Post, Bangka Pos, Jabar Ekspres, Malang Post, Solopos, Medan Pos, Suara NTB, Tribun Jabar, Koran Pantura, Riau Pos, Tanjungpinang Pos, Fajar, Media BPP Kemendagri, Majalah Hadila, Majalah Kartini, Majalah Suara Muhammadiyah, Majalah Nur Hidayah, Tabloid Nova, Basabasi.co, IDN Times, Sportourism.id, Puan.co, MediaJatim.com, CendanaNews.com, Detikcom, AyoBandung.com, dan Utusan Borneo Malaysia. Buku Kumpulan Cerpennya berjudul Bunga Rampai Senja di Taman Tjimanoek Karyapedia Publisher (2017).

Email ffarisalffaisal@gmail.com, Facebook www.facebook.com/faris.alfaisal.3, Twitter @lfaisal_faris, IG @ffarisalffaisal, dan SMS/WA 0811-2007-934. []



Menjadi Istri

Cerpen Supali Kasim

Tidak semua orang bisa menjadi istri yang baik. Tidak sekadar menuruti apa kata orang tua dulu sebagai *kanca wingking*, sebagai teman yang berada di belakang suaminya. Lukman merasakannya sejak satu setengah tahun ini. Merasakan adanya tuntutan agar selalu mampu mengatur ritme kehidupan di rumah. Bangun tidur harus lebih awal, dan saat tidur harus lebih akhir.

"Tetapi sebenarnya siapa yang menuntut?" seringkali Lukman bertanya pada diri-sendiri. Jawaban yang muncul justru menambah tuntutan, bahwa istri harus menjadi bendahara yang baik. Bendahara yang bukan hanya pandai mengelola pemasukan dan pengeluaran uang. Soal utama adalah mampu menyisihkan sebagian pemasukan sekaligus menghemat pengeluaran. Kelak hasilnya akan menjadi harta keluarga.

Lukman kemudian bertekad menjadi istri yang baik, sekaligus ibu yang baik bagi anak-anak. Hal pertama yang ia lakukan adalah berdoa, memohon kepada Yang Maha Kuasa agar suaminya memperoleh banyak rejeki untuk menafkahi keluarga. Tetapi doa tersebut kini mulai mengambang. Lukman merasa, "Apakah aku ini istri, apakah dia suami?"

"Tentu saja kamu adalah istri. Kamu di rumah, mengurus anak-anak," ujar Wahab, teman semasa remaja, yang juga mengaku sudah menjadi istri sekaligus ibu bagi anak-anak.

"Kamu juga tidak bekerja, tidak menghasilkan uang. Itu artinya kamu menjadi istri. Dia yang bekerja, dia yang mencari uang, dia yang suami," tambah Marno, teman yang lain, yang juga nasibnya sama dengan Wahab. Artinya, sama juga dengan Lukman.

Ada kesamaan yang lain pula. Wahab, Marno, dan Lukman sama-sama mengijinkan istri masing-masing berangkat ke luar negeri menjadi tenaga kerja wanita, sebagai babu. Dan Lukman kini harus banyak belajar pada kedua temannya, karena mereka lebih berpengalaman. Wahab ditinggal istrinya ke Hongkong lima tahun lalu, sedangkan Marno ditinggal istrinya ke Taiwan empat tahun lalu. Keduanya sudah lama berubah menjadi istri.

Selama satu setengah tahun Lukman merasakan betapa sulitnya menjadi istri yang baik. Dan pagi itu ia baca *whatsapp* kiriman Marni, istrinya. Kata demi kata ia baca secara cermat, dan lagi-lagi air liurnya terteguk. Pahit yang ia rasakan. Menghangat aliran darah di tubuhnya. Ia merasa telah dianggap gagal menjadi istri yang baik.

Tanpa terasa tangan Lukman mengepal sendiri, keras dan kaku. Kepalan tangan itu kemudian mengayun dan mengarah pada meja di depannya. Suci pulang dari mainnya, dan tangan terkepal itu tidak jadi menggebrak meja. "Suci pulang sendirian, Ayah. Kak Dani masih main bola, nggak mau pulang," ujar Suci, anak empat tahun itu, anak Lukman dan Marni.



Suci anak yang baik, juga penurut. Ia menunjukkan karakter yang disiplin dalam soal waktu. Mandi, makan, belajar di TK, mengaji di *tajug*, hingga main di luar rumah. Karakter yang berbeda dibanding kakaknya, yang selisih tiga tahun di atasnya. Dani seringkali malas-malasan. Mandi, makan, sekolah, mengaji seringkali harus diperintah, bahkan sesekali harus dengan perintah agak keras. Jika bermain di luar rumah dan waktu sudah hampir Magrib, seringkali harus disusul pulang.

Lukman hafal betul tabiat kedua anaknya, karena sejak kepergian Marni ke Hongkong ia telah menjadi ibu bagi keduanya, sekaligus ayah. Dan *whatsapp* itu memberi tahu, Marni tidak akan lagi mentransfer uang padanya. "Untuk keperluan *Kakang*, juga makan, jajan, kebutuhan sekolah Suci dan Dani akan diatur oleh Emak," tulisnya.

Air liur Lukman kembali terteguk. Rasa pahit lebih terasa karena pudarnya kepercayaan Marni padanya. Beberapa pertanyaan kemudian ia kirimkan kepada Marni, tetapi tidak ada jawaban. Akhirnya hanya menggantung di dalam dadanya, "Marni, kenapa berubah sikap? Itu kata siapa? Kenapa berubah demikian cepat? Padahal di sini aku baik-baik saja. Anak-anak juga. Kenapa kamu curiga?"

Mungkin pula jawaban Marni adalah percakapan suatu sore ibu mertua Lukman dengan tetangganya di teras rumah, yang tanpa sengaja terdengar olehnya dari dalam kamar.

"Selama ini transferan dari Marni itu ke mana, coba? Tidak jelas," lirih ibu mertuanya seperti bisik-bisik.

"Katanya untuk makan dan jajan anak-anak," sambung tetangga, yang juga pelan.

"Berapa sih, untuk makan dan jajan anak-anak? Itu kecil. Selebihnya mana?"

"Laki-laki seringkali begitu, Bu Minah. Dia tidak merasakan istrinya bekerja keras di luar negeri."

Suara yang pelan itu kini agak nyaring. "Nah, itu. Itu yang menjadikan saya khawatir, sangat khawatir."

Di kamar itu Lukman merasa telah terhempas. Seperti berada di tempat yang salah, lalu menjadi orang asing.

Demikian pula jangkauan ke Hongkong. Dulu ada binar-binar harapan, tetapi kini seperti gelembung-gelembung sabun yang berpecahan di udara. *Whatsapp* yang seharusnya mendekatkan malah menjauhkannya.

Benar pula kata orang, percakapan dua orang atau lebih itu memekarkan kuncup-kuncup curiga menjadi bunga-bunga tuduhan. Seperti halnya pada episode percakapan lanjutan ibu mertuanya. Kali ini dengan kerabat dekatnya. Dan lagi-lagi Lukman mendengar pula dari dalam kamar. Tebersit pula dalam hatinya, apakah ini suatu kesengajaan yang dibuat ibu mertua agar terdengar olehnya. Jika awalnya hanya tuduhan ketidakjelasan penggunaan uang dari Marni, kini berkembang lebih liar.

"Akhirnya saya dan bapaknya Marni sepakat untuk memberi pesan pada Marni. Eh, bukan pesan lagi, itu perintah."

"Perintah apa itu, Wak Minah?"

"Marni tidak boleh mengirim uang pada suaminya, yang pengangguran itu."

"Betul, Wak Minah. Harus begitu!"

"Ya, harus begitu."

"Jangan sampai terjadi pada tetangga sebelah rumah saya. Anaknya menjadi TKW di Saudi. Kiriman selalu ke suaminya. Lima tahun tidak jadi apa-apa. Malahan, suaminya punya istri lagi. Alasannya apa, coba? Karena kesepian. Karena tidak diurusi istri."

"Makanya, Marni saya stop saja jangan mentransfer ke suaminya."

"Betul itu, Wa Minah. Jangan pula sampai terulang seperti kejadian pada tetangga belakang rumah saya. Kiriman dari istrinya di Taiwan, eh dimanfaatkan suaminya untuk senang-senang, main perempuan."

Percakapan ibu mertua dengan tetangganya, lalu disambung dengan kerabat dekatnya kemarin justru membuat Wahab dan Marno tertawa ketika Lukman menceritakannya. Dunia yang Lukman hadapi terasa demikian ruwet, tetapi kedua temannya malah tertawa. Batin Lukman berdesir-desir, apakah keruwetan cukup disikapi dengan tertawa?

Ia bersungut-sungut, "Selama ini mertua tak menghargai jerih payahku di rumah. Mengasuh anak, memberesi rumah, dan pekerjaan perempuan lainnya."

"Bukan tidak menghargai, yang jelas tidak percaya kamu pegang uang, Luk," kata Wahab serius.

"Uang itu hasil Marni. Marni itu istriku. Orang tua, kalau anaknya sudah berkeluarga, tak punya hak lagi mengatur ekonomi anak mantunya. Apalagi seenaknya sendiri," tukas Lukman.

Marno ikut menukas, "Itu idealnya, Luk. Masalahnya, rumah tangga kamu, rumah tangga Wahab, rumah tanggaku juga, itu tidak ideal."

"Tidak ideal bagaimana?" sergah Lukman.

Marno dengan kalem menjawab, "Kita ini telah jadi istri, Luk. Istri dari dia yang menjadi TKW di luar negeri. Ibu bagi anak-anak yang ditinggalkan. Ingat itu, Luk. Dan itu tidak ideal."

Meski benar apa yang dikatakan Marno, tetap saja hati Lukman merasa tersayat. Terbayang kilas balik masa bujangannya yang cenderung maskulin: jago bola, jago voli, ketua karang taruna, mampu melerai tawuran antargang. Tapi kini ia harus berkubang dengan agenda rutin ke arah feminin.

Tiba-tiba pandangannya mulai



berkunang-kunang. Wahab, Marno, dan benda-benda di sekitarnya terasa buram. Berputar menuju 90 derajat, lalu seperti 180 hingga 360 derajat. Hanya suara sayup dan agak panik yang terdengar dari Wahab dan Marno, "Lukman pingsan, Lukman pingsan," hanya itu yang sayup-sayup didengarnya.

Lukman merasa tidak berada di kamarnya ketika siuman. Benarlah, Kotijah menghampirinya sambil membawa teh hangat untuknya. Rupanya, Wahab dan Marno membawanya ke rumah Kotijah, karena jaraknya lebih dekat. Kakak perempuan Lukman itu kemudian itu langsung memberondong dengan kata-kata, "Wahab dan Marno sudah cerita banyak. Aku semakin tahu apa-apa tentang kehidupanmu kini. Tapi aku tidak kaget. Aku hanya kaget, kamu ini seperti bukan laki-laki."

Agaknya Lukman tidak menanggapi. Watak kakaknya yang dirasakan Lukman memang demikian, tegas dan seperti tak ada kompromi. Jika ia debat, nanti menjadi panjang persoalannya.

"Dunia tak sesempit ini, Luk," ucap Kotijah lagi, "Kamu memang terhimpit. Karena istrimu pergi, anak-anakmu butuh perhatian, dan mertuamu penuh curiga. Tapi dunia ini lebar, luas. Tidak ada gunanya kamu merasa tersudut, terhimpit, tidak tahu jalan keluar, akhirnya pingsan."

Dalam batin Lukman membenarkan semua ucapan kakaknya. Ia tak perlu membantah ataupun mengiyakan. Kini yang ia perlukan adalah kekuatan batin untuk bangkit, untuk melihat dunia yang lebar dan luas itu, seperti kata Kotijah. Ia tidak perlu hirau pada kekosongan jawaban Marni atas pertanyaan-pertanyaannya. Ia juga harus abai pada sikap ibu mertuanya.

"Kamu itu laki-laki. Laki-laki itu *lanang*, identik punya *wenang*. Artinya, punya kekuasaan untuk melakukan sesuatu," ujar Kotijah lagi, tapi Lukman sudah tak terlalu mendengarkannya lagi. Bagaimanapun, hatinya sudah merasa mantap karena motivasi kakaknya juga.

Tapi kehidupan di desa kini tak ubahnya seperti di kota juga. Lukman terhenyak dengan berita yang cepat menyebar, atau istilahnya viral. Dalam beberapa detik tersiar dengan cepat, karena sekarang memang sudah tak ada sekat-sekat penghalang lagi. "Si Lukman pingsan karena tak tahan ditinggal istrinya ke luar," gegeran berita viral itu.

Lukman merasa, betapa praktisnya simpulan berita tersebut. Warga yang menerima berita hampir-hampir tak punya saringan lagi akan kebenarannya. Opini yang tergiring adalah karena ditinggal istri, dia pingsan. Hebatnya

lagi, dari simpulan berita tersebut kemudian muncul komentar-komentar yang demikian liar.

"Si Lukman itu tak perlu pingsan-pingsan segala. Kalau dia kesepian, cari perempuan lain."

"Bisa jadi pura-pura. Lelaki mana sih, kalau ditinggal istri lalu kesepian, lalu tidak beristri lagi?"

"Betul itu. Setidak-tidaknya keluyuran cari hiburan malam."

"Mungkin juga dia sudah memutuskan, makan sate atau beli kambing."

Keliaran komentar-komentar itu membuat Lukman makin menderita. Statusnya seperti menjadi tertuduh. Jika ibu mertua merasa sangsi tentang penggunaan uang kiriman Marni, kini komentar warga lebih memberatkan. Lukman menjadi segan dan takut untuk ke luar rumah. Ia pilih lebih baik di dalam rumah saja. Toh, di dalam rumah juga banyak kesibukan. Memandikan anak, memasak, menyapu, mengepel, mencuci baju, memberesi rumah. Dan satu hal yang ia wanti-wanti sendiri, jangan pernah minta uang kepada mertua, meskipun ia tahu ada uang kiriman Marni.

Sampai suatu hari bapak mertua bertanya, "Dari mana kamu dapat uang untuk jajan anak-anak?"

Lukman menjawab secara jujur, "Uang yang dulu masih ada, Pak."

Tiba-tiba bapak mertua mengulurkan sebuah amplop, "Terimalah, aku tahu kamu butuh. Jangan bilang-bilang Emak."

Secara naluriah Lukman menolak amplop itu, tapi dengan cekatan bapak mertua menyusupkan amplop tersebut ke dalam saku celananya. "Jangan kau tolak, cucuku juga memerlukannya."

Secara naluriah pula Lukan luluh dengan kata 'cucuku' yang keluar dari mulut bapak mertuanya. Artinya, bapak mertua memang memiliki getaran khusus terhadap cucunya, Suci dan Dani, yang merupakan darah daging ia dan Marni. Getaran yang membuatnya rela menyusupkan uang dan wanti-wanti tidak memberitahu istrinya.

Sikap ini sedikit berbeda dengan ibu mertua. "Lukman, semua kebutuhan dapur sudah ada. Uang jajan anak-anakmu ada pada saya, tinggal kamu minta," kata ibu mertua suatu hari.

"Iya, Mak. Terima kasih," jawab Lukman singkat.

Kenyataannya tak sekalipun ia minta uang kepada ibu mertua. Dan di balik itu ayah mertua secara rutin tiap bulan menyusupkan amplop ke dalam saku celananya dengan kalimat yang itu-itu juga, "Jangan kau tolak, cucuku juga memerlukannya."

Sikap Lukman yang tak pernah minta uang kepada ibu mertua justru menimbulkan kecurigaan lebih dalam. Benih-benih curiga yang tertanam pada diri ibu mertua kemudian berkembang menjadi tafsir yang lain, seperti percakapan suatu sore antara ibu mertua dan kerabat dekatnya. Dan lagi-lagi ia dengar pula dari dalam kamar.

"Menurut *Yayu*, apa coba kalau bukan keras kepala? Si Lukman itu tidak pernah minta uang padaku, padahal dia tahu transfer uang dari Marni dikirim padaku."

"Mungkin dia malu."

"Sudah saya katakan, uang jajan buat anak-anak ada pada saya. Kalau perlu, tinggal minta."

"Oh, sudah diberi tahu? Itu sih, jelas-jelas keras kepala."

"Takutnya, dia cari utang untuk jajan anak-anaknya. Nanti akan dibayar kalau Marni datang."

"Bisa jadi seperti itu. Bisa jadi juga ada kongkalikong antara dia dan pemberi utang itu."

"Kongkalikong? Maksudmu?"

"Ya, kesepakatan jahat. Nantinya, ngaku punya utang gede, padahal tidak gede. Marni pula yang akan bayar. Padahal sih, sudah kesepakatan antara dia dan pemberi utang itu. Banyak yang seperti itu."

"Oh, begitu. Banyak akal juga ya?"

"Jangan sampai tertipu."

"Itulah! Saya lagi berpikir, bahkan sudah lama berpikir, lebih baik Marni minta cerai saja!"

Lukman terkesiap karena kaget! Dia tersedak, lalu batuk-batuk. Terus terang, ia benar-benar tersentak dengan ucapan ibu mertuanya. Suara batuk-batuk Lukman rupanya terdengar pula oleh ibu mertua dan kerabatnya. Ketika Lukman mengintip dari jendela kamar, keduanya bubar.

Ketika Lukman berpapasan dengan ibu mertuanya di dalam rumah, raut ibu mertuanya itu menunjukkan ketidaksukaannya. "Ayah," seru Suci, bungsunya yang berlari-lari masuk rumah dan merangkul Lukman, "Bubar dari madrasah, Suci langsung pulang. Tapi Kak Dani nggak mau pulang. Main bola dulu, begitu."

"Iya, tidak apa-apa, Suci. Ayo mandi. Dimandiin Ayah, ya?"

"Suci udah gede, udah bisa mandi sendiri."

Keakraban Lukman dan Suci tak membuat semringah wajah ibu mertuanya. Seperti mendung tebal yang menggantung pada rautnya. Mendung itu kemudian benar-benar menurunkan hujan, tepatnya air mata, ketika suatu hari Marni mengirim *whatsapp* lagi, "Kang, kenapa kamu sejahat itu? Jawab jujur ya, Kang. Kamu main perempuan atau beristri lagi? Aku minta cerai saja!"

Emoji yang ditampilkan adalah wajah menangis, berurai air mata.

Kali ini Lukman berupaya untuk tenang, tidak terkaget-kaget. Sudah banyak pelajaran yang ia dapatkan selama ini tentang hubungan jarak jauh antara seorang suami yang berada di kampung dan istri yang berada di luar negeri. Dengan kata lain, antara suami yang telah berubah menjadi istri, dan istri yang telah berubah menjadi suami. Meski demikian di antara keduanya tetap terselip kepercayaan sebagai *sigare ing nyawa*, istri adalah separuh nyawa suami, sebagai belahan jiwa.

Lukman mengetik jawaban dengan kata-kata yang cermat, "Marni, jangan percaya omongan orang. Aku selama ini di rumah saja. Tidak pernah ke luar rumah. Paling-paling aku ke warung depan untuk beli rokok atau kopi. Aku sibuk mengurus anak kita, Marni."

Kata-kata Lukman tersebut terespon di layar dengan centang satu kali, sebab Marni telah menonaktifkan telepon selulernya. Hingga berhari-hari dan hari-hari selanjutnya.***

Indramayu, Mei 2024

Catatan:

Tajug: langgar, musala
Kakang: kakak; juga panggilan istri kepada suami
Lanang: laki-laki
Wenang: wewenang
Yayu: panggilan untuk kakak perempuan atau perempuan yang lebih lebih tua



Supali Kasim, lahir di Indramayu, 15 Juni 1965. Buku puisinya, Bergegas ke Titik Nol (2006); Sesambat (2013); Sawiji Dina Sawiji Mangsa (2020) yang diganjar Hadiah Sastra Rancage 2021 kategori Sastra Jawa; Pergi ke Masa Silam, Pulang ke Masa Depan (2021); Jagat Wolak-walik (2022). Memperoleh Anugerah Kebudayaan kategori bahasa dan sastra daerah dari Bupati Indramayu (2021), Penghargaan Kebahasaan dan Kesastraan dari Badan Bahasa, Kemendikbud Ristek (2023), nomine Anugerah Kawistara untuk buku novel Berokan dan Musim Semi Pandemi dari Balai Bahasa Jawa Barat (2023). Berdiam di Griya Paoman Asri, Jl. Jati 9/B-6 Indramayu, Jawa Barat, hp: 081283912009, Ig: Supali65, email: supalikasim123@gmail.com

Dapur yang Ditinggalkan

Ibu enggan memasak karena
restoran berpindah ke genggaman
tangan. Anak-anak tak mengenal
jenis-jenis sayuran, bumbu dapur,
dan rasa kuah sayur asam.

Di dapur bersih bercat putih
kompor berkilap, dandang, wajan,
dan panci hanya menjadi dekorasi.
Anak-anak tidak tahu cara
menanak nasi.

Bapak asik menonton *youtube*,
menghisap vape rasa kopi.
Tidak ada cerita yang dibagi.

Dapur ditinggalkan,
juga seteguk kisah perjalanan.
Meja makan sepi,
melenyapkan kudapan makna dari
saling memberi.

Garut, 2024





Biodata Penulis : Iqbal Nurjabar lahir di Garut. Penikmat kopi dan puisi. Bekerja sebagai Petani kopi, mengelola Dapur Incu, dan Kopi Sangray Pustaka. Buku puisi tunggalnya : Kembara Melankolia (Ragha, 2023) dan Kontemplasi Bunyi (Ragha, 2023).
Bisa terhubung di : Facebook : Noer Listanto Alfarizi, Instagram : @noer_alfarizi.

Dari Ujung Bahasa

dari ujung bahasa, kutemukan jalan sunyi ini
hidup kuawali dengan tanya pada diri sendiri;
apakah akan sampai kakiku pada tanah-tanah tinggi?

mungkin aku jatuh menggelinding
terlempar kembali ke dangkal hutan, ke semak belukar
& segala berpaling, juga langit yang setia
membuka matanya bagi hatiku

ke manakah cinta melangkahkan kaki
saat kekasih dimangsa cemas dunia
& kenangan tiada lagi beralamat
kecuali pada kesedihan & pelupaan?

barangkali kulupakan saja gunung
& segala ketenangan di sekitarnya
barangkali mesti kugali-gali
sungai-sungai kering & mengumpul batu-batunya
untuk membangun dinding-dinding
agar kematian tidak menatapku lagi
dari sela bayang-bayang & cahaya
agar cemas tidak ngungsi di hati lagi
karena segalanya telah tertutup rapat
& mungkin kenangan bakal abadi
bersemi bunga-bunga dari dinding-dinding sunyinya



Biodata Penulis

Khanafi, tinggal di Yogyakarta. Tulisannya berupa puisi, esai dan prosa tersiar dan tersebar di media daring maupun cetak, seperti Kalamsastra.id, Koran Tempo, Pikiran Rakyat, Kedaulatan Rakyat, Riau Pos, Kompas.id, Beritabaru.co, Detik.com, Erakini.id, dan lain-lain. Ia pernah beberapa kali memenangi lomba puisi dan esai. Sehari-hari ia bekerja sebagai editor lepas, penerjemah bebas, perancang sampul buku dan penjual buku-buku langka. Ia tengah menyelesaikan novel pertamanya juga sedang mengulik satu buku terjemahan. Di sela-sela kegiataan mengedit naskah bakal buku dari beberapa penerbit, ia sesekali melukis di atas kanvas.

Buku kumpulan puisinya yang telah terbit: *Akar Hening di Kota Kering* (SIP Publishing: 2021) kini bisa dibaca secara gratis di aplikasi baca buku digital; Lentera App, dan buku keduanya *Bunga Bengkok di Dadamu* (KataPilar Books: 2023) mendapat penghargaan sebagai Finalis Sayembara T Alias Taib, yang dilakukan di Kuala Lumpur pada acara Kuala Lumpur International Book Fair atau PBAKL (Pesta Buku Antarbangsa Kuala Lumpur) tahun 2023.

Ia juga *founder* penerbit Buku Piramid dan kurator media penyiaran sastra InstaPosT-Puisi (Instagram) yang mana akan dikembangkan lebih lanjut ke dalam bentuk cetak, yaitu Majalah Sastra Huesca dan Zine Fragmen (Seputar Puisi). Penulis bisa dihubungi melalui e-mail: afisaja043@gmail.com. No. WA: 082226921885. No. Rekening Bank: 0447748196 (BNI) a.n Khanafi.

Yang (Pernah) Ada dalam Kopi

ia meyakinkan pengelana
sebagai kawan penuh makna
sejalan tak pernah hampa
mengulurkan tangan bahagia
-adalah ibarat nyanyian alam merimba

ia menyadarkan kejujuran laku
dan saka kehidupan menyatu
melebur saling merindu
begitu pertunjukannya mewaktu
-adalah dialog batin yang tak berlalu

ia meneguhkan baris kata
kembali ke akar sukma
bertabuh talu dalam asa
walau masa lalu kerap terasa
-adalah tak beranjak saat menikmatinya

ia mendengar rahasia tersimpan
silih berganti dalam keheningan
merunut sayup-sayup pertemuan
atau sorot temaram perpisahan
-adalah caranya menguji arti kesungguhan

…..dan ia masih bernyawa,
menguar ketulusan aroma didalamnya
-2024



SULTAN MUSA berasal dari Samarinda Kalimantan Timur. Karya - karyanya masuk dalam beberapa Antologi bersama penyair Nasional & Internasional. Seperti ***"La Antologia De Poesia Cultural Argentina – Indonesia"*** Antologi Puisi Budaya Argentina – Indonesia (2021), ***"Wangian Kembang : Antologi Puisi Sempena Konvesyen Penyair Dunia – KONPEN"*** yang di gagas Persatuan Penyair Malaysia (2018), Antologi Puisi *"Negeri Serumpun"* Khas Sempena Pertemuan Dunia Melayu GAPENA & MBMKB (2020), Antologi ***"The Mist" – International Poetry Anthology Global Writers*** (2023), Antologi Puisi ***"Cakerawala Islam"*** MAIK – Majlis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan-Malaysia (2022), ***Festival Sastra Internasional Gunung Bintan – Jazirah***, Temu Karya Serumpun ***"Tanah Tenggara"*** *Asia Tenggara* (2023), ***HOMAGI*** – International Literary Magazine, ***Note Journey Magazine*** & puisinya terpilih pada event ***"Challenge Heart and Art for Change"*** *Collegno Fòl Fest Turin* **-ITALIA** (2024). Adapun IG : ***@sultanmusa97***

Di Lempuyangan

di stasiun ini,
hujan tak sempat menuliskan kata
pada sebuah pemberangkatan kereta
yang telah dipesan dengan tiket air mata.

rindu adalah bahasa klise
yang kerap diparafrase dalam montase
tapi ia bukan fantasi
maka aku pun tak bisa mengingkari.

sebentar lagi,
kereta akan membawamu pergi
menjauh dari diriku dini hari.

aku tahu,
yang tertinggal selain sisa ciuman
pada bibir waktu
adalah sejumlah bayang-bayang.

dan aku pun harus menerima,
meski jantung dikepung
resah tak terhitung.

Yogyakarta, 2024



Agus Widiey, Lahir di Sumenep 17 Mei 2002. Mahasiswa Aqidah Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menulis puisi, cerpen, esai, dan resensi. Tulisannya terpublikasikan diberbagai media, baik lokal maupun nasional. Pernah menjuarai lomba cipta puisi Majelis Sastra Bandung (2021) Anggota Komunitas Damar Korong, Sumenep.
Email: aguswidiey@gmail.com WhatsApp: 085932210147

Montase Tubuh Tuhan

Di setiap lekuk tubuhmu
aku melihat sorga Nya, di sana
menggoda merayu para lajang
mencoba mengasuh para jalang
namun sejauh ini, tak ada Filsuf, Penyair maupun Raja
bahkan Nabi pun belum sempat menjamahnya
sebab, kau punyaku
dan hanya aku yang berhak mendekap lama,
di sana—di setiap lekuk tubumu—yang
begitu jumawah merawat kalam-kalam Nya

Di tubuhmu juga, sungai Kautsar mengalir deras doa-doa
membasuh bebatuan yang berlumutan dosa-dosa kepala
rindang pohonan dan ilalang menjelma tempat teduh
bagi sajak-sajakku

Matahari yang terbit di matamu dan tengelam di mataku
seketika malam menyapa, menimang tubuhku dengan tubuhmu
sambil menyanyikan lagu yang dibawakan angin dari mulut Tuhanmu
lalu kita nyenyak bersama, terlelap tanpa ada cakap yang terucap
hening, tinggal sunyi yang membising

Pada tubuhmu aku ingin baka sebaka-bakanya
bahkan aku ingin menisankan diri di sana,
di tubuhmu di mana montase tubuh Tuhan memanggilku.

Bandung, 2024



Biodata Penulis

Mh. Dzulkarnain. Pemuda kelahiran Sumenep Madura, Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Puisi-puisinya dibukukan dalam Antologi Puisi DNP (Dari Negeri Poci) Ke-11 *KHATuLISTIWA* (Jakarta, 2021), Antologi Puisi DNP (Dari Negeri Poci) Ke-12 *RAJA KELANA* (Jakarta, 2022), Antologi puisi 154 Penyair Indonesia *'Upacara Tanah Puisi'* (2022), Antologi Puisi DNP (Dari Negeri Poci) Ke-13 *KULMINASI* (Jakarta, 2023), Antologi Puisi Nusantara (Indonesia-Malaysia-Singapura) *'Identitas, Kemanusian, Kampung Halaman'* (2023), Antologi Puisi DNP (Dari Negeri Poci) Ke-14 *JAUHARI* (Jakarta, 2024), Antologi Puisi Jambore Sastra Asia Tenggara *'Ijen Purba: Tanah, Air dan Batu'* (2024) dll. Beberapa karya lainnya dimuat di berbagai Media Online, Majalah dan Koran/Surat Kabar. Peraih nominasi 50 Penyair pilihan kurator pada Lomba Cipta Puisi Festival Pesona Kopi Agroforestry 2022 yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI bekerjasama dengan Media Indonesia. Bisa dihubungi lewat: E-mail: mh.dzulkarnain2003@gmail.com /Instgram: @yoga_dzlkrnn /No WA:087824917309.

Tertusuk Ilalang

Terjebak di dalam kuasa
Selimut tak menutupi derita
Apa hendak kata menjulur di lidah
Sementara ia hanya rebah

Di kasur kota, ia telah meminum
Airmata berbulan-bulan
Di dadanya tertancap jarum
Yang menghadirkan kekalutan

Adalah ketakutan yang berenang
Di kepalanya, tertusuk ilalang
Di punggung, lantas ia bilang
'mestinya di laut itu
engkau adalah kebahagiaanku'

Bandung, 2024



Sumber: kompasiana.com

Biodata Penulis:
Muh. Husen Arifin, lahir di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Aktif menulis fiksi dan non fiksi. Beberapa karyanya telah dipublikasikan di media massa nasional dan memenangi perlombaan cipta puisi dan cerpen. Kini aktif mengajar di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Kota Bandung.

Misal Seorang Kusayang Menusuk Jantungku Melalui Punggung Kiri

1.
aku bakal mencabut
pisau itu dari punggungku.

pelan-pelan kubersihkan
bilahnya dari darahku.

kusimpan ke dalam
lemari-hati bernama:
balas dendam.

2.
kuagendakan ia bertemu
versi kanak dari diriku;

yang menjabat tangan
& memperkenalkan dirinya
sebagai: *mihi vindictam*
ego retribuam.

3.
senyum selebar daun kelor
bakal rapi terpasang.

tapi bekas-amor
pada dada kiri
telah berubah jadi
naskah-adegan-teror;

yang bolehjadi dipotong
sutradara film thriller-horor
sebab seram tak tertolong.

4.
ia memelas meminta
kematian seperti sebuah
hadiah ulang tahun
ke-tujuhbelasnya.

tapi tuhan sadar
aku belum puas &
di dasar kerak neraka
ia masih menemukanku;

memegangi pit viper
berkaliber sembilan milimeter
yang telah matang dikokang.

5.
perempuan malang itu
barangkali tak tahan
membendung tremor.

tapi siapakah lebih malang
sebenarnya?

6.
bukanlah rahasia:
monster tak bersemayam
di bawah ranjangku
tapi di dalam
batok kepalaku.

7.
kugali dua liang lahat:
satu untuk tubuhnya
& satu lagi buat
ruh-penyesalannya.

8.
atas nama tenang
kupanggil pemadam
demi meminta terang:
apa api mampu
memadam api?

damkar paham itu bisa
tapi memilih bisu.

9.
sisanya paling banter
aku becermin sembari
menahan ingin
mentolol diri sendiri
kemudian merokok &
meminum alkohol &
menambah tato
tanpa pereda nyeri.

10.
seseorang bertanya
pada pandai besi:
mana lebih tajam
residu-dendam
atau casus belli?

seseorang lain barangkali
meminta jernih pada
pemuka agama:
mana lebih jahanam
penusuk belakang
atau pendendam
yang gamblang?

(2024)

BIODATA

Moch Aldy MA adalah seorang Pengarang, Pendiri Gudang Perspektif, Editor-Ilustrator Omong-Omong Media, Editor Buku-Translator OM Institute, dan Project Manager Pekan Sastra Bogor. Karya fiksinya tersebar di beberapa media, katakanlah Koran Tempo, Kompas.id, Media Indonesia, Borobudur Writers, Insidelombok.id, Sastramedia, dll.

Narahubung: 085157245722
Akun Media Sosial: Instagram (@genrifinaldy) & X (@MochAldyMA)

Seusai Reformasi, Kekasih

seusai reformasi, kekasih
jalan panjang kesunyian lagi
kawan mati sendiri-sendiri
mati muda atau mati suri
impian dan lamunan, balon-balon berlepasan
meletus di ruang-ruang politik kekuasaan

dulu, kita bersama mengepung
istana adigung
parlemen gembung
monumen lancung
proklamasi kemerdekaan seakan kedua kalinya
kebebasan menemukan jalannya

kemarau semusim diguyur hujan sehari
benih cinta, juga dendam, bermekar berseri
dan matahari selalu menunjukkan pagi

dalam hitungan bersama atau sendiri-sendiri
bukankah kita tak tahu lagi
mana hidup mana mati
terbungkam atau malah jatuh hati
tapi jangan pernah menyerah, katamu
meski orang-orang berebut bernafsu
atau gila sendiri-sendiri
atau berjamaah bunuh diri
sebab katamu, di panggung pertunjukan
happy ending yang diharapkan
dari kurusetra parikesit pun dilahirkan
katamu lagi, di panggung kehidupan
show must go on
jangan tunda kesempatan

tapi kau lupa, ada pula melodrama
sebenar-benar kejahatan seakan tiada
penculik dan korban saling cinta
layar ditutup, penonton pulang kecewa

dari ruang-ruang kebusukan
udara berasam memabukkan
saksikan lagi wajah-wajah sepolos bayi
perundangan diakali melebihi kitab suci
bertaburan iming-iming kuasa-ekonomi
tahta dan kepalsuan
harta dan kemunafikan
perubahan menemukan bentuk tanpa perubahan
dan kebebasan hanya berlayar di kolam ikan
mungkin telah sembunyi
kemanusiaan dan nurani
menepi, menyepi

seusai reformasi, kekasih
apakah sayap-sayap patahmu kaususun kembali
terbang mencari kemerdekaan hakiki
menyibak sela-sela awan
turun menyusur batu-batu diam
mencari hingga dasar pemikiran

Juli 2024

Supali Kasim



Supali Kasim, lahir di Indramayu, 15 Juni 1965. Buku puisinya, *Bergegas ke Titik Nol* (2006); *Sesambat* (2013); *Sawiji Dina Sawiji Mangsa* (2020) yang diganjar Hadiah Sastra *Rancage* 2021 kategori Sastra Jawa; *Pergi ke Masa Silam, Pulang ke Masa Depan* (2021); *Jagat Wolak-walik* (2022). Memperoleh Anugerah Kebudayaan kategori bahasa dan sastra daerah dari Bupati Indramayu (2021), Penghargaan Kebahasaan dan Kesastraan dari Badan Bahasa, Kemendikbud Ristek (2023), nomine Anugerah Kawistara untuk buku novel *Berokan dan Musim Semi Pandemi* dari Balai Bahasa Jawa Barat (2023). Berdiam di Griya Paoman Asri, Jl. Jati 9/B-6 Indramayu, Jawa Barat, hp: 081283912009, email: supalikasim123@gmail.com

Yang Telah Lama Pergi dari Tere Liye: Kebaruan dan Ketepatan

Akhmad Idris



Pada pertengahan Agustus 2023, Tere Liye membuat sebuah terobosan baru dengan menghadirkan novel bertema sejarah yang diberi judul *Yang Telah Lama Pergi*. Di akun resmi media sosialnya, @tereliyewriter, ia menyebutkan bahwa penyelesaian novel ini membutuhkan riset yang cukup lama, yakni selama 6 tahun–meskipun ada novel lain yang jauh lebih lama. Meskipun seperti itu, saya tetap setuju dengan fiksi yang berdasar riset. Sederhana saja, sefiksi-fiksinya sebuah novel–apalagi dengan latar cerita sejarah–tetaplah harus berlandaskan kebenaran. Dengan mengamini ungkapan Seno Gumira Ajidarma (2005) dalam *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Berbicara*, bahwa jika jurnalisme mengungkapkan kenyataan, sastralah yang akan menunjukkan kebenaran.



Setelah menyelesaikan pembacaan secara utuh, saya merasa bahwa novel *Yang Telah Lama Pergi* memiliki isi yang sejalan dengan judulnya. Artinya, Tere Liye telah kehilangan hal-hal yang biasa saya temui di novel-novel pertamanya. Hal-hal itu meliputi kebaruan gagasan dan ketepatan berbahasa meskipun Tere Liye tetap tidak meninggalkan satu ciri khas dalam setiap novel-novelnya, yakni tentang pengetahuan.

"Meniru" Anime *One Piece*

Secara garis besar, novel *Yang Telah Lama Pergi* bercerita tentang kisah seorang lelaki yang memiliki misi balas dendam untuk menghancurkan kerajaan Sriwijaya. Yang lebih menarik, lelaki tersebut adalah seorang raja perompak (bajak laut). Ide cerita seperti ini mengingatkan saya pada cerita anime sekaligus manga *One Piece*, mahakarya Eiichiro Oda yang banyak digandrungi oleh orang-orang di seluruh dunia. Awalnya, saya menduga ini hanya inspirasi "tipis". Ternyata



saya terus menemui banyak kemiripan hingga akhir cerita. Meskipun terkesan "meniru", pola cerita seperti ini tetap dimaklumi oleh Julia Kristeva (1969) dalam *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Kristeva mengatakan bahwa pada dasarnya setiap teks merupakan mosaik kutipan sekaligus wujud transformasi dari teks-teks lainnya. Oleh sebab itu, agaknya Tere Liye dalam *Yang Telah Lama Pergi* memang "mengutip" dari anime maupun manga *One Piece* karya Eiichiro Oda.

Kemiripan itu saya temui pada bagian deskripsi Raja Perompak dan sederet krunya pada kutipan berikut ini.

"Sejak dia mulai menjadi Raja Perompak. Dia juga memiliki tabib, dengan teknik pengobatan terkini. Koki pribadi dari negeri jauh. Hakim-hakim agung. Bahkan dia punya kelompok pemusik yang memainkan kecapi, lira, lituus, dan tibia" (halaman 33)

Deskripsi di atas mengingatkan saya pada karakter Luffy dalam *One Piece* yang memang bercita-cita menjadi raja bajak laut. Luffy sebagai kapten kapal juga memiliki dokter (tabib) hebat yang bernama Chopper, koki pribadi yang bernama Sanji, juga pemain musik yang bernama Brook.

Tak hanya bagian deskripsi kru, bagian lain yang memiliki kemiripan dengan cerita di *One Piece* adalah saat Raja Perompak masih kecil pernah hampir mati di tengah laut, namun ia selamat karena bersembunyi di dalam gentong kayu. Berikut kutipannya.

"Ibunya melotot, menyeret tangan anaknya, memasukkannya kembali ke salah satu gentong besar." (halaman 43)

Adegan ini kembali mengingatkan saya dengan adegan di anime *One Piece* saat Luffy bertemu dengan kelompok Bajak Laut Alfida. Luffy ditemukan oleh kru bajak laut Alfida di dalam sebuah gentong besar. Satu hal lagi yang perlu ditegaskan, bahwa ide cerita Tere Liye adalah meniru dengan melalui olah kreasi, bukan meniru dengan cara menjiplak utuh. Kala merasa cerita di dalam *Yang Telah Lama Pergi* jauh dari kata "baru", agaknya Tere Liye yang saya kenal dulu memang telah lama pergi. Tere Liye yang memiliki ide-ide segar seperti dalam cerita Ray di *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* atau dalam cerita Rosie di *Sunset Bersama Rosie*.

Ketaklogisan

Selain terkesan meniru cerita *One Piece*, novel *Yang Telah Lama Pergi* terlalu banyak menghadirkan kalimat-kalimat yang taklogis. Dua di antaranya adalah saat Tere Liye mengisahkan pertandingan antara Mas'ud dan pemenang lomba pedang serta saat Tere Liye menghadirkan dialog antara Mas'ud dan Emishi.

Ketaklogisan yang pertama dilatarbelakangi oleh perlombaan yang diadakan oleh Raja Perompak untuk mengobati rasa bosan anggotanya. Saat perlombaan telah menemukan pemenang pada setiap kategorinya, tiba-tiba Raja Perompak

menambah pertandingan dadakan antara pemenang lomba pedang dan Mas'ud, sang kartografer hebat dari Bagdad. Seketika para perompak kembali antusias untuk menyaksikan pertandingan dadakan tersebut, namun kalimat yang ditulis Tere Liye justru sebaliknya. Berikut kutipannya.

"Perompak kembali menatap geladak kapal komando. Masih ada? Pertarungan apa?"

"Perompak *tidak peduli*. Mereka seketika berteriak-teriak berisik. Ini **seru**, tontonan *menarik*." (halaman 174)

Dikisahkan bahwa para perompak mulai penasaran dengan pertarungan dadakan, namun Tere Liye malah menuliskan kalimat "perompak tidak peduli". Sementara pada kalimat selanjutnya, Tere Liye mengisahkan bahwa para perompak sangat antusias karena mendapatkan tontonan seru sekaligus menarik. Dua hal kontradiktif inilah yang membuat kalimat ini terasa tidak logis.

Ketaklogisan yang kedua dimulai dari percakapan dari hati ke hati antara Mas'ud dengan guru latihan pedangnya, Emishi. Percakapan itu dibuka oleh Mas'ud yang bertanya tentang hal yang akan dilakukan oleh gurunya saat bertemu dengan orang yang membuatnya sakit hati sekaligus yang membuatnya membawa misi balas dendam. Pada bagian jawaban yang diberikan oleh Emishi inilah ketaklogisan kalimat terlihat jelas. Berikut kutipannya.

"Apakah Tuan akan *membunuh* Pendekar Khan? Membalaskan sakit hati?"

"Emishi *menggeleng*, tersenyum, '*Tidak*, Al Baghdadi. Aku akan *membunuh* Pendekar Khan',...." (halaman 385-386)

Mendapat pertanyaan apakah akan membunuh, Emishi menjawabnya dengan gelengan yang seharusnya berarti tidak membunuh. Sayangnya, Tere Liye justru meneruskannya dengan ungkapan kontradiktif bahwa Emishi akan membunuh Pendekar Khan.

Pola-pola kontradiktif seperti inilah yang membuat Tere Liye kehilangan pola ketepatan berbahasa sebagaimana di karya-karya sebelumnya, seperti *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* ataupun *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Akhir kata, novel *Yang Telah Lama Pergi* memang benar-benar mengisahkan hal-hal yang telah lama pergi dari Tere Liye. Bukan kisah tentang bajak laut ataupun keruntuhan Sriwijaya, melainkan lebih tentang kebaruan ide dan ketepatan berbahasa Tere Liye. Sekian. (af)





Religi yang Disebut oleh Sastra

Kristia Ningsih



Manusiawi jika seorang penganut agama mempelajari apa yang diperintahkan dan dilarang dalam agamanya. Dalam konteks lebih dalam, ia bahkan perlu tahu alasan di balik tuntunan itu. Pada tahap lanjutan, seorang penganut taat tidak hanya tahu, tetapi meyakini. Di saat yang sama, ia menerapkan ajaran agamanya. Sederhananya, beragama dapat diartikan sebagai mengetahui, mengimani, dan mengimplementasi religi.

Sastra tak anti membahas religi. Salah satu contohnya adalah buku analisis puisi oleh Puji Santosa, *Bahtera Kandas di Bukit*. Berikut kutipan kata pengantar penulis, "Kehadiran buku ini akan semakin memperluas pandangan-pandangan tentang kebenaran kisah Nuh dan sekaligus memperteguh keimanan agar setiap manusia tetap berjalan di 'jalan benar', ialah 'jalan utama' yang berakhir dalam kesejahteraan, ketenteraman, dan kemuliaan abadi di hadirat Tuhan Sejati," (2003: viii). Artinya, sang penulis meniatkan buku tersebut sebagai salah satu pencapaian religiusitas 'memperteguh keimanan'.

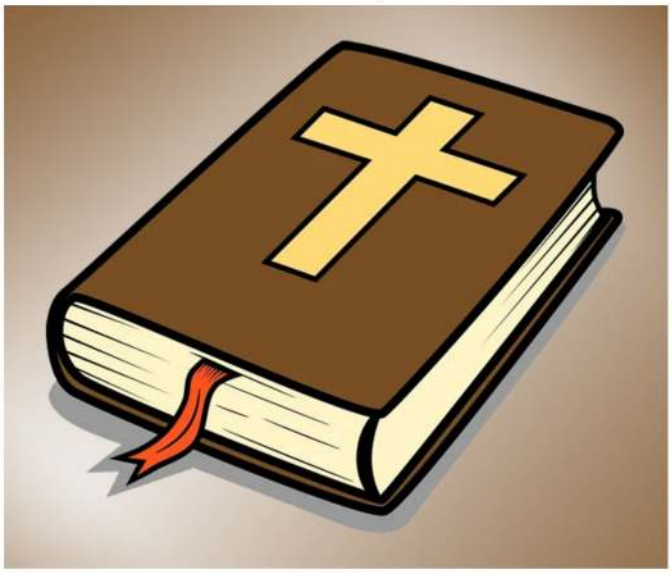


Buku tersebut membedah beberapa karya oleh delapan sastrawan Indonesia: Amir Hamzah, Subagio Sastrowardojo, Sutardji Calzoum Bachri, Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail, Dorothea Rosa Herliany, Goenawan Mohammad, dan A.D. Donggo. Puisi-puisi yang bertemakan kisah Nabi Nuh tersebut dianalisis dengan pendekatan semiotika dan intertekstualitas.

Dalam pembedahan, tak jarang Santosa mengutip Al-Qur'an, Alkitab, ataupun referensi lainnya yang dianggap berkaitan dengan spiritualitas. Misalnya dalam pembahasan sajak Dorothea Rosa Herliany *Adam yang Tersesat*, Santosa menilai isi sajak Dorothea

dengan, "… mengandung nilai sufistik meskipun ia seorang Nasrani," (2003: 35). KBBI mendefinisikan sufistik dengan 'bersifat atau beraliran sufi; berkaitan dengan ilmu tasawuf yang kerap disebut dalam agama Islam'. Ini bersilangan.

Puisi Sutardji Calzoum Bachri dalam *O Amuk Kapak* (1981) memuat kata *luka* yang dominan. Santosa mengaitkannya dengan referensi Alkitab. Ia menemukan bahwa *luka* disebutkan dalam 18 kitab dan 30 ayat pada kitab suci nasrani tersebut (2003: 207).



Pada puisi Goenawan Mohammad dalam *Sajak-Sajak Lengkap 1961—2001*, Santosa menyebut bahwa sumber inspirasi sang penyair terkait dengan dunia pewayangan di saat membicarakan Nabi Sulaiman dan Nuh. Menariknya, Santosa membahas religi dengan: "Meskipun Goenawan dikenal sebagai seorang abangan, ternyata penghayatan religiusnya terhadap agama yang dipeluknya tetap intens," (2003: 37). Abangan, menurut KBBI berarti golongan masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan.

Hanya saat membahas puisi Taufiq Ismail-lah Santosa berfokus pada Al-Qur'an dan kisah-kisah nabi. Ia menyebutkan, "Tak ada satu pun penyair di Indonesia yang mampu menandingi kepiawaian Taufiq Ismail dalam kemampuan dan kualitasnya menciptakan sajak kenabian," (2003: 32). Hingga akhirnya bersandinglah semua kitab suci *Taurat, Zabur, Injil, Al-Qur'an*, dan *Tripitaka* dalam bahasan puisi A.D. Donggo *Anak Zaman* (2003: 40).

Jika kita lihat bagaimana Santosa memandang sastra dan keterkaitannya dengan religi—dengan menggabungkan berbagai kitab suci dan referensi spiritualitas lain—tampaknya niatan *memperteguh keimanan* yang ia sebutkan sebelumnya perlu diperjelas. Jika kita sinonimkan *memperteguh keimanan* dengan *mengimani*, kita perlu memeriksa maksud dan batasan *mengimani* itu sendiri.

Dalam Islam, mengimani erat kaitannya dengan rukun iman. Rukun artinya harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan (KBBI). Rukun iman seorang muslim disebutkan dalam ayat ke-4 surah An-Nisa, "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya, dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada (1) Allah, (2) malaikat-malaikat-Nya, (3) kitab-kitab-Nya, (4) rasul-rasul-Nya, dan (5) hari akhir, sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."

Iman disebutkan juga dalam surah Al-A'raf ayat ke-52, "Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Muhammad Abduh Tuasikal menjelaskan bahwa iman adalah perkataan dan amalan yang bisa bertambah dan berkurang. Bahkan, cinta dan benci sesuatu karena Allah adalah bagian dari iman (sahih Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Iman*, *Rumaysho.com*). Sementara dalam *Muslim.or.id*, disebutkan cara mengokohkan iman adalah dengan membaca Al-Qur'an dan merenungi makna ayat-ayatnya sebab Al-Qur'an merupakan petunjuk, kabar gembira, serta pengingat. Sederhananya, *memperteguh keimanan* sesuai dengan tuntunan ialah tidak jauh dengan kembali kepada petunjuk yang diberikan oleh kitab suci yang dianut, dalam konteks ini ialah Al-Qur'an.

Bagi penulis, sastra berbau



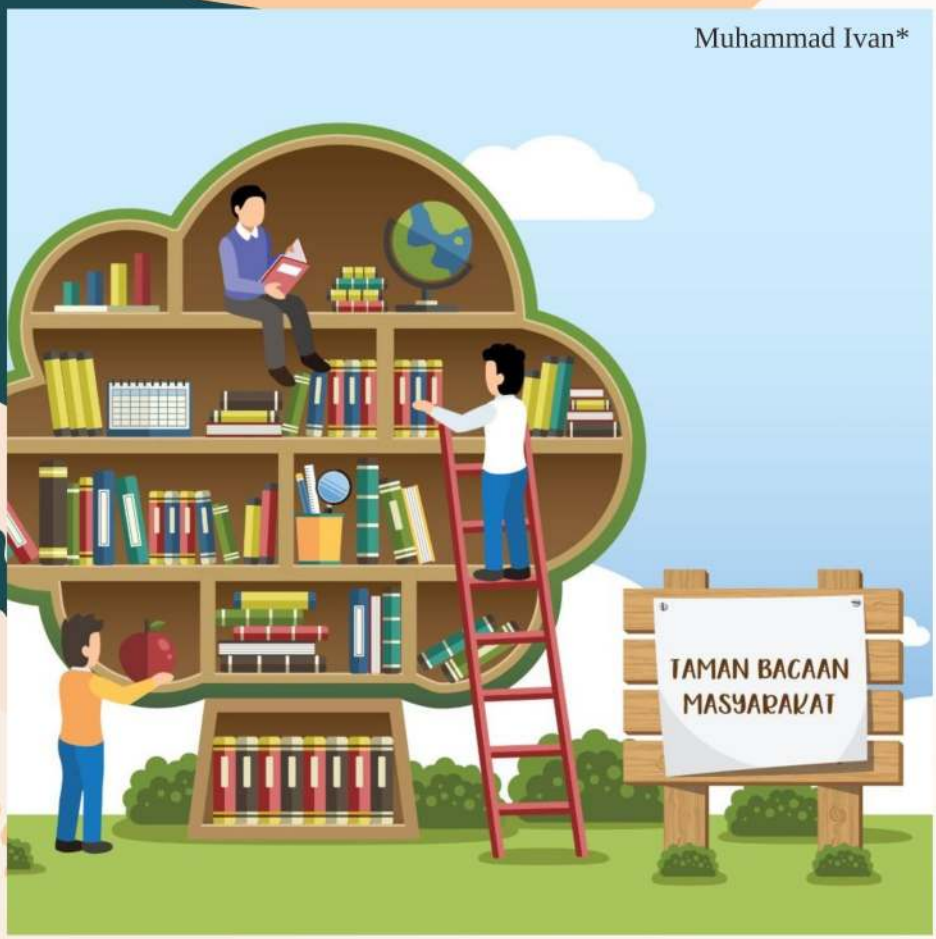
religi—menurut Santosa ini—lebih kepada bentuk representasi keimanan masing-masing penyair. Para sastrawan itu beriman pada agamanya masing-masing. Kemudian, ia mentransformasikan keimanannya menjadi karya sastra. Sebagai pembacanya, kita bisa melihat bagaimana mereka memandang kisah Nabi Nuh dan pengaruhnya dalam hidup mereka.

Menyandingkan beberapa kepercayaan yang orang-orang imani tidak lantas memperteguh keimanan. Tanyakan saja pada penganut agama tertentu. Mereka akan sepakat bahwa mengimani berarti meyakini apa yang disebutkan dalam kitab suci agamanya. Ini berarti, selain kitabnya, orang-orang mengingkari apa yang diimani agama lainnya. Memilih beragama berarti meyakini satu saja, tidak meyakini agama lainnya.

Dari jabaran di atas, muncullah satu titik temu-tak-menyatu. Menurut hemat penulis, pendapat Santosa tentang *memperteguh keimanan* via menyelami karya sastra berkonten religi seperti sebuah keterpaksaan. Sastra dan religi seperti air dan minyak. Religi berarti suci dan absolut oleh Sang Maha Mengetahui. Sastra ialah *dulce et utile*: hanya berhenti pada indah dan bermanfaat. (af)

Taman Bacaan Masyarakat dan Proses Inkubasi *Human Capital*

Muhammad Ivan*



Eksistensi taman bacaan masyarakat (TBM) sudah tidak diragukan lagi. Hampir di setiap sudut ibu kota hingga daerah 3T dapat kita temukan bahwa keberadaan TBM menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat yang memberi dampak signifikan bagi pembangunan manusia. Bukan hanya segenggam kisah, melainkan banyak epos yang menceritakan bagaimana redup terangnya, maju mundurnya TBM berada di pundak pengelola atau pendirinya sendiri tanpa dukungan signifikan dari berbagai pihak. Kebanyakan, mereka menginisiasi mandiri dengan menebarkan lentera pengetahuan sampai ke dusun-dusun, menyekat sebagian terasnya menjadi tempat membaca, atau menjalankan program literasi bagi masyarakat.

Secara historis, tahun 1992/1993 merupakan awal program TBM. Nuansa baru TBM yang sebelumnya bernama taman pustaka rakyat (TPR) dimotori pemerintah sejak 1950-an. Hingga saat ini program TBM masih konsisten mempromosikan peningkatan minat baca dan budaya baca masyarakat. Minat baca yang kemudian berdampak pada komunitas gemar membaca setidaknya memberikan asa bagi anak-anak dalam merengkuh mimpi-mimpi pada masa depan nanti. Faktanya, TBM yang tidak begitu elite di kota besar terasa begitu mewah untuk masyarakat yang terpinggirkan, apalagi yang berada di wilayah 3T. TBM begitu difavoritkan karena mampu menjadi pendamping untuk penguatan literasi, terkhusus bagi anak PAUD dan siswa pendidikan dasar.

Sebelum pandemi, keberadaan TBM, baik di perkotaan maupun di perdesaan, berjalan dengan normal. Namun, pada masa pandemi Covid-19, semua TBM yang berada di perkotaan nyaris tutup dan melakukan penetrasi kegiatan berbasis daring (*online*). Ini hanya salah satu temuan riset yang saya lakukan ke beberapa TBM. Hal itu penting dilakukan karena TBM yang berada dalam area pendidikan nonformal belum diteliti secara komprehensif dan holistik. Dari banyak TBM, tampak bahwa dukungan pemerintah masih lemah, alokasi anggaran yang minim, sinergisitas antara pemangku kepentingan dan TBM belum memiliki frekuensi yang setara, dan anggaran TBM rata-rata berasal dari kocek pengelola sendiri.

TBM dapat dikatakan proyek altruisme yang sudah mewabah sejak lama. Namun, belum banyak bersinergi dengan pihak-pihak yang memang memiliki kepentingan di bidang penguatan literasi. Sinergi yang dilakukan kebanyakan bukan hitam di atas putih dan hampir tidak berkorelasi dengan perencanaan proses *human capital* yang ada di daerah. Ada benarnya jika literasi



masih dianggap menjadi isu tunggal dan parsial.

Penguatan Literasi dan *Human Capital*

Banyak studi menemukan bahwa masyarakat yang melek huruf menghasilkan pengembangan sumber daya manusia yang dapat mempercepat kualitas pembangunan karena peningkatan produktivitas dan efisiensi. Secara tegas, sebelum menuju pembangunan yang berkualitas perlu sumber daya manusia (*human resource*) yang berkualitas. Namun, sumber daya manusia tidak cukup. Kita perlu memahami bagaimana penguatan literasi harus menjadi bagian dari *business process* mengorganisasi manusia menjadi *human capital* di dalam organisasi TBM.

Teori *human capital* menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat adalah fungsi yang tidak hanya berasal dari stok tradisional modal keuangan, tenaga kerja, dan sumber daya alam, tetapi juga dari pengetahuan dan keterampilan individu (Crocker, 2006). Beberapa bukti menunjukkan bahwa kinerja pendidikan dalam bentuk nilai yang dicapai atau indikator literasi memiliki efek pada pengembalian ekonomi masyarakat. Pengelola TBM harus memahami bahwa masyarakat membutuhkan literasi terapan yang berdampak langsung pada pengembangan diri mereka untuk berhadapan dengan realitas, baik saat ini maupun masa yang akan datang. Hal itu berguna tidak hanya untuk mengenal realitas, tetapi juga untuk menguasai realitas tersebut.

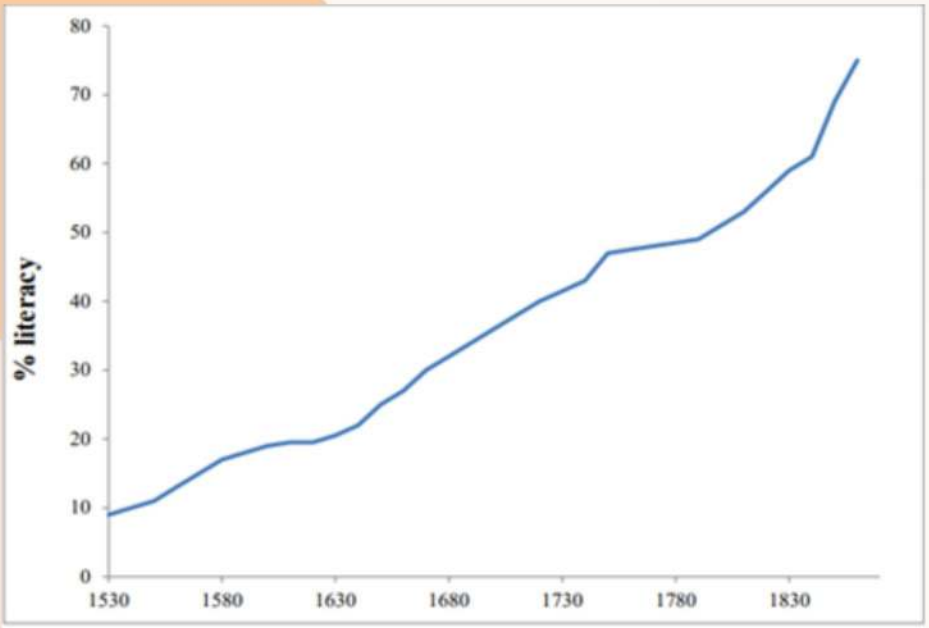
Berdasarkan data IALS (*International Adult Literacy Survey*), Osberg (2000), dan juga Green dan Riddell (2001) didapat hipotesis bahwa literasi dapat berdampak pada pendapatan di luar yang terkait dengan kredensial pendidikan. Perhatian Osberg mengutamakan masalah pengukuran, terutama dengan berbagai cara untuk menskalakan skor literasi. Namun demikian, ia menemukan bahwa literasi memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan, tidak peduli bagaimana skornya diskalakan, terhitung sekitar 30 persen dari pengembalian ekonomi dari pendidikan.

Dalam konteks ini, semakin menguatnya literasi masyarakat, seharusnya peluang meningkatnya kekuatan ekonomi semakin besar. Artinya, kita harus memahami TBM bukan hanya sekadar tempat mengumpulkan atau membaca buku, melainkan lebih dari itu, yaitu membentuk kesadaran manusia untuk menjadi bagian yang dapat memperbaiki kondisi politik dan ekonomi masyarakat ke level yang lebih baik. Lebih jauh lagi, hal itu mampu memicu terjadinya *knowledge based economy.* Dengan kata lain, ada korelasi positif dan interaksi timbal balik antara pengetahuan masyarakat



dan ekonomi berbasis pengetahuan. Selain itu, pengetahuan telah menjadi persyaratan penting untuk meningkatkan daya saing negara-negara di abad XXI. Dalam bidang politik, masyarakat yang berpengetahuan tentunya akan memilih sosok kandidat kepala daerah yang memiliki visi yang jelas, bukan masyarakat yang mudah terlena dengan politik uang tiap pemilihan kepala daerah berlangsung. Dengan begitu, kepala daerah akan selalu merasa terawasi gerak- geriknya untuk memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat.

Kembali ke masa silam, penurunan dramatis harga buku setelah penyebaran Gutenberg Press di Eropa sangat penting untuk meningkatkan penyebaran kata-kata tertulis (Hippe, 2015). Hippe, dikutip dari Engelsing (1973) dan Becker dan Woessmann (2008), menjelaskan bahwa pada awal abad XVI, tingkat melek huruf di sebagian besar negara Eropa berada di bawah 10%, salah satunya mungkin di bawah 1%, yakni di bagian negara Jerman. Kemudian, selama 3 abad berikutnya, khususnya di Eropa Barat Laut, seperti negara bagian Jerman, Belanda, Swedia, dan Inggris, akses yang lebih besar ke buku memungkinkan tingkat melek huruf meningkat (lihat Gambar 1 untuk Inggris). Namun, tingkat melek huruf tidak akan mencapai 50% pada paruh kedua abad XVIII tanpa permintaan yang kuat untuk membaca (Mitch, 1992).



Source: Cressy (1980).

Gambar 1. Literasi di Inggris (1530—1830)

Keberhasilan percetakan mungkin harus dikaitkan dengan perubahan yang lebih umum di masyarakat. Setelah menguasai sektor ekonomi dan komersial baru, kelas menengah bermaksud untuk berpartisipasi dalam keputusan politik. Masyarakat berpengetahuan di Eropa banyak memunculkan kelas menengah yang sangat menentukan kemajuan Eropa saat ini.

Dalam konteks Indonesia, secara faktual, di akhir Perang Dunia II, hanya satu dari 20 orang Indonesia yang dapat membaca dan menulis dalam bahasa apa pun (Lowenberg, 2000). Seiring perkembangan zaman, tingkat melek huruf di Indonesia terus meningkat[1]. Menurut BPS (2020), angka melek huruf (AMH) di Indonesia pada 2019 mencapai 95,9%, naik dari tahun sebelumnya yang sebesar 95,66%. Sementara itu, AMH 2018 adalah 95,66%, meningkat



0,28% dibandingkan dengan 2016. Tingkat melek huruf Indonesia pada 2016 adalah 95,38%, meningkat 0,16% dari tahun sebelumnya. Meskipun tingkat melek huruf orang dewasa yang dilaporkan 95%, sebagian besar bukti menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata orang dewasa Indonesia untuk memahami dan memanfaatkan informasi tertulis sangat rendah. Ini mengindikasikan bahwa pekerjaan membaca belum berdampak pada penguatan kualitas dalam menelaah informasi dan mengolah data sampai dengan memunculkan produksi pengetahuan baru.



Proses inkubasi *Human Capital* di TBM pascamasa pandemi ini perlu terus berjalan, tetapi menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di wilayah TBM masing-masing. Dengan observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan penulis, ada beberapa kesimpulan sebagai penutup tulisan ini.

1. Kapasitas TBM perlu bantuan atau dukungan pemerintah daerah, baik melalui dinas pendidikan maupun dinas kearsipan dan perpustakaan. Isu literasi bukanlah isu tunggal atau isu parsial yang menjadikan kegiatan literasi sangat berkaitan erat dengan berbagai komponen pemerintahan.
2. Kredibilitas TBM membutuhkan *business process* yang perlu mengedepankan kemitraan dan kerja sama yang permanen, baik dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, pemerintah desa, lembaga pendidikan, perusahaan swasta, maupun berbagai komunitas literasi untuk saling berbagi informasi dan perspektif yang berkaitan dengan penguatan dan pengembangan literasi.
3. Diseminasi TBM membutuhkan pembinaan berkala yang akan meningkatkan kapasitas dan kredibilitas TBM dalam mengoperasikan TBM-nya secara lebih profesional. Dalam kaitan dengan *human capital*, pembinaan ini akan menekankan pada pengelolanya terlebih dahulu. Pemerintah daerah perlu memahami bahwa apa yang dilakukan TBM dapat memerankan lebih dari sekadar tempat membaca buku, yaitu termasuk sebagai bagian dari proses inkubasi *human capital* pada saat pendidikan formal—dalam hal ini dunia persekolahan—masih mengalami "mati suri" sampai dengan jangka waktu yang belum dapat diprediksikan. (af)

*Analis Kebijakan Kemenko PMK RI





Sertifikat dan Sertipikat

Saharul Hariyono*

Saya baru *ngeh*. Ternyata penyebutan dan penulisan surat bukti pemilikan tanah yang dikeluarkan oleh Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/BPN) adalah sertipikat. Surat keterangan ini memuat informasi pemilik tanah, luas tanah, lokasi tanah, dan jenis hak atas tanah. Dokumen ini juga sangat esensial dalam pertanahan, seperti jual beli, gadai, atau sewa tanah. Oleh karena itu, tidak dimungkiri, sertipikat adalah salah satu surat yang berharga. Di KBBI kata tersebut dianggap tak baku. Sementara yang baku adalah sertifikat. Manakah yang benar? Nyatanya sampai dengan 2024 dua kata tersebut masih menjadi perdebatan.

Kementerian ATR/BPN secara resmi mencantumkan istilah sertipikat untuk Dokumen Hak atas Tanah sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1961 tentang Pendaftaran Tanah pada Pasal 13 ayat (3): "Salinan buku-tanah dan surat-ukur setelah dijahit menjadi satu bersama-sama dengan suatu kertas-sampul yang bentuknya ditetapkan oleh Menteri Agraria, disebut sertipikat dan diberikan kepada yang berhak." Kemudian, ketentuan tersebut diganti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah, lema *sertipikat* tetap dipertahankan. Oleh karena itu, produk dokumen yang dikeluarkan oleh kementerian terkait secara konsisten mencantumkan istilah *sertipikat* pada fisiknya. Lema *sertipikat* yang menjadi patokan penamaan pada badan pemerintah tersebut ditengarai diambil dari *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1952) susunan W.J.S Poerwadarminta. Poerwadarminta menuliskan *sértipikat* dimaknai sebagai 'surat keterangan; surat tanda; mis. dokter; *deviezen* (devisa)'. Seperti yang kita ketahui



kamus Poerwadarminta menjadi tonggak sejarah leksikografi Indonesia.

Di sisi lain, dilansir dari *Change.org* Ivan Lanin sebagai seorang pemerhati bahasa Indonesia membuat petisi "Ganti Ejaan *Sertipikat* pada Dokumen Hak atas Tanah Menjadi Sertifikat" pada 2018. Perihal tersebut dilandasi oleh musabab bahasa sumbernya menggunakan /f/ daripada /p/. *Sertifikat* diserap dari bahasa Belanda *certificaat* dan bahasa Inggris pun menandaskan *certificate*. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Aminudin Aziz membenarkan bahwa dalam KBBI *sertifikat* menjadi ejaan baku dan *sertipikat* tak baku seperti yang disampaikannya dalam acara Riung Wartawan: Dua Tahun Badan Bahasa dalam Angka (2022). "*Sertipikat* untuk surat keterangan tanah tidak akan direvisi dengan mempertimbangkan telah banyak dokumen tanah yang diterbitkan oleh Kementerian ATR/BPN," sambungnya. Selain itu, DPR telah menyetujui penerbitan surat-surat tanah dengan istilah *sertipikat*. Seiring berkembangnya zaman ke arah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, muncullah frasa *sertipikat-el* (sertipikat elektronik) untuk menjamin efisiensi dan minimisasi penyalahgunaan surat-surat tanah. Bila merujuk standar yang dipakai Kementerian ATR/PBN dalam *sertipikat-el* telah dilengkapi tanda tangan digital yang disandikan algoritma kriptografi dan *hash code* ataupun *QR code* untuk menjamin sekuritasnya. Kondisi semacam ini sudah dipraktikkan, seperti di Malaysia dengan sebutan *CLRS* (*computerised land registration system*) dan di Selandia Baru disebut *land online*. Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa ada "pengecualian" untuk penulisan surat keterangan tanah.

Setelah melihat penegasan-penegasan yang disampaikan tersebut, alangkah baiknya kita bisa



mengambil jalan tengah. Misalnya, mengapa di KBBI sebagai kitab suci yang mengesahkan penggunaan kata tidak membuat dua entri ihwal surat keterangan/tanda? Dalam KBBI kita sudah memiliki *sertifikat* yang bermakna 'tanda atau surat keterangan (pernyataan) tertulis atau tercetak dari orang yang berwenang yang dapat digunakan sebagai bukti pemilikan atau suatu kejadian'. Di sana juga sudah tercantum kata turunannya, seperti *sertifikat asuransi*, *sertifikat deposito*, dan *sertifikat elektronik*. KBBI pun sudah merekam kata turunan *sertifikat tanah* untuk menyatakan surat bukti pemilikan tanah, namun sepertinya bukanlah menjadi solusi yang terbaik. *Sertipikat* bisa diberi arti sesuai dengan penjelasan PP No. 24 Tahun 1997, yakni 'surat tanda bukti untuk hak atas tanah, hak pengelolaan, tanah wakaf, hak milik atas satuan rumah susun dan hak tanggungan yang sudah dibukukan dalam buku tanah'. Kita berharap pada pemutakhiran KBBI selanjutnya, istilah *sertipikat* sudah terekam. Namun, baik *sertipikat* maupun *sertifikat* dalam "proses, cara, perbuatan" telah sepakat untuk menggunakan istilah *penyertifikatan*.



*Saharul Hariyono, penulis fiksi dan nonfiksi. Penulis bisa dihubungi melalui pos-el saharulhariyono@gmail.com





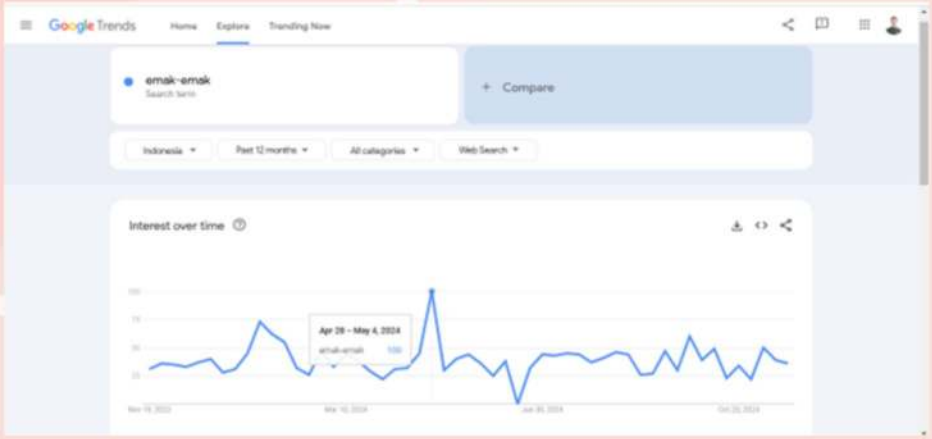
Metamorfosis Istilah Emak-Emak

Iwan Ridwan*

Siapa tak kenal *emak-emak*? Istilah ini makin akrab dan nyaring terdengar sejak euforia pemilihan presiden (pilpres) 2019 hingga pemilu 2024 sekarang. Hal ini terlihat dari pencarian kata *emak-emak* di Google Trends yang menunjukkan peningkatan pencarian pada sekitar 28 April sampai dengan 4 Mei 2024 dalam 1 tahun terakhir.



Sumber: laman daring KBBI VI *Kbbi.kemdikbud.go.id*



Sumber: https://trends.google.com/trends/explore?geo=ID&q=emak-emak&hl=en

Tak heran jika kehadiran istilah *emak-emak* juga diasosiasikan dengan "ras terkuat di muka bumi". Makna *ras terkuat* ini tampak masih erat kaitannya dengan ungkapan campur kode (gabungan bahasa yang berbeda), "*The Power of* Emak-Emak". Bagaimana secara kebahasaan fenomena istilah *emak-emak* ini dapat dijelaskan?

Jika kita membuka aplikasi kamus luring KBBI VI dan laman *Kbbi.kemdikbud.go.id* KBBI VI daring, muncul kebimbangan penjelasan, seperti pada tangkapan layar berikut.

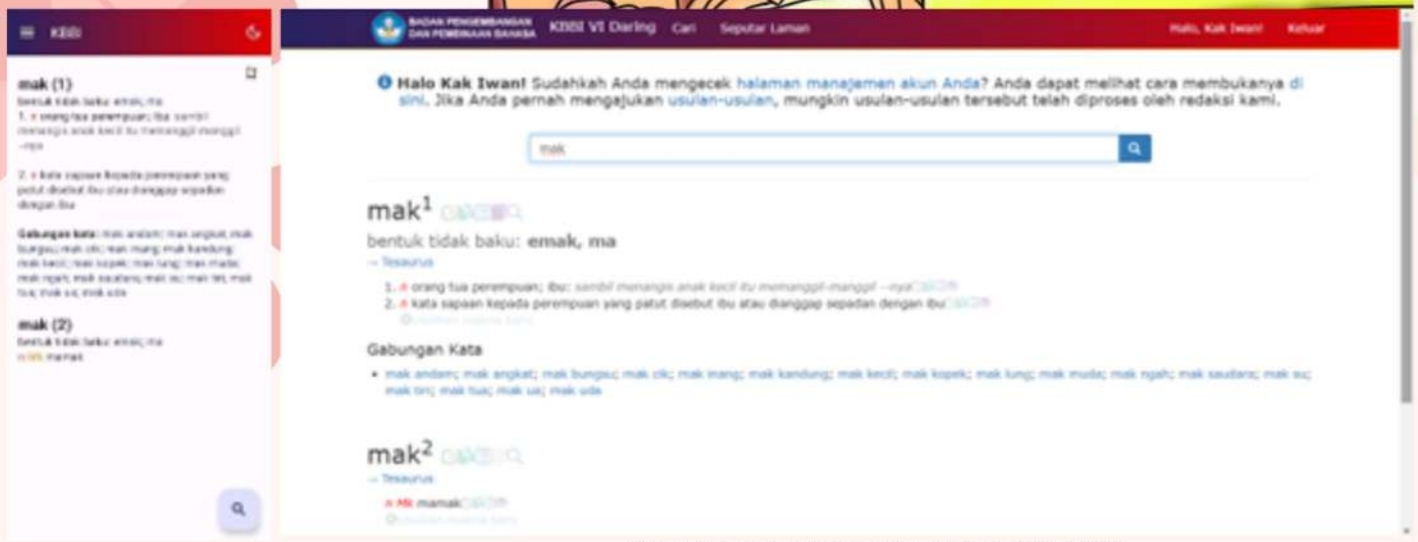


Sumber: aplikasi KBBI VI luring

Dalam versi KBBI VI daring, kata *emak* hanya memunculkan satu keterangan bentuk tidak baku: kata *umak*, lalu seolah dipadankan dengan entri *mak* sebagai bentuk bakunya. Artinya, kata *emak* dan *mak* itu sama-sama baku jika melihat penjelasan KBBI VI versi daring. Sebaliknya, aplikasi luring KBBI VI didapatkan informasi yang lebih jelas, yakni kata *emak* itu merupakan bentuk tidak baku dari kata *mak*, sedangkan bentuk tidak baku dari kata *emak* itu *umak*. Lantas, apakah *emak* ini berupa ragam cakapan atau sama bakunya dengan kata *mak*?

Terlepas dari ketidakajekan di atas, kita anggap bentuk bakunya hanyalah kata *mak* seperti tampak dalam tangkapan layar berikut





Sumber: versi luring dan daring KBBI VI

Baik KBBI luring maupun daring sama-sama dengan jelas dalam entri *mak* (makna leksikal pertama) menyatakan bentuk tidak baku dari kata *mak* adalah *emak* dan *ma*. Artinya, kata *emak* lebih terkesan masuk dalam ragam cakapan atau suasana informal yang sering dipakai di masyarakat Sunda khususnya. Mari kita kupas kearifan makna kata tersebut dari KBBI VI. *Mak* (bentuk yang diresmikan dari *emak*) bermakna sebagai 1) orang tua perempuan; ibu (sinonimnya) dan 2) kata sapaan untuk perempuan yang patut disebut ibu atau dianggap sepadan ibu. Kemudian, muncul berbagai gabungan kata *mak* yang merujuk pada satu medan makna 'ibu', seperti *mak andam, mak angkat, mak bungsu, mak cik, mak inang, mak kandung, mak kecil, mak kopek, mak lung, mak muda, mak ngah, mak saudara, mak su, mak tiri, mak tua, mak ua, mak uda.*

Dalam bahasa Minangkabau, *mak* memunculkan arti *mamak*. Arti *mamak* dalam pembacaan kamus merujuk kepada seorang perempuan/ibu yang dituakan atau dihormati karena kebijaksanaannya. Makna seseorang perempuan/ibu yang dituakan/dihormati tersebut, dalam budaya Sunda, biasa dipanggil *ambu* atau ada juga istilah *ema* yang juga merujuk pada sapaan untuk ibu atau perempuan yang sudah berumur. Sementara itu, jika melihat bahasa Jawa, akan muncul kata *embok* untuk menyebut sapaan ibu. Tentu masih banyak variasi sebutan lainnya yang menunjukkan betapa kayanya konsepsi *ibu* dalam khazanah kebudayaan bangsa Indonesia.

Belajar dari hal tersebut, kita melihat variasi bentuk kata yang unik



dari kata *mak* (dalam bahasa Indonesia) hingga beberapa temuan dalam beberapa bahasa daerah. Sebutan *emak-emak* tidak lagi sesempit makna kamus. Kembali pada sebutan *emak-mak*. Dari segi bentuknya, bentuk dasar *emak* mengalami perubahan makna karena dibentuk oleh pengulangan kata (terlihat adanya tanda hubung [-]).

Istilah *emak-emak* turut bermetamorfosis ke dalam berbagai hal. Pertama, penamaannya dipakai sebagai judul sebuah program Trans 7 berjudul *The Power of Emak-Emak* yang sempat tenar pada 2018 lalu. Acara komedi ini tidak melulu soal emak-emak yang salah mengirim sen kiri kanan saat berkendara, tetapi justru turut menampilkan sisi keibuan seorang emak yang berjuang untuk kehidupan dirinya dan keluarganya.

Kedua, penamaan emak-emak turut dituangkan dalam sebuah buku berjudul *The Power of Emak-Emak (Emak Rumahan, Dasteran, Saldo Miliaran)* yang terbit pada 2023 karya penulis Dedy Hartono yang juga seorang wirausaha dan motivator. Buku ini menafsirkan makna *emak-emak* sebagai seorang yang spesial dalam kehidupan. Perannya yang multitalenta membuatnya semakin istimewa.

Ketiga, dalam konteks pemilu, makna *emak-emak* dapat kita artikan dua hal. Pertama, *emak-emak* adalah sebutan untuk menyebut banyak orang, khususnya kaum ibu yang turut andil dalam pemilihan. Kedua, sebutan *emak-emak* merujuk pada kuatnya kebersamaan yang terangkul dalam suara kaum perempuan di balik munculnya kata *emak-emak* dalam berbagai kesempatan.

Dalam jagat maya, kata *emak-emak* tentu sudah tak asing lagi. Kompleksitas *emak-emak* tidak hanya terlihat dari keberaniannya jika melihat suatu ketidaksesuaian, yang kadang dihiasi kejenakaannya, tetapi juga menunjukkan bahwa kaum perempuan juga berperan dalam suatu hal, apalagi pembangunan bangsa Indonesia.

Terlepas dari ada-tidaknya muatan politis tertentu, istilah *emak-emak* menjadi saksi bagaimana keampuhan bahasa seperti halnya sifatnya yang dinamis atau mampu menyesuaikan perkembangan zaman. Artinya, sebutan *emak-emak* ini akan menjadi salah satu pihak yang akan tetap mengontrol pemimpinnya agar menjalankan amanat konstitusi dengan dasar keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hidup *emak-emak*!





Membangun Netizen Beradab di Era Digital

Panggih Cahyo Setiaji



Dalam era digital yang semakin mendominasi segala sendi kehidupan sehari-hari, perilaku netizen di dunia maya kerap menjadi sorotan utama. Dalam buku berjudul *Resep Menjadi Netizen Beradab* (Iwan Ridwan, dkk: 2021), menawarkan panduan yang sangat relevan untuk membentuk karakter netizen yang lebih baik. Pada tulisan ini, kita akan membahas pentingnya literasi digital, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di dunia maya, dan bagaimana kita dapat berkontribusi untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih positif.

Pentingnya Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif. Di tengah maraknya informasi yang beredar di internet, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting. Buku ini menekankan bahwa literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga mencakup etika dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Di Indonesia, pengguna internet telah mencapai angka yang signifikan, dan ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin terhubung dengan dunia digital. Menurut laporan digital 2021, pengguna internet di Indonesia mencapai 202 juta jiwa. Namun, dengan kemudahan akses informasi, muncul pula tantangan baru, seperti penyebaran hoaks dan informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki kemampuan dalam menilai dan menyaring informasi yang mereka terima.

Salah satu kemampuan dalam menyaring informasi yaitu, menghentikan penyebaran hoaks. Penyebaran hoaks dapat dilawan dengan pendekatan 3M: memastikan kesesuaian judul berita dengan isi, mencermati ilustrasi yang digunakan, dan memeriksa akurasi data. Tiga langkah penting ini untuk memastikan bahwa informasi yang kita terima adalah benar dan dapat dipercaya. M yang pertama adalah *memastikan judul*. Pastikan bahwa judul berita sesuai dengan isi konten. Judul sering kali dirancang untuk menarik perhatian, tetapi tidak selalu mencerminkan informasi yang akurat. Oleh karena itu, penting untuk membaca keseluruhan artikel dan tidak hanya mengandalkan judul yang mungkin provokatif atau menyesatkan.

M yang kedua adalah *mencermati ilustrasi*. Periksa apakah ilustrasi atau gambar yang digunakan dalam berita benar-benar relevan dengan isi berita. Misalnya, jika berita tentang peristiwa tertentu, pastikan gambar yang ditampilkan berasal dari lokasi yang sama dan berkaitan dengan peristiwa tersebut. Ilustrasi yang keliru dapat menambah kebingungan dan memperkuat informasi yang salah. M yang terakhir yakni *mencermati takarir*. Waspadai takarir atau informasi ringkas yang menyertai gambar atau video. Takarir yang tidak akurat atau menyesatkan dapat mengubah makna dari gambar tersebut. Pastikan bahwa takarir yang diberikan benar-benar relevan dan mendukung informasi yang disampaikan dalam berita. Dengan memiliki literasi digital yang baik, kita dapat menghindari jebakan informasi yang menyesatkan dan berkontribusi



pada penyebaran informasi yang akurat.

Lebih jauh lagi, literasi digital juga mencakup pemahaman tentang privasi dan keamanan data. Di era ketika informasi pribadi sering kali dibagikan secara sembarangan, penting bagi netizen untuk memahami risiko yang terkait dengan berbagi informasi pribadi di media sosial. Kita harus selalu berhati-hati dalam membagikan informasi sensitif dan untuk memahami pengaturan privasi yang ada di platform media sosial. Dengan cara ini, kita dapat melindungi diri kita sendiri dari potensi penyalahgunaan data.

Selain itu, literasi digital juga berperan dalam membentuk pola pikir kritis. Dalam dunia yang dipenuhi dengan informasi yang beragam, kemampuan untuk berpikir kritis sangat penting. Sebagai pembaca kita perlu memastikan bahwa tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga untuk mempertanyakan sumbernya, mengevaluasi argumen yang disampaikan, dan mencari bukti yang mendukung klaim yang dibuat. Dengan cara ini, kita dapat menjadi konsumen informasi yang lebih cerdas dan bertanggung jawab.

Tantangan di Dunia Maya

Meskipun teknologi memberikan banyak kemudahan, ada tantangan besar yang harus dihadapi, terutama dalam hal perilaku netizen. Buku ini menggarisbawahi bahwa perilaku negatif di dunia maya, seperti ujaran kebencian, *bullying*, dan penyebaran informasi yang tidak akurat, dapat merusak lingkungan digital. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa setiap komentar atau unggahan yang kita buat memiliki dampak.

Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana masyarakat berinteraksi di media sosial. Banyak orang merasa bebas untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa mempertimbangkan dampak dari kata-kata yang mereka pilih. Hal ini sering kali mengarah pada konflik dan perpecahan di antara pengguna media sosial. Oleh karena itu, buku ini mengajak pembaca untuk berpikir sebelum berkomentar atau mengunggah sesuatu, serta mempertimbangkan dampak dari kata-kata yang mereka pilih.

Sikap saling menghormati dalam berkomunikasi di dunia maya sangat penting. Dalam banyak kasus, komentar yang tidak bijak dapat memicu perdebatan yang tidak sehat dan bahkan menyebabkan kerusuhan di antara pengguna. Buku ini menekankan pentingnya etika dalam berkomunikasi di media sosial. Dalam dunia yang serba cepat ini, sering kali kita terbawa emosi dan mengabaikan etika berkomunikasi. Penulis mengajak kita untuk lebih bijak dalam berinteraksi, dengan cara menghormati pendapat orang lain dan tidak menyebarkan informasi yang dapat menimbulkan kebencian atau konflik.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah penyebaran hoaks dan informasi yang menyesatkan. Di era informasi yang serba cepat, hoaks dapat menyebar dengan sangat cepat dan menyebabkan dampak yang merugikan. Buku ini memberikan wawasan tentang bagaimana hoaks dapat mempengaruhi masyarakat dan mengapa penting untuk melawan penyebaran informasi yang tidak akurat. Dengan memahami cara kerja hoaks dan bagaimana mereka menyebar, kita dapat lebih waspada dan berkontribusi untuk menghentikan penyebarannya.



Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah masalah privasi dan keamanan. Banyak pengguna media sosial yang tidak menyadari betapa pentingnya menjaga privasi mereka. Buku ini mengingatkan kita untuk selalu berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi dan untuk memahami pengaturan privasi yang ada di platform media sosial. Dengan cara ini, kita dapat melindungi diri kita sendiri dari potensi penyalahgunaan data.

Membangun

Lingkungan Digital yang Positif

Untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih positif, kita semua memiliki tanggung jawab. Buku ini menekankan pentingnya membangun budaya digital yang positif, yang mencakup sikap saling menghormati, berbagi informasi yang bermanfaat, dan berkontribusi pada diskusi yang konstruktif. Setiap individu dapat berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung dan saling menghargai di dunia maya.

Salah satu cara untuk membangun lingkungan digital yang positif adalah dengan menjadi contoh yang baik. Ketika kita berinteraksi di media sosial, kita dapat menunjukkan sikap yang sopan dan menghargai pendapat orang lain. Dengan cara ini, kita dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Selain itu, kita juga dapat berpartisipasi dalam kampanye literasi digital yang digagas oleh berbagai organisasi, seperti Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) Indonesia Makin Cakap Digital. Melalui program-program ini, kita dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya etika dan sopan santun dalam berinteraksi di dunia maya.

Di samping itu, penting juga untuk mendukung inisiatif yang bertujuan untuk melawan hoaks dan informasi yang tidak akurat. Dengan berpartisipasi dalam gerakan ini, kita dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan terpercaya. Kita juga dapat menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat dan mendidik, sehingga dapat membantu orang lain dalam memahami isu-isu yang sedang berkembang.

Membangun lingkungan digital yang positif juga melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pemerintah dapat berperan dalam menciptakan kebijakan yang mendukung literasi digital dan melindungi pengguna dari penyebaran hoaks. Lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum mereka, sehingga generasi muda dapat dibekali dengan



keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi di dunia maya dengan bijak. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan digital yang positif dengan cara saling mendukung dan berbagi informasi yang bermanfaat. Dengan membangun komunitas yang saling menghargai, kita dapat menciptakan suasana yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai positif di dunia maya.

Penguatan bagi Remaja

Dunia digital telah mengubah cara kita berinteraksi dan mengakses informasi. Namun, di balik kemudahan yang ditawarkan, terdapat tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah perilaku negatif netizen. Ujaran kebencian, hoaks, dan perundungan siber (*cyberbullyingi)* menjadi masalah serius yang dapat merusak individu dan masyarakat. Untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat, kita perlu meningkatkan literasi digital. Literasi digital tidak hanya tentang menguasai teknologi, tetapi juga tentang berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan berinteraksi dengan sopan.

Remaja dan siswa menengah, sebagai pengguna internet yang aktif, memiliki peran penting dalam membentuk masa depan dunia digital. Beberapa solusi dapat diterapkan untuk membantu mereka menjadi netizen yang baik. Pertama, pendidikan literasi digital perlu ditingkatkan di sekolah. Materi tentang etika bermedia sosial, cara mengenali hoaks, dan pentingnya menjaga privasi perlu dimasukkan ke dalam kurikulum. Kedua, pembentukan komunitas daring (*onlinei*) yang positif dapat menjadi wadah bagi remaja untuk berinteraksi dan berbagi pengetahuan secara sehat. Komunitas ini dapat dikelola oleh sekolah, organisasi pemuda, atau bahkan oleh para remaja sendiri. Ketiga, kolaborasi dengan pemengaruh (*influencer*) dapat menjadi cara efektif untuk menyebarkan pesan positif tentang penggunaan media sosial. Pemengaruh yang memiliki banyak pengikut dapat menjadi *role model* bagi remaja dan mendorong mereka untuk berperilaku baik di dunia maya.

Dengan upaya bersama, kita dapat menciptakan generasi netizen yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Mari kita mulai dari diri sendiri untuk menjadi contoh yang baik. Ingatlah bahwa setiap tindakan kita di dunia maya memiliki konsekuensi, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, kita dapat membangun dunia digital yang lebih positif dan inklusif, di mana setiap individu dapat berinteraksi dengan bebas dan aman. (af)





Retorika
dalam Satire Ajo Sidi

Ranang Aji S.P.*

A.A. Navis menulis cerpen berjudul "Robohnya Surau Kami" (1955) dan berhasil mendapatkan banyak pujian karena muatan satirenya yang dianggap mampu membuka mata masyarakat tentang perilaku beragama. Muatan satirenya terutama diletakkan dalam cerita bingkai yang diceritakan oleh tokoh Ajo Sidi melalui protagonis cerpen itu, yaitu seorang *garin* yang biasa dipanggil sebagai kakek.

Dalam esai ini, saya hanya mengambil dongeng bingkai itu untuk melihat gaya satire yang dikembangkan Navis, terutama bagaimana Navis mengolah retorikanya. Retorika sendiri adalah seni untuk mempersuasi khalayak. Satire pada dasarnya tidak selalu ditulis sebagai puisi, seperti tradisi di zaman Yunani dan Romawi, yaitu Horace atau Juvenal. Dalam perkembangan setelah masa Horace, satire juga ditulis dalam bentuk prosa, seperti yang dilakukan oleh Francois Rabelais, Voltaire, atau Jonathan Swift.

Swift menulis satire dalam bentuk novel berjudul *Gulliver's Travels* (1726) dengan memadukan kisah perjalanan Luwene Gulliver—seorang dokter bedah di kapal—dengan bentuk fantasi dan parodi untuk menyindir moral masyarakat dan politik di Eropa. Demikian pula dengan Navis dalam cerpennya. Dalam dongeng yang sifatnya fantasi dan parodi itu, karena Navis mengambil peristiwa yang bersumber dari kitab suci, Ajo Sidi membuka dengan eksposisi latar peristiwa di dunia-akhirat, tempat Tuhan membuat pengadilannya.

Dalam parodi itu, tokoh utamanya, Haji Saleh, menjadi simbol atau merepresentasikan para orang saleh



yang merasa dirinya paling saleh di dunia. Dalam paragraf awal ini, Ajo Sidi memperkenalkan tokoh utamanya sebagai simbol yang secara satire bermakna orang yang mewakili kesombongan karena merasa orang yang paling beriman. Makna itu kemudian diperkuat dengan tindakannya dalam baris kalimat berikut.

"... dan di antara orang-orang yang diperiksa itu ada seorang yang di dunia dinamai Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja karena ia sudah begitu yakin akan dimasukkan ke dalam surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk ke surga, ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan 'Selamat ketemu nanti,' ...."

Ketika Tuhan bertanya tentang namanya, Haji Saleh menjawab bahwa namanya Saleh. Kemudian dia juga menambahkan namanya sebagai Haji Saleh karena dia sudah pernah berangkat haji ke Makkah. Jawaban itu semakin mempertegas sikap kesombongannya. Akan tetapi, tidak seperti yang dibayangkan oleh Haji Saleh, ternyata Tuhan tidak peduli dengan nama tambahannya itu.

"Aku tidak tanya nama. Nama bagi-Ku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia."

Jawaban Tuhan bahwa Dia tak peduli dengan nama gelarnya itu mematahkan seluruh harapan Haji Saleh untuk mendapat nilai ibadahnya. Secara satire, itu merupakan wujud retorika, yaitu penyangkalan atas dalil yang diucapkan Haji Saleh. Penyangkalan untuk mengubah sikap dan mengusik rasa puas yang ditampilkan dari konteks penyematan nama gelar yang berkonotasi ibadah. Retorika semacam ini dikategorikan sebagai serangan verbal atau *vituperatio* yang halus atau *subtle vituperatio*. Semacam ironi untuk membalikkan dalil Haji Saleh.

Parodi yang dikisahkan Ajo Sidi itu kemudian terus bergerak untuk menegaskan kesalahan persepsi yang dibangun Haji Saleh tentang nilai ibadahnya. Puncaknya adalah ketika Tuhan memutuskan Haji Saleh masuk neraka meskipun sudah merasa melakukan ibadah yang luar biasa. Ketika mencoba melakukan protes dengan mempertanyakan alasan Tuhan menghukum mereka di dalam neraka, Haji Saleh dan orang semacamnya mendapatkan jawaban sebagai berikut.

"... Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak memedulikan mereka sedikit pun ...."

Jawaban itu mengakhiri dialog antara Tuhan dan Haji Saleh yang malang. Haji Saleh tahu apa yang menjadi kesalahan mereka, yaitu meskipun mereka adalah makhluk yang patuh pada perintah agama dengan menjalani perintah-Nya, ada yang terlewatkan dari apa yang mereka pahami bahwa seharusnya mereka tidak boleh mengabaikan kehidupan di sekitarnya. Sikap egois itu menjadi salah satu sumber kerusakan dan kesengsaraan manusia.

Dalam dongeng satire ini Navis menggunakan bentuk *sermo* atau dialog dalam sebuah parodi. *Sermo* secara tradisi adalah teknik retorika dengan cara membangun dialog secara halus untuk mengungkap problem moralitas. Selain itu, retorikanya juga membawa teknik *vituperatio* dalam tingkat yang lebih rendah, seperti *subtle virtuperatio*, baik melalui nada yang ironis maupun kritik tidak langsung. Contohnya ada dalam baris *"Aku tidak tanya nama. Nama bagi-Ku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia."*

Secara struktur, dongeng itu pada dasarnya terdiri atas satu argumen Haji Saleh dan satu argumen Tuhan untuk membantah argumen Haji Saleh. Haji

Saleh mendalilkan bahwa dia rajin beribadah, maka akan masuk surga. Sementara Tuhan membantah dalil itu dengan memberikan penjelasan bahwa ibadah vertikal saja tidak cukup. Seluruh argumen Tuhan yang disampaikan adalah *decore* dalam tradisi retorika.

Decore, seperti dalam tujuan retorika, adalah memberikan informasi dan sifatnya diktatif. Hal ini membuka mata publik dengan pengetahuan baru. Dalam *decore*-nya, Tuhan di dalam parodi itu tidak saja memberikan informasi, tetapi juga bukti yang bersifat inartifisial, yaitu melalui *exampla* kesengsaraan para orang-orang miskin atau tak berdaya yang diabaikan oleh Haji Saleh dan orang semacamnya. Struktur itu dalam retorika juga disebut sebagai proses *ratiocinatio*, yaitu proses penalaran atau argumentasi logis dalam sebuah pidato atau tulisan. Dalam hal ini bentuk *sermo* (dialog) dalam dongeng Ajo Sidi itu menjadi bagian yang disebut sebagai *raciocinatio*.

Jika mencermati isi dongeng itu, setidaknya kita menemukan gaya satire Navis membawa teknik retorika untuk membuat orang menyadari bahwa logika ibadah tidak semata bersifat vertikal, tetapi juga horizontal. Dalam hal ini, sasarannya tidak saja untuk menyerang secara individu, tetapi dengan tujuan yang lebih tinggi, yaitu mencegah keburukan dan kebodohan. Namun, apakah satire Navis di dalam cerita itu memiliki bobot kelucuan seperti kebanyakan satire? Itu relatif. (af)

Referensi

Courtney, E. (2013). *A Commentary on Juvenal Satire*. California: California Classical Studies c/o Department of Classics University of California.

Navis, A. (1986). *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

***Ranang Aji S.P.** menulis fiksi dan nonfiksi. Karya-karyanya diterbitkan pelbagai media cetak dan digital. Dalang Publishing LLC USA menerjemahkan dua cerpennya ke dalam bahasa Inggris. Cerpennya Malam Pertobatan (terbit pertama di Kompas) telah difilmkan oleh Klik Film (Falcon) Tayang perdana di festival film dunia di Jakarta World Cinema 22--28 September 2024. Menjadi nominator dalam Sayembara Kritik Sastra 2020 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. Buku Kumcernya *Mitoni Terakhir* diterbitkan penerbit Nyala (2021). Ranang Aji S.P. juga menciptakan teknik fraksionasi dalam fiksi. Beberapa karya dengan teknik itu bisa dibaca dengan judul "Catatan Seorang Veteran" (Koran Tempo, 2019), "Dendam yang Selesai Sejak 1965" (Majalah Karas, 2023), dan "Sepuluh Kejadian" (Kompas, 2024).

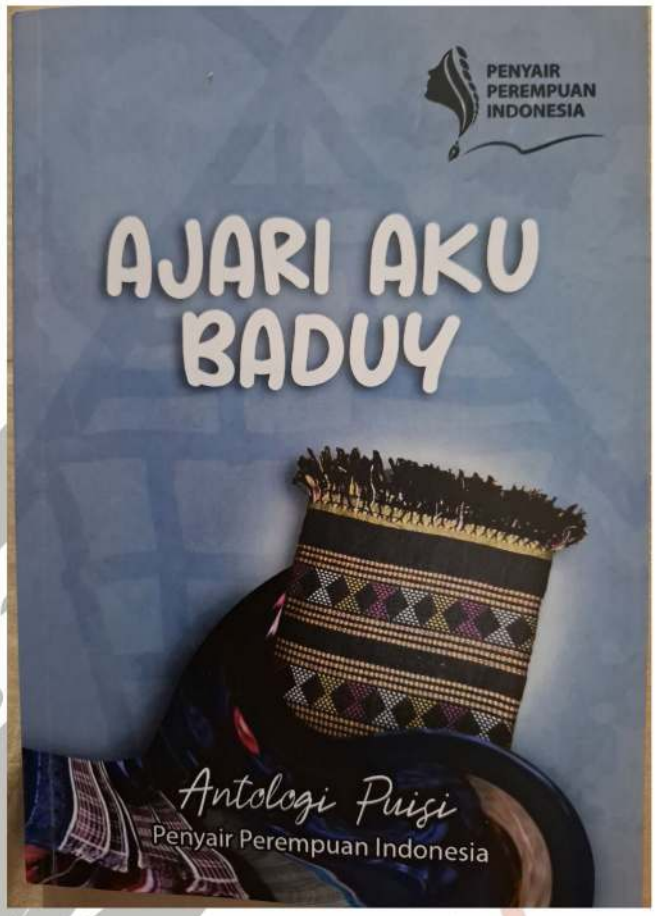
Seba Puisi:
Ajari Aku Baduy

Bambang Widiatmoko

Sastra adalah kehidupan yang berangkat dari pengalaman dan pendalaman terhadap kehidupan. Sastra tidak dapat terlepas dari hidup dan kehidupan serta persoalan manusia dan kemanusiaan. Sebagai salah satu bentuk seni, kehadiran karya sastra di antaranya untuk memahami nilai-nilai dan karakteristik tertentu dalam masyarakat. Realitas dengan berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat dapat diangkat dan diungkapkan menjadi karya sastra. Demikian jika kita membaca antologi puisi Penyair Perempuan Indonesia (PPI) *Ajari Aku Baduy* (Hyang Pustaka, 2024). Mereka, 15 penyair perempuan Indonesia, berusaha menangkap tema besar tentang masyarakat adat Baduy dan mengungkapkannya dalam bentuk puisi. Setidaknya ada upaya yang perlu kita acungi jempol bahwa penyair yang tergabung dalam PPI berusaha menanamkan dan mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal Baduy dan daerah Baduy sebagai destinasi wisata.

/2/

Mengunjungi Baduy tentu saja adalah suatu peristiwa yang jauh berbeda dibandingkan dengan daerah lainnya. Terdapat kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yakni masyarakat adat Baduy. Masyarakat Baduy dikenal sebagai masyarakat adat di pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dan sangat teguh memegang tradisinya yang disebut *pikukuh* Baduy. Pikukuh Baduy terkonstruksi dalam beberapa aturan yang tak boleh dilanggar.



Tentu saja pikukuh Baduy tidaklah sekadar diungkapkan secara dangkal, misalnya dalam kutipan "tiada listrik di sini" atau "tiada televisi di sini" (Asmariah Supriyadi, "Tiada Arti Teknologi", hlm. 11) dan juga "anak-anak bertelanjang kaki/sepanjang jalur bebatuan tajam turun dan mendaki/semua tak membuatnya ngeri/kecuali jika esok tak ada lagi" (Mita Katoyo, "Selalu Ada Esok", hlm. 53). Kutipan di atas memberikan contoh bahwa kemampuan menangkap sisi-sisi yang menarik yang ada di Baduy belum sepenuhnya dikuasai penyairnya.

Kesan belum mampu menangkap "intan yang tersembunyi" di tanah Baduy akhirnya hanya menjadi semacam catatan perjalanan atau kunjungan saja. Kita baca sajak P. Nuraeni berjudul "Semalam di Ciboleger" berikut.

"Semalam di Ciboleger
Kulihat pintu gerbang rahasia menuju Baduy
Kusimpan tanta sampai pagi hari
Saat kerlip lampu berbagi kisah
Tentang perjalanan yang akan kutemui esok hari.

Semalam di Ciboleger
Celoteh da canda tawa kami
Memeneuhi relug senyap tanpa permisi
Menyatukan jiwa dan raga dalam

keakraban

Menyembunyikan senyuman
dalam mimpi-mimpi.

Semalam di Ciboleger
Malam jadi semakin singkat
Melipat jarak untuk menuai hari
Mengukir kisah di Baduy luar."
(hlm. 12).

Begitu pula jika membaca sajak Teti Marlina berjudul "Kaki Kecil Kokoh" yang terlepas dari tema utama antologi puisi ini. Suasana yang terdapat dalam sajaknya tentu tidak begitu sulit kita temukan di tempat lain: "jalan dihadapanku/naik, turun, naik lagi, turun lagi/kaki kokoh itu berjalan santai/tegap beban di Pundak tak menyulitkan//mat aitu bercahaya pancarannya/menjadi rasa yang tak akan lupa//kaki kaki berjalan menapaki/jalan setapak/takjub akan indahnya tanah ini/kampung yang tenang/sampai kapan//" (hlm. 101).

Menulis puisi tentu tidak dapat melepaskan dari komponen seperti irama, sajak, nada, dan musikalitas yang diungkapkan di dalamnya. Seperti halnya jika memandang suasana malam yang menyelimuti perkampungan Baduy Luar, akan berbeda dengan suasana perkampungan non-Baduy di sekitarnya yang hanya dibatasi gang kecil.

Pengunjung yang datang dan menginap akan menemukan dan merasakan pengalaman tersebut. Ketika mengikuti acara sastra Mitra Praja Utama (MPU) Banten dan peserta diajak menginap di perkampungan Baduy Luar, saya merasakan suasana serupa. Tidur dalam keadaan yang gelap tanpa penerangan, sekaligus melihat suasana yang berbeda di sekitarnya jika mau ke toilet berlampu listrik yang disediakan oleh warga non-Baduy.

Pengalaman yang lebih mencekam saya rasakan ketika beberapa kali menginap di Baduy Dalam di Cibeo yang tentulah tidak ada kamar mandi. Segala keperluan dilakukan di sungai dan menjadi tambahan masalah jika dilakukan pada malam hari. Begitu pula ketika selama 10 hari mendampingi penelitian di Banten dan di Baduy Luar serta mengunjungi seorang peneliti yang berbulan-bulan tinggal di Lebak Parahiang untuk meneliti pantun *buhun*. Rasanya yang saya alami menjadi tidak seberapa artinya. Masyarakat Baduy memiliki konsep hidup yang berbeda dengan masyarakat umum. Perbedaan yang menjadi ciri khasnya adalah sistem sosial, organisasi sosial, kepemimpinan, lembaga adat, upacara, sistem religi, dan interaksi sosial dalam kehidupannya.

Niduparas, seorang penulis yang memperkenalkan saya dengan juru pantun yang dikenal dengan panggilan Ayah Anirah, mencoba mengkaji pantun buhun. Pantun di Baduy dipergunakan untuk keperluan berbagai acara ritual di Kanekes. Misalnya, berladang tanpa menguasai berbagai mantranya akan dianggap semacam aib yang memalukan.

Tentu tidak perlu berbulan-bulan merasakan suasana malam seperti yang dilakukan oleh Niduparas sebab berbeda kepentingan. Beberapa penyair menuliskan suasana malam yang dirasakan oleh Mita Katoyo dalam puisinya "Menyusuri Kampung Baduy" dalam kutipan "kurebahkan tubuh/malam tanpa sekat/langit yang pekat/kedipan Bintang/membawa diri/pada peristiwa tak biasa" (hlm. 64). Bahkan, kunjungannya ke Baduy Luar tak menghasilkan sesuatu yang berharga untuk diketahui oleh orang lain selain sekadar basa-basi: "kali ini kusinggahi Baduy Luar/Rumah Dunia, dan Arip Senjaya/walau sebentar dan tak sempat berkabar/pada temanku yang lain di Untirta" (hlm. 63).

Puisi dapat dibangun dengan tiga aspek, yakni latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya. Dengan judul antologi *Ajari Aku Baduy* tentunya unsur latar sosial budaya hendaknya lebih diutamakan, terlebih memang Baduy memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda untuk membandingkan dengan daerah lainnya. Pilihan kata-kata di dalam sajak Mita tidak ada yang khas atau merupakan kata-kata yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Kunjungan ke Baduy memang menarik untuk ditulis menjadi puisi. Kepekaan dituntut untuk menangkap kejadian atau hal apa yang bisa dikembangkan menjadi puisi. Baduy yang menyimpan pikukuh sebagai pedoman hidup masyarakat Baduy pun berhasil dihadirkan oleh Rini Intama dalam sajaknya "Pikukuh" dalam kutipan berikut.

"Lohor heunteu beunang dipotong
Pendek heunteu beunang disambung
Telah tertulis pikukh
Sejak ribuan tahun alam menjaga manusia
Sejak leluhur menyalakan suluh dan mantra
Dan suara riuh angin menjaga Amanah
Kepatuhan manusia bersatu dengan semesta.

Telah tertulis pikukuh
Seribu pohon dan rimba bernyanyi
Suara kehidupan tumbuh bersahaja
Melahirkan kebaikan di bukit, sungai
dan tanah yang terbuka.

Pikukuh telah mengaliri nadi baduy
Menjaga alam agar bumi tak karam
Melewati kesabaran hingga di ujung kemarau
Agar air terus mengucur ke batu lumping."
(hlm. 94).



Pikukuh yang dipegang teguh oleh masyarakat Baduy adalah tata cara kehidupan untuk menjaga keseimbangan hidup antara alam dan manusia. Pikukuh tidak diwujudkan secara tertulis, namun tetap menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Baduy. Pikukuh tidak hanya terkonstruksi secara lisan, namun menjadi undang-undang tak tertulis dalam kehidupan masyarakat Baduy. Kalimat yang diartikan panjang tidak boleh dipotong dan yang pendek tidak boleh disambung bagi masyarakat Baduy adalah konsep hidup untuk menjaga agar kehidupan tetap seimbang sebab alam telah diciptakan oleh pemilik semesta.

Begitu pula Kunni Masrohanti berhasil menuliskan dalam puisinya "Taneuh Larangan" dalam kutipan berikut. "Tak ada yang bicara ketika aku menapaki tanahmu yang purba, pun/telapak kakiku yang berjalan tak seberapa//Air di sepanjang sungai Baduy mengalir sepertu darah aren setelah/disumpah puja, lamat-lamat nandungnya terdengar serupa mantra//Urang semuanya berjalan tanpa muka, tunduknya sampai ke tumit kaki,/diamnya adalah pinta, pandangnya wujud segala doa//Bumiku, Taneuh Larangan di dadamu tempat menampung segala doa/Pada yang datang sumpahkanlah sakti di hatinya, untuk suci hatimu/yang abadi" (hlm. 48).

/3/

Program tahunan Pulang Ke Kampung Tradisi merupakan gagasan menarik yang dilakukan oleh Penyair Perempuan Indonesia. Dalam antologi ini sebagian besar penyairnya masih berkutat memandang Baduy sebagai tempat kunjungan wisata dan belum berhasil mengangkat masalah sosial budaya masyarakat Baduy yang berbeda dengan masyarakat lainnya.

Penyair Perempuan Indonesia perlu memperkaya wawasan dan memahami bahwa karya sastra merupakan produk sosial budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Baduy yang ditampilkan melalui sajak-sajaknya. Dalam menulis puisi tentang Baduy dituntut kepekaan menangkap peristiwa latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya masyarakat Baduy yang bisa dikembangkan menjadi puisi. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Baduy perlu diangkat di dalam penulisan puisi.

Kepekaan inilah yang kita harap dari PPI untuk membedakan dengan orang lainnya.

-oOo-



(**Bambang Widiatmoko**, penyair, penerima penghargaan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek atas dedikasi 40 tahun berkarya dalam bidang kesastraan).



SMK Negeri 1 Jatibarang

Tingkatkan Literasi dan Kemahiran Berbahasa Indonesia Melalui Program SMK Pusat Keunggulan

Oleh: Nur Euis Istiqomah

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, SMK Negeri 1 Jatibarang melalui program SMK Pusat Keunggulan (PK) bekerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dalam kegiatan *Workshop* Penguatan Literasi pada tanggal 30 September dan 1 Oktober 2024. *Workshop* ini diisi oleh fasilitator literasi, Dudung Abdulah, S.S. dan diikuti sebanyak 30 peserta yang berasal dari para guru. Dalam sambutannya, Mohammad Syaiful Amin, S.Pd. selaku wakil kepala sekolah sekaligus ketua program SMK PK, menyampaikan harapan bahwa dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan gairah berliterasi di SMK Negeri 1 Jatibarang, memperkuat pemahaman tentang pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengolah informasi.



Gambar 1 *Workshop* Penguatan Literasi di SMK Negeri 1 Jatibarang, Indramayu

Melalui *workshop* ini, narasumber memberikan penjelasan mengenai startegi pengembangan program literasi sekolah berbasis enam literasi dasar, serta mengevaluasi dan melakukan penguatan terhadap program literasi yang sudah berjalan di SMK Negeri 1 Jatibarang. Selain itu, narasumber juga memberikan contoh praktik baik mengenai program pembiasaan literasi yang berasal dari beberapa SMK PK di Jawa Barat, termasuk pembiasaan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai dan pengadaan pojok baca di lingkungan sekolah.

Tujuan dari kegiatan *Workshop* Penguatan Literasi adalah untuk membentuk ekosistem sekolah yang literat dengan tiga faktor pendukung, yaitu (dilihat dari aspek) lingkungan fisik, lingkungan sosial-afektif, dan lingkungan akdemis. Keberhasilan program literasi tidak lepas dari dukungan berbagai pihak termasuk pelibatan Tim Literasi Sekolah (TLS) yang terdiri atas kepala sekolah sebagai penanggung jawab, ketua TLS sebagai koordinator utama, serta para anggota sebagai pelaksana umum yang melibatkan (setidaknya) pustakawan, guru, siswa, komite sekolah, dan/atau pegiat literasi. Narasumber juga memberikan apresiasi kepada SMK Negeri 1 Jatibarang yang sudah melakukan beberapa aksi nyata dalam pembiasaan literasi, seperti pojok literasi di setiap kelas, adanya papan baca sekolah, bahkan karya-karya dalam bentuk



Gambar 2 Sosialisasi UKBI di SMK Negeri 1 Jatibarang, Indramayu

buku yang dihasilkan oleh para pegiat literasi sekolah. Hal itu merupakan bukti karya linier sesuai dengan strategi pengembangan literasi sekolah yang menjadi salah satu unsur kecakapan abad ke-21.

Selain penguatan literasi, rangkaian kegiatan berikutnya adalah Sosialisasi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Narasumber kegiatan ini ialah Elvi Suzanti yang berasal dari Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek. Sosialisasi UKBI dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2024 dengan jumlah peserta sebanyak 15 guru. Elvi Suzanti menyampaikan materi tentang latar belakang pelaksanaan UKBI dan pentingnya tes UKBI bagi kalangan profesional dan peserta didik, serta bagaimana UKBI dapat menjadi prasyarat untuk beasiswa pendidikan atau kenaikan pangkat. Adapun aspek yang akan diuji dalam tes UKBI ada lima seksi, yaitu mendengarkan secara efektif, merespons kaidah, membaca, menulis, dan berbicara.

Kegiatan Sosialisasi UKBI dibuka secara langsung oleh Koordinator Literasi, Leo Bagus Saputra, S.Pd. Dalam sambutannya, Leo Bagus Saputra, S.Pd. berharap bahwa sosialisasi ini dapat menjadi ajang bagi peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegiatan ini juga diharapkan dapat membekali para guru dengan metode pengajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa.

Para guru memberikan respons yang sangat baik terhadap kegiatan ini. Mereka merasa bahwa sosialisasi ini mendukung pengembangan profesionalisme mereka serta mendorong mereka untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar. Selain itu, sosialisasi ini sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan mengajar dan pemahaman mereka tentang UKBI. Tindak lanjut dari Sosialisasi UKBI, yaitu pelaksanaan tes UKBI bagi guru pada Rabu, 20 November 2024 dan bagi siswa pada Rabu, 27 November 2024.

Melalui kedua rangkaian kegiatan ini, SMK Negeri 1 Jatibarang menunjukkan komitmennya dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta dapat mengembangkan literasi dan kemampuan berbahasa Indonesia bagi para peserta, sehingga dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi tantangan di dunia pendidikan maupun profesional dengan kecakapan yang memadai.



Dari Karawang untuk Ke(me)nangan

Dety Yulianti



Musikalisasi puisi adalah proses mencipta sebuah komposisi musik dan lagu berdasarkan teks karya sastra puisi. Sebuah puisi diinterpretasi ke dalam bentuk musikal yang meliputi komposisi musik: susunan nada, melodi, dan irama, serta aransemen yang meliputi instrumentasi dan vokal. Dalam musikalisasi puisi, puisi tetaplah merupakan unsur terpenting. Komposisi dan aransemen dibuat semata-mata untuk menegaskan atau menguatkan sebuah makna puisi. Dengan demikian, sebuah puisi akan terlihat sangat indah didengar atau dibaca jika diiringi musik yang sesuai dengan tema puisi tersebut. Irama dan lantunan dari sebuah musik akan sangat relevan dengan puisi jika keduanya digabungkan.

Dalam pembelajaran sastra di SMAN 5 Karawang, kami percaya bahwa memusikalisasi puisi dapat memberikan pengalaman serta wawasan sastra kepada siswa dengan cara yang menyenangkan, dengan harapan akan merangsang daya kreatif siswa melalui kegiatan yang positif. Oleh karena itu, setelah mendapatkan informasi terkait dengan festival musikalisasi puisi, SMAN 5 Karawang mempersiapkan tim musik yang kami miliki untuk mengikuti. Perhelatan itu adalah Festival Musikalisasi Puisi bagi Siswa SMA/Sederajat Tingkat Provinsi Jawa Barat Tahun 2024 yang dilaksanakan dalam format dua babak: penyisihan dan final. Pada babak penyisihan, kami mengirimkan karya terbaik dalam bentuk video.





Rabu, 19 Juni 2024, kami, tim SMAN 5 Karawang, merasa bangga setelah video yang dikirimkan berhasil masuk dalam daftar finalis Festival Musikalisasi Puisi bagi Siswa SMA/Sederajat Se-Provinsi Jawa





Barat tahun 2024. Kami bersyukur dewan juri yang terdiri atas Panji Sakti, Dr. Hery Supiarza, M.Pd., dan Ujianto Sadewa menilai baik video kami yang menurut informasi sewaktu taklimat dilihat berdasarkan segi penafsiran puisi, komposisi dan aransemen, keselarasan atau harmonisasi vokal, dan juga performa atau penampilan peserta. Setelah melalui proses seleksi ketat, kami menjadi salah satu dari 15 tim yang diundang untuk tampil pada babak final.

Babak final diselenggarakan pada Selasa, 25 Juni 2024, di Hotel Horison Kota Bandung. Acara berlangsung meriah dengan 15 finalis dari berbagai sekolah di Jawa Barat. Kami tampil di hadapan dewan juri dan penonton dengan penuh semangat. Pada akhir perlombaan, tim SMAN 5 Karawang berhasil menjadi Pemenang II, sebuah pencapaian yang sangat membanggakan bagi kami. Hal ini membuat kami terkejut dan tidak menyangka karena festival ini merupakan kali pertama kami berpartisipasi. Yang lebih membanggakan lagi, selain mendapatkan piala dan uang pembinaan, kami juga diajukan untuk mewakili Jawa Barat dalam pentas Musikalisasi Puisi Tingkat Nasional Tahun 2024.

Seperti pada tingkat provinsi, mula-mula kami diminta untuk mengirimkan video pada tahap penyisihan ajang nasional itu. Dengan didampingi oleh tim dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dan musisi Panji Sakti, kami mempersiapkan dan menyempurnakan aransemen musikalisasi puisi dari puisi yang berjudul “Tusuk Gigi” karya Soni Farid Maulana.

Pada 11 September 2024, tidak disangka-sangka, kami yang hanya Pemenang II di tingkat provinsi ternyata masuk 10 Besar nasional. Berdasarkan hasil penjurian di tingkat nasional, SMAN 5 Karawang terpilih menjadi perwakilan Jawa Barat yang harus tampil secara langsung di Jakarta. Kami mempersiapkan lagi dengan sungguh-sungguh capaian ini. Hingga pada tanggal 26 Oktober 2024, kami melakukan perjalanan menuju Jakarta, membawa harapan untuk memberikan yang terbaik. Perlombaan musikalisasi puisi tingkat nasional diselenggarakan pada 27 Oktober 2024 di Balairung Hotel The Sultan, Senayan, Jakarta, oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Kabar menggembirakan datang pada malam peringatan Sumpah Pemuda, 28 Oktober 2024, ketika kami diumumkan sebagai Pemenang Harapan I Festival Musikalisasi Puisi Tingkat Nasional Tahun 2024. Tim kami terdiri atas siswa berbakat, yaitu Salsabila Hafitza Agna, Graciela Martha Putri Andrianna, Grace Celomitha Sihombing, Misella Arinny, Andhika Bhakti Wibowo, dan Yohanes Argadiputra A. Purba. Keberhasilan ini tidak lepas dari bimbingan istimewa Kang Aef dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dan juri tingkat provinsi yang telah luar biasa membantu mempersiapkan aransemen musikalisasi puisi, Kang Panji Sakti.

Pengalaman mengikuti kompetisi tingkat nasional ini sangat luar biasa. Kami mendapatkan kesempatan untuk menginap di fasilitas yang nyaman, menikmati hidangan lezat, dan menyaksikan penampilan dari peserta-peserta hebat lainnya. Salah satu anggota tim, Salsabila, berkata, "Seru *banget*, kita disediakan kamar buat *nginep*, makanannya enak-enak, seru *banget*-lah pokoknya. Penampilan-penampilannya juga pada keren *banget*, agak sedikit *minder*, sih, *tapi* kita masih semangat, *kok*."

Pada tanggal 28 Oktober 2024, kami juga diundang untuk tampil di acara puncak peringatan Sumpah Pemuda dan Bulan Bahasa yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa di Gedung Kemendikbudristek, Jakarta. Malam harinya, kami menghadiri puncak acara Bulan Bahasa yang dimeriahkan oleh penampilan Yura Yunita dan Pak Wamen Kebudayaan, Giring eks-Nidji. Keesokan harinya, kami pulang ke Karawang dengan membawa kebanggaan atas prestasi yang diraih dan pengalaman tak terlupakan. Kami berharap prestasi ini dapat menjadi motivasi bagi siswa lain untuk terus berkarya dan mengembangkan kreativitas dalam musikalisasi puisi. (af)



Diseminasi Bahan Bacaan Literasi Tahun 2024:

Uji Keterbacaan Buku Braille, Uji Dengar Buku Audio, dan Uji Tayang Buku Video untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Oleh: Muhammad Arifin Ilham



Pendidikan adalah hak dasar setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau kondisi fisik. Sebagai pilar utama pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan, pendidikan berperan penting dalam menciptakan kesetaraan bagi semua. Pengakuan atas hak belajar untuk semua, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, menjadi bagian dari komitmen Indonesia dalam mewujudkan pendidikan yang merata dan berkelanjutan.

Komitmen tersebut diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Namun, dalam kenyataannya, anak-anak berkebutuhan khusus masih menghadapi berbagai tantangan untuk memperoleh hak belajar secara penuh. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dari segi format, isi, maupun media. Oleh karena itu, inovasi dalam diseminasi bahan bacaan literasi menjadi langkah penting untuk menjembatani kesenjangan ini.

Anak-anak berkebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunagrahita, atau anak dengan disabilitas lainnya, membutuhkan bahan bacaan yang dirancang khusus sesuai kebutuhan mereka. Buku braille, buku audio, dan buku video menjadi salah satu solusi yang dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar mereka. Media pembelajaran ini tidak hanya dirancang untuk memudahkan akses, tetapi juga untuk memastikan pengalaman belajar yang bermakna dan inklusif.

Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, memfasilitasi penyediaan bahan bacaan tersebut sebagai bagian dari upaya menciptakan pendidikan inklusif. Sebelum digunakan secara luas, bahan bacaan seperti buku braille, buku audio, dan buku video akan melalui proses pengujian. Uji keterbacaan buku braille, uji dengar buku audio, dan uji tayang buku video dilakukan untuk memastikan bahwa bahan-bahan ini memenuhi standar kualitas sekaligus dapat diterima oleh anak-anak berkebutuhan khusus.

Sebagai bagian dari langkah nyata, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang bekerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat serta melibatkan Duta Bahasa Jawa Barat menyelenggarakan acara *Diseminasi Bahan Bacaan Literasi Tahun 2024:* Uji Keterbacaan Buku Braille, Uji Dengar Buku Audio, dan Uji Tayang Buku Video untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Kegiatan ini dibuka secara langsung oleh Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Dr. Herawati, S.S., M.A. Acara yang berlangsung dari 31 Oktober hingga 2 November 2024 di Hotel Novena, Kabupaten Bandung Barat ini bertujuan untuk

menguji keterbacaan buku braille, kualitas audio pada buku audio, serta kualitas tayangan pada buku video. Kegiatan ini dirancang untuk memastikan bahan bacaan tersebut tidak hanya sesuai dengan kebutuhan teknis, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh anak-anak berkebutuhan khusus.

Misalnya, evaluasi dalam pengujian buku braille dilakukan untuk memastikan bahwa huruf-huruf braille yang digunakan jelas dan mudah dipahami oleh anak tunanetra. Pada buku audio, uji dengar dilakukan untuk menilai narasi, intonasi, dan kejelasan suara sehingga dapat menunjang pengalaman belajar yang efektif. Sementara itu, buku video diuji untuk memastikan konten visual dan audionya menarik sekaligus memberikan informasi yang mudah dipahami.

Kegiatan *Diseminasi Bahan Bacaan Literasi Tahun 2024* berlangsung selama tiga hari dan melibatkan perwakilan dari berbagai Sekolah Luar Biasa (SLB) di sekitar Kabupaten Bandung Barat. Jumlah pesertanya mencapai seratus orang per hari yang terdiri atas lima puluh penyandang disabilitas dan lima puluh pendamping. Penyandang disabilitas yang hadir mengikuti kegiatan ini meliputi tunanetra, tuna grahita ringan, dan tuna daksa. Setiap hari, para peserta mengikuti pengujian bahan bacaan yang berbeda, seperti buku braille, buku audio, dan buku video. Bahan bacaan ini merupakan alih wahana dari buku digital yang sebelumnya telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra di bawah naungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.





Pada hari pertama, 31 Oktober 2024, kegiatan berfokus pada uji keterbacaan buku braille yang melibatkan lima puluh peserta tunanetra beserta lima puluh pendamping. Dalam uji ini, peserta diminta untuk membaca beberapa judul buku braille (cerita anak) yang telah disediakan. Setiap peserta diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai buku bacaan guna memastikan tingkat keterbacaan dan kenyamanan mereka. Setelah menyelesaikan pembacaan setiap buku, para peserta diarahkan dan dibantu oleh pendamping masing-masing untuk mengisi formulir evaluasi melalui tautan *google form* sebelum melanjutkan bacaan pada buku berikutnya. Formulir ini berisi serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengevaluasi kualitas buku braille, seperti kejelasan huruf, tata letak, dan kemudahan pemahaman. Masukan yang diperoleh melalui formulir ini akan menjadi bahan evaluasi untuk mengidentifikasi kekurangan/kelemahan dan

melakukan perbaikan terhadap buku tersebut agar lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menguji kualitas teknis bahan bacaan, tetapi juga untuk memastikan bahwa buku braille dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi penyandang disabilitas netra.

Pada hari kedua, 1 November 2024, kegiatan dilanjutkan dengan uji dengar buku audio yang melibatkan lima puluh peserta tunanetra dan lima puluh pendamping. Dalam sesi ini, peserta diminta untuk mendengarkan sejumlah buku audio (cerita anak) dengan durasi antara 5 hingga 10 menit per cerita. Setiap peserta diberi waktu untuk menyimak setiap buku audio secara menyeluruh. Setelah mendengarkan satu buku audio, para peserta diarahkan dan dibantu oleh pendamping masing-masing untuk mengisi formulir evaluasi melalui tautan *google form*. Formulir ini mencakup berbagai pertanyaan evaluatif, seperti kejelasan suara, intonasi, dan penyampaian cerita narator serta elemen lain yang memengaruhi kualitas pengalaman mendengar. Setiap peserta diwajibkan mengisi formulir tersebut sebelum melanjutkan ke buku audio berikutnya sehingga setiap bahan bacaan dapat dievaluasi secara terperinci. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa buku audio tidak hanya memenuhi standar teknis, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang efektif dan nyaman bagi penyandang disabilitas netra.

Pada hari ketiga, 2 November 2024, kegiatan dilanjutkan dengan uji tayang buku video yang dihadiri oleh lima puluh peserta, terdiri atas tunagrahita ringan dan tuna daksa, serta lima puluh pendamping. Dalam sesi ini, peserta diminta untuk menonton beberapa tayangan buku video yang menyajikan cerita untuk anak-anak dengan durasi sekitar 5 hingga 10 menit per video. Proses ini dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana buku video tersebut dapat memberikan pengalaman membaca yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta. Setelah tayangan buku video selesai, peserta diminta untuk mengisi formulir evaluasi melalui

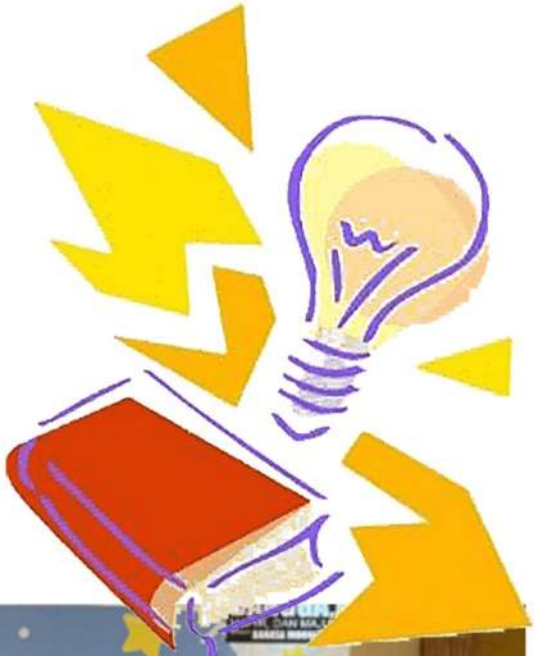


tautan *google form* dengan bantuan pendamping. Formulir ini mencakup berbagai pertanyaan untuk menilai kualitas video, seperti animasi, visual, penyampaian cerita oleh narator, dan aspek lainnya yang memengaruhi pengalaman menonton. Setiap peserta diwajibkan mengisi formulir ini setelah menonton satu video sebelum melanjutkan ke video berikutnya sehingga setiap tayangan dapat dievaluasi secara terperinci. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa buku video tidak hanya memenuhi standar teknis, tetapi juga mampu memberikan manfaat secara maksimal bagi penyandang disabilitas grahita dan daksa.





Bahan bacaan literasi yang dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu memenuhi standar inklusivitas. Upaya ini menjadi salah satu langkah konkret dalam menciptakan pendidikan yang tidak hanya merata, tetapi juga benar-benar dapat diakses oleh semua anak, tanpa terkecuali. Selanjutnya, bahan bacaan literasi untuk anak berkebutuhan khusus yang telah melewati proses uji dan layak terbit akan diunggah melalui laman https://budikemdikbud.id/ oleh Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra.





Kolaborasi Epik antara Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat dan Balai Bahasa Jawa Barat dalam Peringatan 100 Tahun A.A. Navis

Agustian Nurjaman (Duta Baca Jawa Barat 2021)



Peradaban yang besar adalah peradaban yang menjaga identitas budayanya agar tidak hilang dan memaknainya sebagai satu hal yang mengajarkan etika dan nilai moral bagi kehidupan. Sastra menjadi ciri dari peradaban manusia yang senantiasa berkembang mengikuti perubahan zaman. Salah satu sastrawan yang memiliki pengaruh ialah Ali Akbar Navis yang lebih dikenal dengan A.A. Navis. Ide dan gagasan yang ia tuangkan dalam tulisan memantik masyarakat untuk berpikir kritis dan memahami kehidupan. Hasil dari buah pikirannya yang menjadikan A.A. Navis memiliki pengaruh sehingga lahirlah peringatan 100 tahun A.A. Navis yang ditetapkan sebagai perayaan internasional oleh The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).

Menindaklanjuti hal tersebut Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dispusipda) Provinsi Jawa Barat dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat berkolaborasi dan bersinergi untuk mengadakan peringatan 100 tahun A.A. Navis yang merupakan bagian dari Kampanye Literasi Arsip dan Musik (KLASIK) Episode 4.0. Kegiatan tersebut dirangkaikan dengan puncak Hari Kunjung Perpustakaan 2024.

Ali Akbar Navis dikenal dengan nama A.A. Navis adalah seorang Sastrawan kelahiran Padangpanjang, Sumatera Barat pada 17 November 1924. Karirnya dimulai dengan menjadi seorang Jurnalis. Sejak 1950 sampai 1958 ia menjadi Penasihat Ahli untuk RRI Bukittinggi. Selain itu, pernah menjadi Pemimpin Redaksi harian *Semangat* dari 1971 sampai 1972 dan pada 1982 sampai 1984 ia menjadi Manajer Umum percetakan *Singgalang*. Ia juga dikenal sebagai politikus, akademisi, dan kritikus budaya.

Sebanyak 65 karya yang telah ia hasilkan. Beberapa karya terkenal yaitu:

- Robohnya Surau Kami yang ditulis pada 1956 merupakan cerpen paling terkenal dari A.A. Navis yang mengkritik kemunduran moral dan spiritual masyarakat.
- Novel berjudul Kemarau yang ditulis pada 1967 menggambarkan bagaimana manusia menghadapi cobaan dari Tuhan berupa kemarau panjang.
- Cerpen berjudul Langit Makin Mendung yang dikenal dengan kritik sosialnya yang tajam.



Karya-karya beliau memiliki pengaruh yang mendalam terhadap sastra dan budaya Indonesia. Ia seringkali menyisipkan kritik sosial dalam karyanya yang dikemas dengan nilai-nilai humor dan bahasa satir sehingga lebih diterima oleh Masyarakat sebagai pembacanya. Tulisannya memiliki pengaruh bagi penulis lain untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang diangkat dalam karya mereka. Kontibusinya juga berperan dalam pelestarian budaya lokal dengan memasukkan tulisan yang berakar dari nilai-nilai dan tradisi budaya Minangkabau. Hal itulah yang menjadikannya panutan dalam pendidikan dan literasi di Indonesia.



Kolaborasi antara Dispusipda Provinsi Jawa Barat dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dalam Peringatan 100 Tahun A.A. Navis merupakan tindak lanjut dari ketetapan UNESCO pada Sidang Umum UNESCO ke-42 bulan November 2023. Kolabarasi ini merupakan bagian dari Kampanye Literasi Arsip dan Musik (KLASIK) Episode 4.0 dengan tema "Mengenang Perjuangan melalui Sastra dan Musik". Sinergi ini bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat luas mengenai sastrawan inspiratif kebanggaan Indonesia. Proses yang panjang akhirnya disepakati kegiatan yang akan dilakukan yaitu Lomba Cipta Puisi yang diadaptasi dari Cerpen *Robohnya Surau Kami* yang ditulis pada 1956.

Lomba ini ditujukan untuk pelajar SMA/Sederajat di Jawa Barat yang berusia 15 sampai dengan 18 tahun. Selain menciptakan puisi, para peserta

diharuskan untuk membacakan dan mengambil video untuk dikumpulkan ke tim penilai. Kurasi dilakukan oleh tim penilai untuk memilih karya terbaik berdasarkan indikator penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Para pemenang tersebut diundang untuk membacakan puisi ciptaannya pada puncak KLASIK Episode 4.0 dan Hari Kunjung Perpustakaan 2024. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada 19 September 2024 bertempat di Graha Pustaloka Dispusipda Jawa Barat. Setelah melalui proses panjang terpilih pemenang sebagai berikut:

- Pemenang 1, M. Hidri Zaelani asal SLB Permata Cianjur;
- Pemenang 2, Dewi Aminah Sari asal SMKN 1 Kabupaten Ciamis;
- Pemenang 3, Nadine Angellica S. asal SMAN 2 Banjarsari Ciamis;
- Harapan 1, Nisvi Agustin asal SMKN 1 Cugenang Cianjur;
- Harapan 2, Wildan Hanif asal SMKN 1 Cugenang Cianjur; dan
- Harapan 3, Nurul Hidayah, SMA 1 Beber Kabupaten Cirebon.

Selain Lomba Cipta Puisi, terdapat juga sesi Gelar Wicara Peringatan 100 Tahun A.A. Navis. Gelar Wicara tersebut diisi oleh Narasumber kompeten yaitu Dra. Hj. I Gusti Agung Kim Fajar Wiyati Oka, M.Si (Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat), Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D (Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), Dr. Herawati, S.S., M.A (Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat), dan Dr. Ibnu Wahyudi, S.S., M.A (Dosen dan Peneliti Sastra) dengan Moderator Dr. Ir. H. Ahmad Hadadi, M.Si (Pustakawan Ahli Utama Dispusipda Prov. Jabar). Dr. Drs. Herman Suryatman, M.Si (Sekretaris Daerah Jawa Barat) berkenan untuk memberikan sambutan terkait dengan KLASIK Episode 4.0 dan Hari Kunjung Perpustakaan 2024.

Selama rangkaian KLASIK Episode 4.0 dan Hari Kunjung Perpustakaan 2024 terdapat Pojok A.A. Navis yang berisikan buku karya A.A. Navis dan selayang pandang semasa hidupnya. Hal ini bertujuan agar pengunjung yang hadir dapat mengetahui apa saja karya-karya dan perjalanan hidup dari A.A. Navis.



Rangkaian kegiatan ini mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak seperti pegiat literasi, pemerhati sejarah dan masyarakat umum.

Kolaborasi epik antara Dispusipda Provinsi Jawa Barat dengan Balai Bahasa Jawa Barat dalam Peringatan 100 Tahun A.A. Navis dilaksanakan dengan harapan agar masyarakat lebih peduli terhadap sastrawan dan karyanya. Kolaborasi ini merupakan bentuk kebanggaan atas penetapan Peringatan 100 Tahun A.A. Navis oleh UNESCO dan merupakan upaya dari pemerintah untuk memberikan ruang dan edukasi kepada masyarakat bagi tokoh inspiratif yang senantiasa dapat menjadi panutan.

Kolaborasi ini dapat memberikan penghargaan dan pengakuan yang lebih luas terhadap kontribusi A.A. Navis dalam dunia sastra dan budaya Indonesia. Diharapkan kolaborasi ini dapat menghasilkan program-program edukasi yang lebih banyak dan lebih beragam, seperti workshop, seminar, dan diskusi yang membahas karya-karya A.A. Navis serta pengaruhnya terhadap sastra dan budaya Indonesia. Selain itu dengan kemajuan teknologi, diharapkan kedua lembaga dapat bekerja sama dalam mendigitalisasi karya-karya A.A. Navis. Ini akan memudahkan akses bagi masyarakat luas, terutama generasi muda, untuk mengenal dan mempelajari karya-karya beliau.

Mengenang dan merayakan warisan A.A. Navis adalah langkah penting dalam menjaga dan menghargai kekayaan sastra dan budaya Indonesia. Karya-karya A.A. Navis tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mengajak kita untuk berpikir kritis terhadap kondisi sosial dan moral di sekitar kita. Melalui kolaborasi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mengenal dan mengapresiasi kontribusi A.A. Navis dalam dunia sastra. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ajang untuk memperkuat pelestarian budaya lokal dan meningkatkan literasi di kalangan generasi muda. Dengan demikian, warisan A.A. Navis akan terus hidup dan menginspirasi banyak orang di masa depan.







Pemberontakan Antikapitalis dan Ekofeminis yang Mencekam

Oleh: Eriyandi Budiman



Judul : Vegetarian
Penulis : Han Kang
Penerjemah : Dwita Rizqi
Penyunting : Anton Kurnia
Penerbit : BACA (PT. Bentara Aksara Cahaya)
Halaman : 222 halaman
Edisi : Cetakan II, Mei 2017

"Bagi saya, buku adalah makhluk setengah hidup yang terus berkembang biak dan memperluas batasannya. Meskipun kami sering pindah, saya bisa merasa tenang berkat semua buku yang melindungi saya. Sebelum saya berteman di lingkungan yang asing, saya selalu membawa buku setiap sore."

(Han Kang – wawancara The Guardian)



Saat penyair menulis novel, kita bisa merasakannya bahwa mereka menyampaikan prosa yang menggairahkan: hidup, lincah, dan mendebarkan. Novel Vegetarian karya Han Kang yang lahir pada 27 November 1970 di Gwangju, Kore Selatan, adalah contohnya. Buku ini memenangkan penghargaan Internasional Man Booker untuk karya fiksi pada 2016 dan Nobel Sastra tahun 2024. Dua penghargaan tertinggi fiksi ini membuat penulis perempuan Korea Selatan ini melambung dan karyanya makin banyak dicari.

Nama 'Han Kang' secara harfiah berarti Sungai Han. Ayahnya seorang guru yang kemudian berprofesi menjadi novelis. Ia tumbuh dikelilingi buku-buku di rumahnya. Darah sastra dan kepungan buku, setidaknya telah menjadi modal dasar bagi Han Kang terjun ke dunia fiksi, khususnya puisi dan prosa.

Dalam postingan The Guardian, *The Vegetarian* adalah karya Han Kang yang paling banyak dibaca, diterbitkan pada 2007, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris untuk diterbitkan di Inggris pada 2015 dan Amerika Serikat (AS) pada 2016. Judulnya sangat pas, sebab bersamaan dengan peningkatan drastis orang-orang vegetarianisme dan veganisme, khususnya di Inggris.

Tahun 2017, novel ini terbit di Indonesia, hasil terjemahan Dwita Rizki, dari *Ch'aesikjuuja*, karya Han Kang dalam edisi asli Bahasa Korea. Buku ini terbit atas bantuan Literature Translation Institut of Korea (LTI Korea).

Dari sisi instrinsik, *Vegetarian* mempunyai struktur *point of view* yang unik. Novel ini memiliki struktur tiga bagian dan perspektif naratif, serta perubahan suara dan sudut pandang pencerita di setiap bagian, yaitu 1) Vegetarian, 2) Tanda Lahir Kebiruan, dan 3) Pohon Kembang Api. Setiap bagian sudut pandang atau *point of view* itu berlainan. Namun, semuanya mengarah ke hubungan para narator itu dengan Young Hye (tokoh utama).

Bagian pertama (Vegetarian) menggunakan sudut pandang orang pertama (aku) dari kacamata suami Young Hye yang kaget melihat dan merasakan perubahan drastis psikologi sang istri. Pada bagian ini juga terdapat potongan-potongan mimpi Young Hye yang sepanjang potongan tersebut ditulis dengan miring (*italic*). Bagian kedua (Tanda Lahir Kebiruan) menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan karakter "ia" merujuk kepada kakak ipar Young



Hye (suami dari kakak perempuan Young Hye). Bagian terakhir (Pohon Kembang Api) menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan karakter "ia" merujuk ke kakak perempuan Young Hye, yakni Kim In Hye yang penyabar dan tulus.

Beberapa paragraf pada bab awal Vegetarian menyodok pembaca dengan opini dingin suami Young Hye. Misalnya: *Aku tak pernah menganggap istriku luar biasa sebelum menjadi vegetarian. Jujur, aku bahkan tak tertarik kepada dia saat kali pertama berjumpa.* Selanjutnya adalah deskripsi yang cenderung merendahkan, kemudian dirangkai kesombongan lain: *Aku menikahi dia karena dia tampak tak memiliki pesona atau pun kekurangan khusus. Aku merasa nyaman dengan sifatnya yang biasa-biasa saja, yang tanpa daya atau kesegaran. Aku tak perlu sok hebat untuk mendapatlan hatinya, tidak perlu tergesa-gesa karena terlambat saat ada janji degan dia, serta tak punya alasan untuk merasa tidak percaya diri dengan lelaki-lelaki di majalah mode* (hal. 5—6).

Paragraf selanjutnya mengurai pernikahan yang telah berjalan lima tahun itu berlangsung dalam 'kedinginan' yang kita rasakan sebagai absurditas keluarga modern Korea yang sangat dipengaruhi Barat. Konflik keras dan mencekam mulai terjadi saat sang istri membuang semua daging dari kulkas, memutuskan jadi vegetarian hanya karena mimpi. Petikan suara hati Young Hye bergema dalam tulisan: *…Pasti kamu tidak paham. Sejak dulu aku takut melihat seseorang memotong-motong di atas talenan. Walau itu kakak perempuanku. Tidak, bahkan walau itu ibuku sendiri. Entah mengapa aku tidak bisa menjelaskannya selain menyebutnya sebagai perasaan tidak suka yang tak bisa ditahan. Karenanya, aku terbiasa baik kepada mereka. Walau begitu, bukan berarti orang yang membunuh atau dibunuh di mimpi kemarin bukan kakak perempuan atau ibuku. Yang tersisa hanya perasaan yang sama; perasaan yang membuat bergidik, perasaan kotor, kejam, dan sadis. Perasaan seperti membunuh orang dengan tanganku atau perasaan aku dibantai oleh seseorang. Rasa yang hangat dan tak akan bisa dirasakan jika itu belum pernah menyentuhmu* (hal. 34).



Jadi, bagi Young Hye, menjadi vegetarian bukan karena keyakinan seperti para biksu dan alasan kesehatan agar berumur panjang. Namun, alasan karena mimpi. Hal itu, membuat konflik berkepanjangan. Suami, kakak dan adik ipar, dan seluruh keluarga besarnya kemudian menilainya keterlaluan. Suasana kemudian



menceka m saat ayah Young Hye marah besar, merasa malu kepada sang menantu, lalu memaksanya makan daging babi hingga terjadi pemberontakan yang berakhir dengan penamparan. Penolakan keras itu dilawan pula dengan percobaan bunuh diri hingga sang tokoh utama harus masuk UGD.

Mencekam, memang.

Novel ini kemudian tak membahas dunia vegetarian secara mendalam, baik dari sisi idiologis, sains, atau pun kepercayaan. Namun, ia menukik pada dampak psikologis dan penerimaan sosial. Pernyataan Direktur sang Suami dalam sebuah jamuan makan besar perusahaan, bisa kita lihat sebagai kecemasan umum: "*…Saya belum pernah makan dengan vegetarian sejati. Sepertinya tidak enak makan dengan orang yang jijik melihat saya makan daging…*" dan suara lain hadirin, "*Rasanya pasti seperti ketika dipandang layaknya mahluk buas oleh Wanita yang duduk di hadapan kita saat kita sedang manyumpit nikmat gurita kecil yang masih menggeliat-geliat.*" (hal. 29).

Novel ini bukanlah 'pernyataan cinta' untuk vegetarianisme. Ia menjadi renungan dampak menjadi hanya memakan sayuran ketika semua orang di sekitar kita makan daging. Novel ini lebih berupa perjuangan protagonis Yeong-Hye untuk mempertahankan agensi dan urgensi tubuh sebagai respons terhadap rasa jijik dan muak sang Suami terhadap pilihannya (yang dia anggap sebagai penyangkalan, bahkan pemberontakan).

Abusrditas ini juga menyengat ketertarikan erotis saudara iparnya, seniman visual yang diam-diam mewakili liberalitas seniman kontemporer (selain kebiasaan Hyong Hye yang *no bra*), dan tindakan kekerasan ayahnya yang mewakili rasa bersalah pengasuhan, rasa malu sosial, serta metafora retaknya kepatuhan religi dan tradisi, hingga menimbulkan amarah luar biasa.

Kisahan Tragis Penuh Metafora

Komite Sastra Akademi Swedia yang menganugerahinya hadiah Nobel sastra 2024, menyatakan: "Gaya puitis dan eksperimentalnya telah menjadikan Kang "seorang inovator dalam sastra prosa kontemporer" (kutipan beberapa sumber).

Alasan pemberian hadiah bergengsi itu bisa kita pahami karena Han Kang memang piawai memainkan itu. Paragraf deskriptif psikologi tokoh Kakak Ipar yang menjadi absurd, misalnya, tergambar puitis dalam paragraf, "*...ada masa ketika ia merasa dirinya suram. Dulu ia suram. Dulu ia ada di tempat yang suram. Dulu ia merasa dunia hitam putih tanpa warna. Dunia itu kini ia rasakan sebagai sesuatu yang indah, tenang, dan nyaman, tapi tak mungkin ia kunjungi lagi. Ia seakan sudah kehilangan kebahagiaan yang diberikan oleh kedamaian tenang itu selamanya. Namun, ia tak bisa merasakan kenyataan. Sekarang, ia bahkan tidak cukup memiliki tenaga untuk bertahan dari bujukan dan penderitaan dunia.*" (hal. 120-121).

Selain puitis, kaya dengan taburan metafora yang *ngungun*, dalam *Vegetarian*, Han Kang mampu mengembangkan plot yang rumit itu, berjalan dengan kisahan kelam yang mencekam. Alur campuran di beberapa bagian, secara genial memberikan gambaran perubahan watak yang logis, latar benturan modernitas dengan psikososial masyarakat, kegilaan yang menyeruak dari tanda lahir, ledakan dan pendaman emosi yang mengiris hati, keganjilan mimpi yang imajis, dan detail setiap adegan lewat narasi yang terjaga kualitas puitik dan dramatiknya.



Dalam beberapa hal, vegetarianisme dan veganisme merupakan simbol perlawanan terhdap kapitalisme yang tak punya kepedulian sosial, serta melahirkan alienansi dan individualisme akut. Han Kang menggambarkan itu secara metaforistik lewat sejumlah paragraf puitis yang menggugah. Han Kang memang mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Korea di Universitas Yon Sei, Seoul, lulus tahun 1993, lalu menerbitkan puisi pertamanya di majalah sastra Korea. Tahun berikutnya ia memenangkan penghargaan dari koran *Seoul Shinmun* yang sering mengadakan kontes sastra tahunan. Selain puisi, ia juga menulis cerpen. Wajar jika cara bertutur yang puitis bertabur metafor terasa subur dalam novel *Vegetarian* itu.

Novel ini juga bisa dikatakan sebagai sikap seorang ekofeminis yang berteriak secara sublim terhadap eksploitasi perempuan, baik secara sesksual, ekonomi, sosial, dan budaya patriarki. Han Kang mencoba membawa kita untuk mengontrol lingkungan keluarga dan masyarakat dalam takaran yang adil dan beradab. Beragam sisi gelap hati serta kebejatannya, menyentuh hati kita agar lebih manusiawi.



Bagian terakhir novel ini, lebih berupa monumen kesedihan Ing Hye, sang Kakak yang tak bisa mengakhiri pertanggungjawabannya terhadap Young Hye yang dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Igauannya bahwa, *"Kakak tahu mengapa aku bisa tahu? Mimpi. Aku berdiri dengan tanganku. Daun tumbuh dari tubuhku, akar mencuat dari tanganku. Menancap ke tanah. Tanpa henti, tanpa henti…"* (hal. 179) dari sang Adik yang sudah tak mau makan dan hanya mau minum adalah puncak keruntuhan dan sayatan bagi kedua kakak beradik yang diusir orang tuanya itu.

Kemuraman dan absurditas dalam *Vegetarian* memang mengingatkan penulis pada kegilaan dan absurditas yang bisa kita temukan pada karya sastrawan Yasunari Kawabata, Haruki Murakami, dan Yukio Mishima (Jepang), Tony Morsion (Afro Amerika), Eka Kurniawan, Ayu Utami, dan Jenar Mahesa Ayu (Indonesia), bahkan Gabriel Garcia Marquez.

Setidaknya, penulis tidak merekomendasikan semua orang membaca novel ini dan mungkin lebih baik dibaca usia 30 tahun ke atas. Bukan tak mudah dicerna, namun karena kompleksitas psikologis dan absurditasnya yang membuat penulis sendiri tercengang.







Anugerah Bahasa dan Sastra Kawistara Tahun 2024





Anugerah Kawistara merupakan penghargaan yang diberikan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dalam rangka memberikan apresiasi kepada pemangku kepentingan strategis di seluruh wilayah Jawa Barat, baik instansi/lembaga maupun perorangan yang berkomitmen dalam pemartabatan bahasa Indonesia dan apresiasi sastra. Pada Jumat, 25 Oktober 2024, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat melaksanakan kegiatan Anugerah Bahasa dan Sastra Kawistara Tahun 2024 di Saung Angklung Udjo, Jalan Padasuka Nomor 118, Kota Bandung.

Tujuan Anugerah Kawistara adalah memberikan penghargaan kepada lembaga/instansi dan perorangan yang berkomitmen

a. mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia;
b. menjamin mutu penggunaan bahasa Indonesia;
c. mengapresiasi karya sastra; dan
d. meningkatkan minat menulis dan membaca.

Adapun untuk mewujudkan tujuan tersebut, penilaian Anugerah Kawistara meliputi penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan instansi/lembaga, media massa, dan karya sastra yang terbit di Jawa Barat.

Kegiatan Anugerah Bahasa dan Sastra Kawistara Tahun 2024 dibuka secara resmi oleh Pj. Gubernur Jawa Barat, Bey Machmudin. Secara simbolis, Bey yang didampingi oleh Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, dan Pimpinan Saung Angklung Udjo memainkan angklung bersama sebagai tanda acara Anugerah Bahasa dan Sastra Kawistara Tahun 2024 resmi dibuka. Kegiatan ini diikuti oleh 100 peserta yang merupakan mitra kerja Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat yang berasal dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, lembaga swasta, komunitas, sastrawan, budayawan, duta bahasa, dan media massa.

Kegiatan Anugerah Bahasa dan Sastra Kawistara Tahun 2024 diawali dengan gelar wicara yang mengambil tema ”Meningkatkan Peran Bahasa dan Sastra untuk Mewujudkan Indonesia Emas”. Narasumber dalam









gelar wicara ini, yaitu Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. H. E. Aminudin Azis, M.A., Ph.D. dan General Manager Saung Angklung Udjo, Robbi Murfi. Gelar wicara ini dimoderatori oleh Dr. Herawati, S.S., M.A., Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.

Sebelum dilaksanakan penganugerahan, tim pementasan dari Saung Angklung Udjo menampilkan tarian *Mapag Piala* dengan membawa tiga buah piala Kawistara. Anugerah Kawistara Tahun 2024 terdiri atas dua kategori, yaitu Anugerah Kawistara Bahasa dan Anugerah Kawistara Sastra dengan tiga penerima anugerah. Anugerah Kawistara Bahasa diberikan kepada pemerintah daerah yang memartabatkan bahasa Indonesia dalam beberapa ranah penggunaan bahasa di Jawa Barat dan media massa penyiaran (*broadcast*) dengan penggunaan bahasa Indonesia terbaik di Jawa Barat. Anugerah Kawistara Sastra diberikan kepada karya sastra: Buku Kumpulan Puisi berbahasa Indonesia bermutu yang terbit di Jawa Barat.

Peraih Anugerah Bahasa dan Sastra Kawistara Tahun 2024

A. Nomine Kategori Bahasa: Pemerintah Daerah
   1) Pemerintah Daerah Kota Bogor
   2) Pemerintah Daerah Kota Cirebon
   3) Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis

Pemenang Kategori Bahasa: Pemerintah Daerah, yaitu **Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis**

B. Nomine Kategori Bahasa: Media Massa Penyiaran (*Broadcast*)
   1) LPP RRI Bandung
   2) TVRI Stasiun Jawa Barat

Pemenang Kategori Bahasa: Media Massa Penyiaran (*Broadcast*), yaitu **TVRI Stasiun Jawa Barat**

C. Nomine Kategori Sastra: Buku Kumpulan Puisi
   1) Bangkitnya Kemurungan (Karya Sarah Monica)
   2) Titik Akanan (Karya Acep Zamzam Noor)
   3) Tarling Dangdut Diva Pantura (Karya Kedung Darma Romansha)
   4) Saripati Hidup & Mati (Karya Zulkifli Songyanan)
   5) Mata Gerimis (Karya Adri Darmadji Woko)

Pemenang Kategori Sastra: Buku Kumpulan Puisi, yaitu **Bangkitnya Kemurungan (Karya Sarah Monica)**

Penerima anugerah setiap kategori mendapatkan piala, piagam penghargaan, dan uang pembinaan sebesar Rp10.000.000,00. Untuk nomine setiap kategori mendapatkan piagam penghargaan dan uang pembinaan Rp2.000.000.00.

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat berharap dengan memberikan apresiasi kepada pemangku kepentingan strategis di seluruh wilayah Jawa Barat, baik instansi/lembaga maupun perorangan dan apresiasi sastra: 'Buku Kumpulan Puisi' dapat meningkatkan sikap positif masyarakat untuk mengutamakan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah penggunaan bahasa di Jawa Barat



Pembinaan 45 Lembaga di Jawa Barat

Kartika, M.Hum.







Komunikasi di dunia global yang menuntut kemampuan berbicara dalam bahasa asing sering kali menjadi alasan menguatnya kedudukan bahasa asing di masyarakat yang membentuk sikap bahasa masyarakat yang positif terhadap bahasa asing. Sikap seperti ini melemahkan kedudukan bahasa Indonesia di mata penuturnya. Sebagai akibatnya, bertebaran kosakata asing di ruang publik dan dokumen lembaga, bahkan untuk kata-kata yang sebetulnya sudah lumrah dalam bahasa Indonesia, seperti penggunaan kata *open* alih-alih *buka*, *closed* alih-alih *tutup*, *exit* alih-alih *keluar*, *enter* alih-alih *masuk*, atau penggunaan istilah *focussed group discussion* alih-





akibat globalisasi akan semakin memperluas jangkauan penggunaan bahasa asing di ruang publik dan dokumen lembaga. Fenomena ini tentu mengkhawatirkan apabila kita sebagai penutur bahasa Indonesia tidak segera melakukan upaya pencegahan perluasan dan penertiban penggunaan bahasa asing, terutama di ruang publik dan dokumen lembaga.

Untuk mencapai target ketertiban penggunaan bahasa di ruang publik dan dokumen lembaga, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa merancang sebuah program pembinaan lembaga secara multitahun untuk dilaksanakan oleh balai/kantor bahasa di seluruh Indonesia. Program tersebut dinamakan Pembinaan 45 Lembaga yang dilaksanakan secara multitahun selama 3 tahun (2022—2024). Sasaran pembinaan adalah 45 lembaga yang berasal dari tiga ranah, yaitu ranah pemerintahan, ranah pendidikan, dan ranah swasta. Lembaga pada ranah pemerintahan adalah organisasi perangkat daerah (OPD) yang berada di bawah sekretariat daerah. Lembaga pada ranah pendidikan adalah sekolah-sekolah pada tingkat dasar dan menengah (SMP, SMA, atau SMK) yang berada di bawah koordinasi dinas pendidikan kabupaten, kota, atau provinsi dan/atau lembaga pendidikan tingkat menengah di bawah Kementerian Agama (madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah). Sementara itu, lembaga pada ranah swasta adalah lembaga swasta berbadan hukum yang berbentuk restoran, hotel, atau tempat wisata.

Program Pembinaan 45 Lembaga di Provinsi Jawa Barat dilaksanakan oleh tim dari KKLP (Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional) Pembinaan dan Bahasa Hukum Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Kegiatan pembinaan lembaga mengusung tema "Pemartabatan Bahasa Negara di Ruang Publik dan Dokumen Lembaga". Kegiatan dilaksanakan di lima kabupaten/kota, yaitu Kota

Bandung, Kota Bogor, Kota Cirebon, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Pangandaran. Kegiatan pembinaan lembaga di Jawa Barat dilaksanakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu audiensi dengan pemangku kepentingan, sosialisasi bahan pengutamaan bahasa negara di ruang publik dan dokumen lembaga, fasilitasi/pendampingan lembaga terbina, serta evaluasi dan apresiasi lembaga terbina.

Setelah membangun komitmen dan kesepakatan bersama dalam dengan para pemangku kepentingan sebagai lembaga terbina, sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengutamakan bahasa negara di ruang publik dan dalam dokumen lembaga. Tahap yang dilakukan oleh Tim KKLP Pembinaan dan Bahasa Hukum, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat berikutnya adalah pendampingan dengan cara mengevaluasi data ruang publik dan dokumen lembaga yang dikumpulkan dari lembaga terbina dan memberikan umpan balik berupa saran perbaikan penggunaan bahasa. Pendampingan dilakukan secara aktif dan terus-menerus, baik secara luring dengan berkunjung ke lembaga terbina maupun secara daring melalui pertemuan Zoom. Terakhir, tahap evaluasi dan apresiasi hasil pembinaan yang dilihat berdasarkan data penggunaan bahasa di ruang publik dari tujuh kategori: papan nama/gedung, nama jabatan, papan fasilitas umum, papan informasi pada ruang pertemuan, informasi pada produk, dan papan informasi/kain rentang (spanduk) sebanyak 50 objek foto dan data dokumen lembaga berupa surat dinas yang diterbitkan oleh lembaga terbina sebanyak 50 titik penilaian penggunaan bahasa pada dokumen.

Apresiasi diberikan tiap tahun kepada lembaga terbina yang berupaya maksimal dalam meningkatkan kualitas penggunaan bahasanya di ruang publik dan dokumen lembaga. Apresiasi tersebut berupa hadiah uang pembinaan dan piagam penghargaan. Pada tahun terakhir pembinaan, yaitu 2024, dipilih satu lembaga untuk dijadikan kawasan percontohan praktik baik pengutamaan bahasa negara. Syarat untuk kawasan percontohan praktik baik ini adalah memiliki minimal seratus tanda di ruang publiknya dan memperoleh banyak kunjungan dari masyarakat. Pada 2024 ini yang memenuhi syarat untuk dijadikan Kawasan Percontohan Praktik Baik Pengutamaan Bahasa Negara adalah Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung.



Selama 3 tahun pelaksanaan program Pembinaan 45 Lembaga telah terpilih lembaga-lembaga sebagai berikut sebagai pemenang.

Tahun	Nama Lembaga Pemenang
2022	1. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cirebon 2. Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Pangandaran 3. Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pangandaran
2023	1. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2. Dinas Pendidikan Kota Cirebon 3. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pangandaran 4. Dinas Pendidikan Kota Bandung
2024	1. Dinas Pendidikan Kota Cirebon 2. SMPN 1 Kota Bogor 3. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Barat
2024	**Kawasan Percontohan Praktik Baik Pengutamaan Bahasa Negara**: Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung

Ketertiban penggunaan bahasa negara di ruang publik dan dokumen lembaga adalah cerminan identitas kebangsaan. Oleh karena itu, kualitas penggunaannya di ruang publik dan dokumen lembaga perlu senantiasa dijaga dan ditingkatkan. Penguatan bahasa negara di masyarakat sangat mendesak untuk dilakukan agar cita-cita penginternasionalan bahasa Indonesia sebagai salah satu program unggulan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dapat dicapai. (af)





Sosialisasi UKBI kepada Mahasiswa Prodi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Unpad

Walaupun UKBI sudah diluncurkan sejak 2006, tidak dapat dimungkiri bahwa hingga kini alat uji kemahiran berbahasa ini belum dikenal secara luas oleh masyarakat, seperti layaknya ToEFL dalam bahasa Inggris. Padahal, tanpa menafikan peran wahana lain, UKBI memiliki fungsi yang sangat strategis, tak hanya untuk meningkatkan kualitas bahasa Indonesia serta penggunaan dan pengajarannya, tetapi juga untuk memupuk sikap positif dan rasa bangga masyarakat Indonesia terhadap bahasanya. Sebagai bangsa yang memiliki jumlah penutur yang besar, bangsa Indonesia memang sudah sewajarnya memiliki sarana evaluasi mutu penggunaan bahasa Indonesia. Dengan UKBI, seseorang dapat terukur mutu kemahirannya dalam berbahasa Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, Kelompok Kepakaran Layanan Profesional (KKLP) UKBI di Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, diminta oleh Ketua Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Unpad, untuk menyampaikan sosialisasi UKBI kepada para mahasiswa Prodi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Unpad. Sosialisasi UKBI dilaksanakan 9 September 2024 di Fakultas Ilmu Budaya Unpad dan dihadiri oleh semua mahasiswa Prodi Sastra Indonesaia angkatan 2021.

Kaprodi Sastra Indonesia FIB Unpad, Nani Darmayanti, M.Hum., Ph.D., menyampaikan bahwa mahasiswa Prodi Sastra Indonesia Unpad mulai semester ini wajib memiliki sertifikat UKBI sebelum lulus. “Kegiatan sosialisasi ini wajib diikuti oleh mahasiswa Prodi Sastra Indonesia Unpad angkatan 2021 karena mulai saat ini hasil tes UKBI menjadi syarat mahasiswa prodi Sastra Indonesia Unpad mulai angkatan tahun 2021 untuk mengikuti ujian sidang ”, kata Nani.

Ketua KKLP UKBI di Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Dindin Samsudin, S.S., yang menjadi narasumber dalam kegiatan tersebut, menyampaikan bahwa selain untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia mahasiswa sesuai dengan standar kemahiran berbahasa Indonesia berdasarkan Permendikbud No. 70 Tahun 2016, UKBI Adaptif merupakan alat uji yang tepat untuk mengukur tingkat literasi mahasiswa, khususnya kemahiran membaca. Dalam UKBI, terdapat soal khusus untuk menguji keterampilan membaca

peserta uji. “Selain itu, lulusan perguruan tinggi, selain harus memiliki ijazah, kini diwajibkan untuk memiliki sertifikat kompetensi. Hal tersebut sesuai dengan peraturan penyelenggaraan pendidikan perguruan tinggi dan pengelolaan perguruan tinggi yang mengharuskan setiap perguruan tinggi memberikan sertifikat kompetensi bagi lulusannya. Berkaitan dengan hal tersebut, sertifikat UKBI Adaptif dapat digunakan sebagai pendamping ijazah sebagai sertifikat kompetensi berbahasa Indonesia mahasiswa”, tambah Dindin.



Menurut Dindin, UKBI dapat juga dimanfaatkan dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru dan seleksi penerimaan pegawai profesi tertentu. “Pegawai profesi tertentu, seperti wartawan, editor, penerjemah, penulis, widyaprada, pengacara, dan peneliti yang dalam kesehariannya dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis dapat pula memanfaatkan UKBI. Demikian pula dengan tenaga kerja asing dan pelajar asing yang ada di Indonesia, layanan UKBI dapat diberikan kepada mereka untuk mengetahui dan meningkatkan kemahiran mereka dalam berbahasa Indonesia” kata Dindin.

Dindin menambahkan bahwa saat ini, beberapa perguruan tinggi di Jawa Barat memang sudah menjadikan UKBI sebagai persyaratan akademik yang wajib diikuti oleh mahasiswanya. Bahkan, ada perguruan tinggi yang menentukan batas nilai minimal skor UKBI untuk mahasiswa S-1, S-2, dan S-3 sebagai syarat untuk dapat menjalani sidang akhir. UMMI Sukabumi, UPI Bandung, Unpas Bandung, IKIP Siliwangi Cimahi, Unsika Karawang, Unigal Ciamis, Unpak Bogor, Unsur Cianjur, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, IPI Garut, Uniku Kuningan, dan Unsil Tasikmalaya adalah perguruan tinggi di Jawa Barat yang sudah mewajibkan mahasiswanya memiliki sertifikat UKBI sebelum menyelesaikan sidang akhir.

Hingga November 2024, jumlah peserta UKBI dari Jawa Barat sebanyak 25.600 peserta yang berasal dari beragam profesi, seperti pelajar, mahasiswa, guru, ASN, dosen, honorer, penerjemah, editor, sekretaris, pengawas, masyarakat umum, dan profesional lainnya.

Silakan, ukurlah kemahiran berbahasa Indonesia Anda melalui UKBI Adaptif Merdeka karena “Teruji Lebih Terpuji.”

oOo



Bimbingan Teknis Penulisan Cerita Rakyat 2024



Pada tanggal 29 Oktober 2024, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat menyelenggarakan kegiatan Bimbingan Teknis Penulisan Cerita Rakyat Tahun 2024. Kegiatan dilaksanakan di Hotel Grand Tebu, Jalan LLRE Martadinata No. 207 Bandung. Narasumber pada kegiatan ini adalah Drs. Eriyandi Budiman dan Ratna Ayu Budhiarti, S.P., M.M. Bimtek ini dilaksanakan secara luring dan melibatkan peran aktif serta interaksi intensif antara narasumber dan peserta. Para narasumber mengisi kegiatan ini dengan penyampaian materi dan diskusi. Bimtek ini mengusung tema "Menggali Nilai-Nilai Lokal sebagai Bagian Aktivitas Literasi".

Peserta kegiatan yang dundang berasal dari para peserta yang pernah mengikuti Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Tahun 2023. Peserta yang hadir berjumlah 38 peserta dari 33 komunitas literasi yang ada di Kota bandung dan wilayah Bandung Raya. Peserta yang pernah mengikuti sayembara penulisan cerita rakyat berjumlah 21 orang, sisanya adalah peserta dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di wilayah Bandung Raya.

Acara diawali dengan pengantar yang disampaikan oleh tim KKLP Literasi Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Mohammad Rizqi. Berikutnya, Kepala Subbagian Umum Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Ita Nurvita, S.E. memberikan sambutan sekaligus membuka acara secara resmi. Selanjutnya, setelah istirahat, narasumber sesi pagi, Ratna Ayu Budhiarti, memaparkan materi tentang "Cerita Rakyat atau Cerpen dengan Lokalitas?". Pemaparan materi dari narasumber pertama ini membahas persamaan cerita rakyat dan cerpen, kita-kiat membuat cerpen yang baik, langkah-langkah menulis cerpen, dan menjelaskan unsur cerita rakyat yang berkualitas.

Penyampaian materi sesi kedua diisi oleh Eriyandi Budiman. Materi yang disampaikan adalah tentang "Menulis Cerita Rakyat Kontemporer

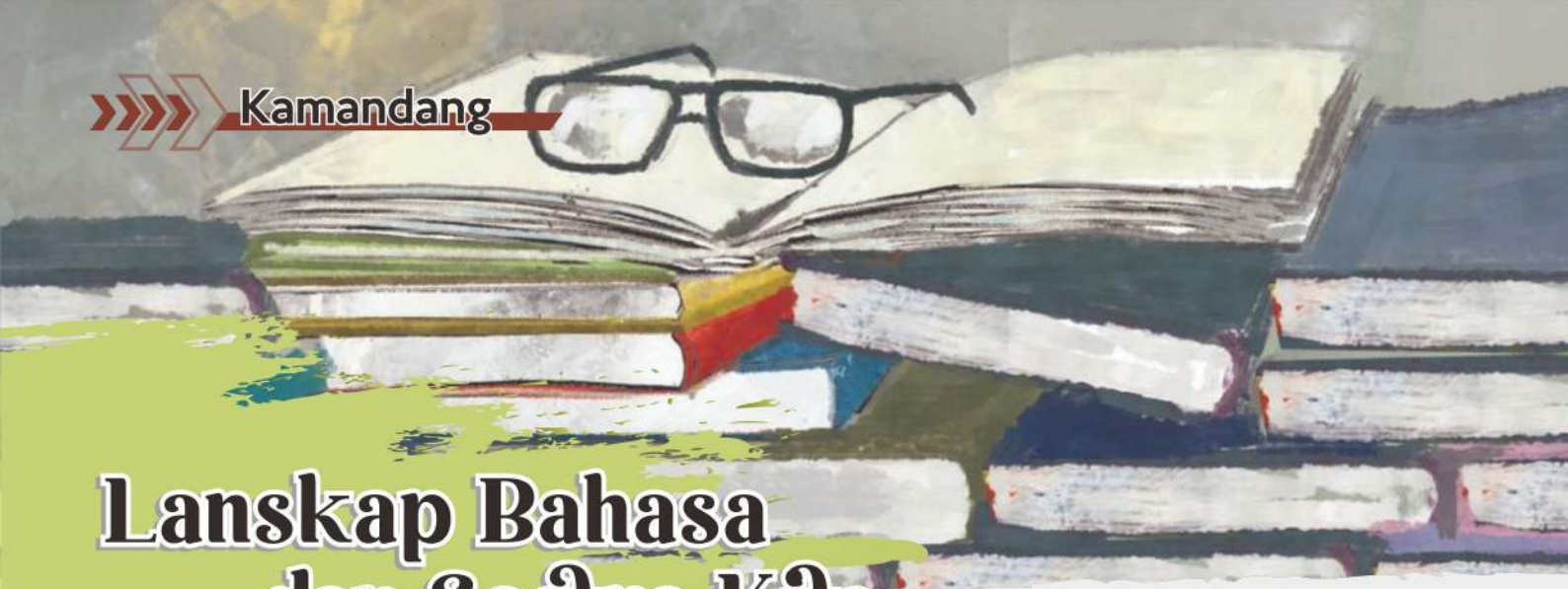
dengan Bahagia". Narasumber pa sesi kedua ini menjelaskan bagaiman memahami cerita rakyat, memahami fungsi cerita rakyat, memahami sastra kontemporer, dan merancang cerita rakyat kontemporer. Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi, tanya jawab, dan masukan/perbaikan naskah peserta oleh narasumber. Acara pada sesi kedua berlangsung selama kurang lebih 3,5 jam dan berakhir pada saat menjelang asar.





Pada sesi terakhir, kedua narasumber dan panitia berembuk untuk menentukan 15 naskah terbaik yang akan dipilih untuk dicetak dalam buku kumpulan cerita rakyat atau antologi cerita rakyat. Setelah memilih 15 naskah terbaik, panitia dan tim KKLP literasi menyunting dan mengatak naskah tersebut. Dua minggu setelah penyuntingan, diharapkan naskah sudah siap cetak dan dapat dikirim ke penerbit yang ditunjuk tim PPK. Tim KKLP literasi menetapkan antologi buku cerita rakyat sudah dicetak pada akhir bulan November atau di awal bulan Desember.





Lanskap Bahasa dan Sastra Kita

Hikmat Gumelar



Ada beberapa hal mencengangkan yang saya jumpai ketika menjadi salah seorang juri Anugerah Bahasa dan Sastra untuk bidang sastra. Tahun 2024, anugerah bidang sastra diberikan untuk kumpulan puisi karya penyair Jawa Barat yang terbit tahun 2022 dan 2023. Salah satu yang mencengangkan dari kegiatan Kawistara tahunan yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat adalah perkara bahasa dari 33 buku kumpulan puisi yang disertakan oleh para penulisnya.

Malin Kundang

Berpuisi, menurut hemat saya, seperti berpuasa. Berpuasa dalam berbahasa. Hal ini potensial menjadikan *kata* kembali khitah, kita kembali ke fitrah. Namun, bagaimana hal itu mungkin?

Ferdinand de Saussure mengucap, *kata* adalah tanda. Kemudian, *tanda* terdiri atas *yang menandai* (*petanda*) dan *yang ditandai* (*tinanda*). Relasi keduanya tak alamiah, tetapi hasil kesepakatan. Relasinya sewenang-wenang. Tergantung pembuat kesepakatan, yakni kita, manusia. Manusia di satu lingkungan (dapat) berbeda dengan manusia di lingkungan lain. Jadilah, misalnya, apa yang dalam bahasa Indonesia dinamai "air", dalam bahasa Sunda "cai", dalam bahasa Jawa "banyu", dalam bahasa Inggris "water".

Oleh karena itu, teranglah bahwa bahasa adalah bentukan manusia. Pembentukannya demi membantu kita memungkinkan potensi-potensi kita berkembang, memungkinkan dunia yang kita mukimi tumbuh menjadi bumi manusia.

Namun, bahasa yang semula dibentuk oleh manusia kemudian tumbuh menjadi subjek. Subjek yang membentuk manusia. Bahkan subjek yang dapat sampai mereduksi manusia, menjadi aral sang bunda merealisasikan nilai-nilai dirinya. Hal ini terjadi karena pembentuk bahasa tidak sama. Sejarah, pendidikan, wawasan, profesi, kuasa, kepentingan, selera, dan harapan para pembentuk bahasa satu sama lain dapat berbeda-beda. Bahkan, mereka bukan hanya berbeda, melainkan juga terus bertarung memperebutkan bahasa demi menjadikannya alat pemenuh nafsu-nafsu yang oleh mereka diimani paling perlu, paling agung, paling lurus, paling kudus.

Dengan demikian, bahasa menjadi sebagai Malin Kundang. Mengkhianati sang bunda. Menjadikannya budak kehilangan martabat, kehilangan jiwa, kehilangan nalar, kehilangan rasa, kehilangan cita-cita, dan terus merusak dirinya dan dunia yang dimukiminya.

Reformasi dan Teknologi

Gerakan reformasi tahun 1998 di Indonesia bukan hanya berbuah lengsernya Presiden Soeharto.

Gerakan berbagai kalangan bangsa Indonesia di berbagai daerah dengan tulang punggung aliansi gerakan mahasiswa ini juga berdampak signifikan terhadap perkembangan bahasa.



Setelah lengsernya sang penguasa Orde Baru, apa yang umum disebut demokratisasi mulai tumbuh. Kebebasan berekspresi dan berorganisasi dijamin hukum. Partai politik (parpol) serta organisasi-organisasi sayapnya, media massa, dan lembaga survey bermunculan bagai jamur di musim hujan. Pemilihan umum (pemilu) bukan saja warga memilih anggota parlemen, melainkan juga langsung memilih bupati, walikota, gubernur, bahkan kemudian presiden.

Pada tahun-tahun pemilu diselenggarakan, hari demi hari dipenuhi tuturan-tuturan dan ungkapan-ungkapan tim-tim sukses para kandidat yang semua terdengar menggelembungkan kandidat yang didukung dan menggembosi kandidat lain. Mode bahasa yang mereka operasikan tidak memedulikan korespondensi dengan realitas. Terjalinnya solidaritas emosional lebih diutamakan daripada solidaritas rasional. Bahasa hiperbolik dan sloganistik lebih diandalkan daripada bahasa jernih dan refleksif. Kata dan istilah yang membuat tensi melonjak naik lebih dipilih daripada kata dan istilah yang membuat tensi normal.

Lembaga-lembaga survei berlomba bekerja mengejar citra paling objektif. Mereka melakukannya dengan deretan angka yang ditegas-tegaskan merasa paling merepresentasikan kenyataan politik, paling pantas dipercayai. Mereka mengesankan independen, baik dari kekuatan-kekuatan politik, maupun dari emosi mereka sendiri kecuali di acara-acara seperti *talkshow*. Di situ kebanyakan mereka berbicara dengan urat leher menonjol, volume suara keras dan bernada tinggi, bahkan tak jarang memotong dan mengacaukan pembicaraan pihak lain. Mereka sama-sama bersikeras menyebarkan keyakinan bahwa kompleksitas orang-orang, bahwa kompleksitas kelompok orang, bahwa kompleksitas kenyataan saat orang-orang dan kelompok orang





berinteraksi dalam berbagai bidang, semuanya dapat tergambarkan dengan angka-angka mereka.

Para komentator politik setali tiga uang. Mereka menjadi atau dijadikan komentator politik karena kepakaran. Mereka mengesankan melampaui para politisi dan para wakil lembaga survei. Namun, misalnya ketika tampil di acara-acara televisi, kebanyakan mereka terlalu sadar bahwa mereka tampil di depan kamera dan dibatasi durasi. Alih-alih setia pada etika ilmiah, mereka lebih berkeras membuat drama dan sekaligus membuat mereka menjadi tokoh utama. Pernyataan-pernyataan mengundang gemuruh tepuk tangan lebih diutamakan daripada uraian masuk akal dan beralas data.

Seusai pemilu, sehabis sebagian kandidat duduk di kursi-kursi yang mereka buru, musim demikian ternyata tak pula berlalu. Mereka yang sudah menjadi pejabat itu kebanyakan masih saja bekerja sebagaimana ketika memperebutkan jabatan-jabatan itu. Bahasa mereka masih saja banyak diwarnai penyangkalan dan penipuan serta tebaran harapan dan janji palsu.

Begitu pula halnya dengan lembaga-lembaga survei dan para komentator politik. Kebanyakan mereka masih saja berapi-api hari demi hari memenuhi ruang-ruang publik dengan mode berbahasa yang berbau distorsif. Koruptif.

Lanskap bahasa kita menjadi lebih memprihatinkan lagi oleh dampak negatif kemajuan teknologi. Media sosial dengan berbagai platformnya dan telepon pintar yang semakin murah harganya menjadikan bahasa sehari-hari puluhan juta orang memberhalakan keringkasan dan kecepatan. Bahasa mereka menjadi penuh *OTW*, *BTW*, *LOL*, dan sebagainya. Selain itu, bahasa mereka penuh emoji. Bahasa informal pun menjadi merajalela.

Tidak, saya tidak menampik perlunya bahasa informal. Mode berbahasa informal bahkan saya percaya sebagai daya signifikan dalam menumbuhkembangkan bahasa. Namun, hidup siapa pun perlu mengakses kedalaman, perlu berpijak di kedalaman. Inilah yang tampaknya kian dinihilkan dalam lanskap bahasa kita sejak reformasi dan menjalarnya media sosial dan telepon pintar.

Sumbangan Relevan

Berbahasa demikian bagi yang berpuisi termasuk dosa. Elie Wiesel mengucap bahwa dosa utama yang berpuisi "adalah melacurkan abjad. Ia menebar bidah ketika ia melacurkan diri dengan kata-katanya."

Namun, begitulah bahasa. Kuasa yang menuntut "melacurkan abjad", "menebar bidah". Dengan demikian, berpuisi, mau tak mau, seperti diucap Maurice Blanchot, adalah "memutus ikatan antara kata dan diriku"", "merenggut bahasa dari dunia" atau seperti dilontar Octavio Paz, "menggerogoti dan merusak bahasa"". Namun, dengan begitu, kata-kata yang membangun puisi justru menjadi seperti makhluk-makhluk yang baru keluar dari---meminjam istilah Nietzsche---"penjara bahasa". Dengan begitu, menurut Paz, kata-kata itu menjelma menjadi kristal. Berkilauan dan menjadikan bahasa kembali bercahaya, kembali penuh daya, kembali menerbitkan percaya.

Mungkin kata-kata menjadi demikian. Menurut hemat saya, serupa laku puasa. Menjauh dari riuh keseharian. Mengungsi ke gua sunyi. Mencapai kondisi, seperti dilontar Ronggowarsito, "keheningan yang sekaligus kebeningan, kehampaan yang sesungguhnya bernas". Di sini yang berpuisi khusyuk menggauli kata demi kata. Menyelami aspek demi aspeknya. Mengakrabi batas-batas dan potensi-potensinya dan hal ini tidak dilakukan dengan nalar belaka, tetapi juga dengan segenap raga, dengan sepenuh atma. Hal itu tidak berlangsung hanya dalam sehari-dua, tetapi berminggu-minggu, berbulan-bulan, bertahun-tahun. Galib jika Paz menyebut proses ini sebagai kutukan.

Namun, ia menambahkan, begitu terlampaui proses itu, terbitlah berkah. Kata-kata mengalir deras. Kata-kata yang asing tapi intim. Kata-kata yang gesit, lentur, dan kompak menyusun formasi yang tidak sepenuhnya teramalkan. Kata-kata yang memungkinkan bahasa menjadi kaya,

komprehensif, berdaya menghadirkan kenyataan-kenyataan yang tak sepenuhnya dapat terjangkau dan diungkap secara ilmiah. Kata-kata yang menjadikan bahasa, ditegaskan Paz, "substansi sejarah dan masyarakat", yang "membantu kita mengetahui apa yang disebut hasrat atau nafsu, dan karena itu membantu kita memahami diri kita sendiri: kedengkian atau iri hati, sensualitas, kekejian, hipokrisi. Singkatnya, semua kompleksitas dari jiwa manusia".

Itulah yang tampaknya belum diinsyafi benar oleh hampir separuh penulis buku kumpulan puisi yang disertakan dalam Kawistara 2024. Ada, misalnya, penulis yang dengan sadar melanggar tata bahasa dengan antara lain menggunakan tanda baca seperti ":" secara salah. Penulis ini melakukannya sepertinya hanya bermodalkan persepsi umum yang negatif dalam memandang tata bahasa.

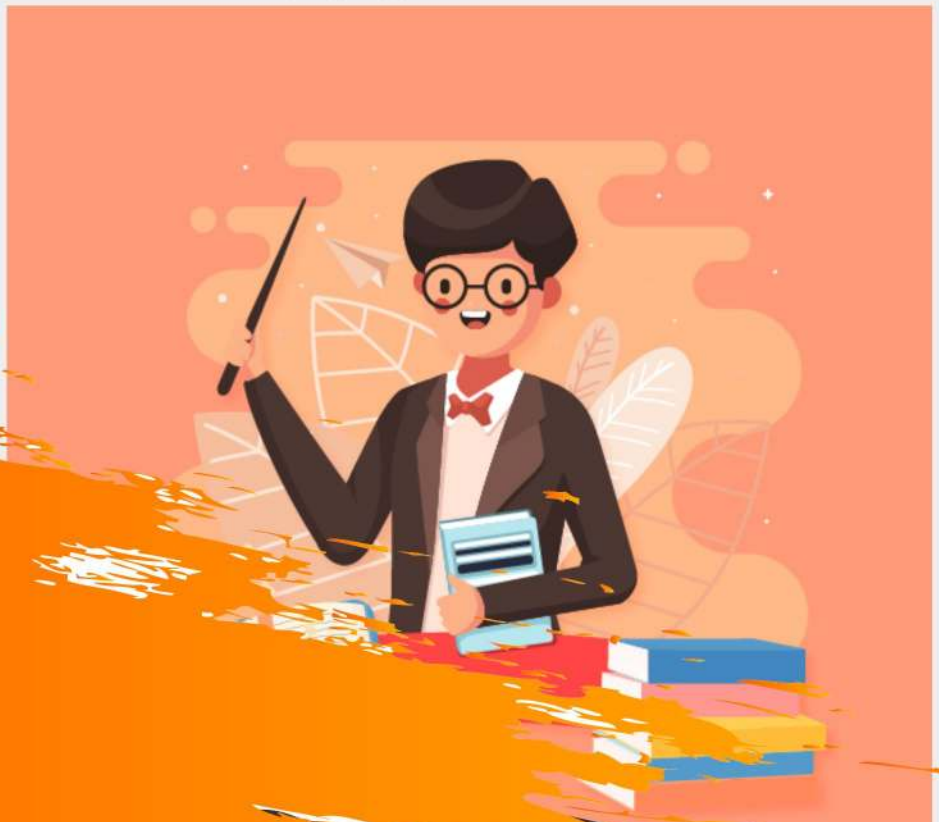
Ia sepertinya lupa atau belum paham benar bahwa fungsi tata bahasa itu kerangka kerja yang dengannya kita menyampaikan pikiran, emosi, dan maksud kita. Ketika kita mengikuti aturan tata bahasa yang ditetapkan, kita menciptakan kejelasan dan koherensi dalam tulisan dan ucapan kita.

Kerangka kerja tersebut bukan semata seperangkat aturan kaku yang didesakkan oleh otoritas yang berkuasa, melainkan juga entitas yang hidup dan berkembang yang dibentuk oleh budaya dan masyarakat yang menggunakannya, yang oleh karenanya kerangka kerja tersebut bukan sekadar daftar yang boleh dan tidak boleh dilakukan, melainkan juga merupakan gambaran evolusi linguistik dan norma-norma budaya.

Betul bahwa kepatuhan yang ketat akan tata bahasa ada kalanya menghambat kreativitas dan ekspresi seseorang. Lalu, betul juga bahwa tulisan yang efektif yang menggugah dan berdampak ada kalanya membelokkan atau merusak tata bahasa. Namun, ini dimungkinkan oleh tabiat bahasa mana pun yang pada dasarnya fleksibel yang diolah dengan dasar penguasan akan seluk beluk tata bahasa. Hanya dengan adanya dasar penguasaan tata bahasa keseimbangan pemenuhan dan pelanggaran akan tata bahasa dapat dicapai. Dengan hal tersebut, seseorang menjadi lebih mungkin mengekstrapolasikan interiornya dengan tulisan yang dapat memungkinkan pembaca terbetot dan kemudian lahir menjadi manusia baru.

Dijumpainya cukup banyak penulis yang menulis puisi dengan menihilkan penguasaan aturan main berbahasa, bagi saya adalah satu sumbangan yang relevan dari Kawistara 2024. Hal itu saya katakan demikian karena hal tersebut menjadikan kita beroleh bahan untuk membenahi lanskap bahasa dan sastra kita.

oOo





Banpem dalam Geliat Perkembangan Komunitas Sastra dan Literasi Jawa Barat

Eriyandi Budiman



Kegundahan itu sudah lama. Berkarat. Hantu dalam setiap Impian para pegiat seni, khususnya sastra, dan lebh jauhnya komunitas literasi. Ya, sudah umum jika kegiatan diskusi sastra dan beragam perlombaan, seperti lomba baca puisi, menulis puisi, novel, dan cerpen, termasuk juga esai dan kritik sastra, sepi donator, apalagi sponsor. Dengan demikian, banyak kegiatan seperti itu didanai secara gotong royong para pegiatnya sendiri. Lalu, kegiatan pun berlangsung apa adanya.

Ya, hanya apa yang ada dan dapat dilakukan.

Cita-cita besar dan tinggi banyak tertimbun. Ada juga yang nekad. Sang ketua panitia menadahkan nasibnya ke pinjaman *online* demi menutupi kebutuhan acara. Ini bukan fiksi. Hobi dan kecintaan memang tidak selalu dapat diukur logika. Meskipun secara ekonomi "jauh sate dari pembakarannya", kegiatan sastra, juga literasi, tetap berjalan. Banyak komunitas sastra seperti Sanggar Sastra Tasik, Forum Sastra Bandung, Majelis Sastra Bandung, Kawah Sastra Ciwidey, Komunitas Malaikat, Komunitas Sastra Cianjur, Rumah Sastra Bogor, Dapur Sastra Tanggerang, Saung Sastra Lembang, dan Jendela Seni Bandung yang tetap tumbuh, meski kembang kempis, bahkan kemudian aktivitasnya ada yang berhenti. Lalu, mereka pingsan untuk waktu yang tak dapat dipastikan. Meskipun begitu, cinta tentu butuh kepastian. Begitu pun Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang terus muncul di berbagai kota dan rumah literasi dari Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMB) yang mulai menjalar, bernasib sama.

Algoritma sastra dan literasi yang banyak tak terbaca itu, bagi sebagian pencintanya atau penggeraknya yang tabah dan teguh, dipahami, dikeluhkan, namun tetap dijalankan. Para pegiat sastra dan literasi itu, yang umumnya bergabung dalam sebuah komunitas, tetap berjibaku untuk memelihara harapan. Menyalakan ingatan.





Pada mulanya, hidup harus dibangun dari Impian.

Oleh karena itu, saat informasi mengenai dana Bantuan Pemerintah (Banpem) bergulir, berbagai komunitas sastra dan literasi pun tak perlu sihir untuk menyambutnya. Syarat resmi pendirian atau legalitas komunitas kemudian diusahakan dan proposal pun diajukan. Sementara itu, yang bersifat pribadi pun dijalankan untuk membuat NIB (Nomor Induk Berusaha).

Tahun 2023, saat Komunitas Ngejah di pelosok Garut Selatan yang berbasis literasi mendapat Banpem untuk kegiatan sastra, saya termasuk yang diundang menjadi instruktur untuk penulisan puisi, bersama penyair Moh. Syarif Hidayat dan Derry Hudaya. Di situlah saya melihat antusiasme yang tinggi dari para pengelola Komunitas Ngejah, masyarakat umum, guru, hingga pelajar yang melibatkan diri dalam acara tersebut.

Geliat "bersastraria" lewat lokakarya puisi itu ternyata mampu membangkitkan berbagai hasrat yang selama ini terpendam atau pun tidak terkabarkan. Sebelumnya, seperti dituturkan para guru dan pelajar yang mengikuti acara, ada beberapa potensi kecintaan pada puisi yang pudar karena tak ada pembinaan dan tak tahu sebesar dan sejauh apa potensi itu dapat dikembangkan.

Lewat lokakarya selama tiga hari, para peserta kemudian dibekali ilmu penulisan puisi yang baik dari diksi hingga metafor, penentuan buku apa saja yang harus dibaca sebagai penunjang, pembentukan mental kepenyairan, pembangunan jaringan komunitas sastra, dan penciptaan peluang rejeki dari puisi.

Dalam keseluruhan interaksi itu, kemudian banyak hal baru menyangkut masalah hingga pemecahannya yang kemudian terungkap, menyangkut konsep, kendala teknis dan fiosofis, hingga jalan keluar seperti peningkataan pembinaan di sekolah, penerbitan buku mandiri, bahkan pameran puisi yang direspons dengan gambar.

Di beberapa daerah lain, pada komunitas sastra atau pun literasi yang mendapat Banpem itu, saya melihat geliat itu juga tumbuh dan menguat. Bagi komunitas sastra maupun literasi yang sudah lama bertahan, Banpem itu kemudian lebih menguatkan aktivitas mereka, terutama dari segi kualitas penyelenggaraan. Tak hanya kualitas materi atau pun tematiknya, tetapi juga segi kuantitas topik acara, termasuk juga kesegaran finansialnya.

Jika kita melihat Komunitas Rumah Dunia, Saung Sastra Lembang, Mainteater, Celah-Celah Langit, hingga beberapa sanggar yang juga





mendapat Banpem itu, peningkatan aktivitas mereka sangat terasa dan varian acara pun lebih banyak.

Hal itu juga yang saya jumpai ketika menghadiri Festival Sastra Cirebon 2024 yang digagas Nisa Rengganis Institut lewat Komunitas Rengganis. Acaranya banyak *pisan*. Ada kemah sastra, lomba menulis dan membaca, serta musikalisasi puisi tingkat pelajar, guru, dan umum, hingga beragam diskusi atau lokakarya sastra. Pada sesi diskusi saja, digelar sekitar empat diskusi buku, peluang musikalisasi puisi, problem penerbitan buku dan hak cipta karya sastra, serta teknik editorial. Lebih *gemoy* lagi karena acara ini pun dimeriahkan dengan bazar buku sastra, pameran batik dan lukisan kaca Cirebon, lokakarya topeng Cirebon, pembacaan puisi para penyair undangan, dan pergelaran musikalisasi puisi, yang ditutup dengan pergelaran tari topeng Cirebon. Pada hari lain, acara yang digelar di Karaton Kacirebonan itu, para peserta dan panitia mengadakan *Tour* Literasi dengan mengunjungi perpustakaan hingga situs-situs budaya di Cirebon yang telah dirancang jauh hari. Cirebon tak hanya terbungkuk-bungkuk di hadapan dunia sastra Indonesia.

Sungguh, acara tersebut membuat geger sastra yang menyala-nyala.

Mantap bukan?

Di "kota udang" begitu, di "kota angin" lain lagi. Komunitas Sastra AGP yang juga diguyur Banpem, menghadirkan saya dan Ferry Curtis dalam lokakarya penulisan puisi dan musikalisasi puisi. Acara ini berjenjang dengan lokakarya sastra untuk guru, serta lomba musikalisasi puisi tingkat pelajar Se-Majalengka, selain diskusi dan penerbitan buku.

Keterharuan saya muncul melihat antusiasme para pelajar dan guru yang seolah mendapat "mangga gincu runtuh", khususnya menemukan jalan pemerolehan ilmu sastra yang baru, serta pelepasan emosi kreatifnya yang mengebu-gebu.

Di "kota resik", kemudian tumbuh penerbit Langgam Pustaka yang mendapat Banpem dan menggelar



lokakarya cerpen dan hasilnya dibukukan. Hal ini tentu saja menambah gairah para cerpenis di Tasikmalaya yang sebelumnya telah dikuatkan oleh Sanggar Sastra Tasik (SST), Komunitas Azan, Komunitas Kuluwung, Mata Pelajar Indonesia, dan Komunitas Bukit Sastra dengan berbagai aktivitas sastra, meski lima komunitas ini belum mengajukan proposal Banpem.

Di akhir tahun, Kota Tasikmalaya kemudian makin membara dengan gelaran Komunitas Cermin yang menggelar acara lomba baca dan menulis puisi, lomba menulis esai, lokakarya dan pergelaran musikalisasi puisi, pertunjukkan teater, diskusi buku, hingga karnaval budaya.

Gebyar sastra dan literasi ini juga terasa di Bandung, Sukabumi, Bogor, Purwakarta, Ciamis, Kuningan, dan kota-kota lain yang tak sempat saya simak secara detail dan hanya melihat sedikit di tayangan medsos dari Facebook, Instagram, hingga YouTube.

Dari obrolan di Whatsapp hingga perbincangan senja dan kopi di beberapa kafe, geliat dan perkembangan dunia sastra pun literasi ini terasa bernada kepuasan, serta memunculkan harapan baru yang lebih baik.

Bagai saya, ini juga membahagiakan, sekaligus menerbitkan pertanyaan: “Adakah ini berkelanjutan?”

Soal dampak lain atau dampak terusan dari guyuran Banpem ini memang akan menjadi tantangan bagi para pegiat sastra dan literasi di komunitas mereka, selain yang bersifat individual. Kita akan melihatnya beberapa tahun ke depan. Adakah yang rubuh atau tumbuh lebih lebat dan jauh. Yang jelas, infrastruktur untuk membangun dunia sastra dan literasi ini harus tetap dikuatkan.

Banpem sendiri hanyalah pemicu, semacam batu lompatan agar komunitas sastra dan literasi terpicu bergerak lebih jauh dan makin semarak.

oOo





T: Bentuk manakah yang benar, *mawas diri* atau *wawas diri*?
J: Kecermatan dalam pilihan kata berupa bentuk baku suatu kata bahasa Indonesia mesti dipahami dan diperhatikan. Beberapa kosakata nyatanya sering keliru dalam hal penulisan ataupun pelafalannya, baik yang bertukar huruf, maupun kehadiran dan ketidakhadiran suatu huruf. Contoh yang sering terdengar adalah kata *mawas* yang memiliki arti 'orang utan' untuk mengungkapkan maksud 'instrospeksi' atau 'refleksi diri'. Padahal, kata yang tepat untuk mengungkapkan hal tadi adalah *wawas diri*, bukan *mawas diri*. Akan tetapi, alih-alih menggunakan *wawas diri*, banyak orang lebih terbiasa dengan melafalkan *mawas diri*.

T: Tanda baca pemisah angka dalam penulisan waktu menggunakan titik atau titik dua?
J: Pada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi Kelima atau EYD V dijelaskan dua bentuk pemisah untuk menuliskan waktu ataupun jangka waktu, yaitu dengan tanda titik (.) atau tanda titik dua (:). Contoh pukul 07.15.25 atau dapat juga ditulis pukul 07:15.25.

T: Manakah bentuk yang benar, *toples* atau *stoples*?
J: Untuk menyatakan 'tabung kaca atau plastik yang bertutup yang biasanya dipakai untuk menyimpan sesuatu seperti kue' adalah *stoples*, bukan *toples*. Kecermatan dalam pilihan kata berupa bentuk baku suatu kata bahasa Indonesia mesti dipahami dan diperhatikan. Beberapa kosakata nyatanya sering keliru dalam hal penulisan ataupun pelafalannya, baik yang bertukar huruf maupun kehadiran dan ketidakhadiran suatu huruf. Salah satunya adalah kehadiran huruf "S" seperti pada *stoples*.

T: Apakah penulisan bentuk *disebabkan karena* tepat?
J: Kecermatan dalam pilihan kata mengisyaratkan bahwa penggunaan kata dalam kalimat perlu kehati-hatian. Kalimat yang pendek, sederhana, dan ringkas tentu lebih mudah dipahami daripada kalimat yang panjang dan bertele-tele. Untuk itu, penggunaan kata yang mubazir, terutama penggunaan bentuk sinonim secara bersama, sedapat mungkin dihindari. *Sebab* dan *karena* memiliki makna sama. Oleh karena itu, pemakain *disebabkan karena* adalah mubazir dan tidak tepat.

***T:* Benarkah *namun demikian* dipakai sebagai pengungkap hubungan antarkalimat?**
J: Kata *namun* mempunyai makna sama dengan *tetapi*, yaitu menghubungkan dua hal yang berlawanan. Bentuk *tetapi demikian* yang seharusnya sama dengan *namun demikian* tidak pernah dipakai karena janggal. Atas dasar itu, bentuk *namun demikian* boleh dikatakan sebagai bentuk yang tidak benar. Bentuk yang benar adalah *namun*. Sebagai kata penghubung, *namun* dapat digunakan sebagai penghubung antarkalimat.

T: Berapa lama sertifikat UKBI Adaptif terbit setelah uji?
J: Sertifikat UKBI terbit sepekan sekali. Sertifikat peserta uji Soal Uji Paket 1 akan terbit di akun uji peserta masing-masing di akhir pekan (Sabtu/Minggu) setelah uji. Peserta uji Paket soal 2 atau 3 sertifikatnya akan diterbitkan maksimal 14 hari kerja setelah uji, setelah selesai penilaian Menulis/Berbicara.

T: Apakah uji UKBI Adaptif dapat dilaksanakan di rumah?
J: Pendaftaran dan pengujian UKBI Adaptif dilaksanakan secara daring di alamat ukbi.kemdikbud.go.id. Dengan demikian, uji UKBI Adaptif dapat dilaksanakan di mana saja di kediaman setiap peserta uji, termasuk di rumah.

T: Berapa lama masa berlaku sertifikat UKBI Adaptif?
J: Masa berlaku sertifikat UKBI Adaptif adalah dua tahun dari tanggal pengesahan.

T: Apakah untuk mengikuti UKBI Adaptif peserta harus membayar?
J: Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 Tentang Jenis dan Tarif Atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang Berilaku, berikut ini Tarif Penerimaan Negara Bukan Pajak Jasa Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

A. Warga Negara Indonesia
   1. Umum per orang/ujian Rp300.000,00.
   2. Mahasiswa per orang/ujian Rp100.000,00. (Mahasiswa tidak mampu Rp0,00)
   3. Pelajar per orang/ujian Rp0,00.

B. Warga Negara Asing
   1. Umum per orang/ujian Rp1.000.000,00.
   2. Mahasiswa per orang/ujian Rp500.000,00.
   3. Pelajar per orang/ujian Rp250.000,00.

T: Manakah bentuk yang tepat: *pemimpin* atau *pimpinan*?
J: Kata *pemimpin* dan pimpinan sama-sama merupakan kata baku di dalam bahasa Indonesia. Kedua kata itu dapat digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia dengan makna yang berbeda. Kata *pemimpin* mengandung makna 'orang yang memimpin'. Kata *pimpinan* mempunyai arti 'kumpulan para pemimpin'. Dalam pengertian itu, kata *pimpinan* lazim digunakan dalam ungkapan seperti *rapat pimpinan*, *unsur pimpinan*, atau *pimpinan unit*. Sejalan dengan itu, akhiran -an pada kata *pimpinan* bermakna 'kumpulan', yakni 'kumpulan para pemimpin', seperti *lautan* yang bermakna 'kumpulan laut' dan daratan 'kumpulan darat'.

T: Apa perbedaan *kebijakan* dan *kebijaksanaan*?
J: Kata *bijak* memiliki arti 'akal budi, pandai, arif, tajam pikiran, dan mahir'. Kata *kebijakan* berasal dari bentuk dasar *bijak* yang mendapat imbuhan gabung ke-...-an. Kata ini mengandung makna *garis haluan* (*policy* dalam bahasa Inggris).

Garis haluan, sebagai istilah, mengandung makna (1) 'rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekeijaan, kepemimpin, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi)'; (2) 'pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencari sasaran'. Sementara itu, kata *kebijaksanaan* (dalam bahasa Inggris *wisdom*) mengandung makna (1) 'kepandaian menggunakan akal budi (pengalaman dan pengetahuan)' dan (2) 'kecakapan (seseorang) bertindak apabila atau ketika menghadapi kesulitan.'

Pemeringkatan Hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) Adaptif

I Istimewa (Skor 725—800)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sempurna dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan personal, sosial, keprofesian, dan keilmiahan.

II Sangat Unggul (Skor 641—724)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas, sosial, dan keprofesian. Untuk kepentingan akademik yang kompleks, yang bersangkutan masih memiliki kendala.

III Unggul (Skor 578—640)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas dan sosial. Peserta juga tidak terkendala dalam berkomunikasi untuk keperluan keprofesian, baik keprofesian yang sederhana maupun kompleks.

IV Madya (Skor 482—577)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan mampu berkomunikasi untuk keperluan sintas dan kemasyarakatan dengan baik, tetapi masih mengalami kendala dalam hal keprofesian yang kompleks.

V Semenjana (Skor 405—481)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiahan, yang bersangkutan sangat terkendala. Untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala,tetapi tidak terkendala untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks.

VI Marginal (Skor 326—404)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang tidak memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan kemasyarakatan yang sederhana, yang bersangkutan tidak mengalami kendala. Akan tetapi, untuk keperluan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala. Hal ini berarti yang bersangkutan belum siap berkomunikasi untuk keperluan keprofesian, apalagi untuk keperluan keilmiahan.

VII Terbatas (Skor 251—325)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tidak memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini peserta uji hanya mampu berkomunikasi untuk keperluan sintas. Pada saat yang sama, predikat ini juga menggambarkan potensi yang bersangkutan dalam berkomunikasi masih sangat besar kemungkinannya untuk ditingkatkan.

BIAYA/TARIF LAYANAN:

Sesuai dengan PP Nomor 22 Tahun 2023

A. Warga Negara Indonesia
1. Umum per orang per ujian Rp300.000,00.
2. Mahasiswa per orang per ujian Rp100.000,00.
3. Pelajar per orang per ujian Rp0,00.

B. Warga Negara Asing
1. Umum per orang per ujian Rp1.000.000,00.
2. Mahasiswa per orang per ujian Rp500.000,00.
3. Pelajar per orang per ujian Rp250.000,00.

PELAJAR GRATIS



Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016: Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia

Jenjang Profesi Pendidik		Jenjang Pendidikan	
Guru Besar	Sangat Unggul	Pascasarjana	Unggul
Kepala Sekolah	Unggul	Perguruan Tinggi	Unggul
Dosen	Unggul	Sekolah Menengah Atas (setara)	Madya
Guru Bahasa Indonesia	Unggul	Sekolah Menengah Pertama (setara)	Semenjana
Guru Non-Bahasa Indonesia	Madya	Sekolah Dasar	Marginal

Informasi lengkap hubungi:
Dindin Samsudin (081360202643)
Zainal Arifin N. (085720577327)

BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI



UKBI
Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia
(ADAPTIF) MERDEKA

balaibahasajabar
@BB_Jabar
balaibahasajabar.kemdikbud.go.id
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat





Apakah UKBI Adapatif itu?
UKBI Adaptif merupakan instrumen tes untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia penutur bahasa Indonesia yang desain ujinya disesuaikan dengan estimasi kemampuan peserta uji, mulai dari kemahiran yang terendah hingga kemahiran yang tertinggi. UKBI Adaptif dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan pelaksanaan ujinya dilakukan secara daring.

Siapa yang dapat menjadi peserta UKBI Adaptif?
Setiap penutur bahasa Indonesia, baik penutur jati, maupun penutur asing.

Di mana tempat pendaftaran dan pelaksanaan UKBI Adaptif?
Pendaftaran dan pelaksanaan UKBI Adaptif dilakukan secara daring (*online*) di

http://ukbi.kemdikbud.go.id

Apa yang diperoleh peserta setelah menempuh UKBI Adaptif?
Peserta akan memperoleh skor dan predikat hasil uji berupa sertifikat digital yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.



PROSEDUR

1. Peserta melakukan pendaftaran: mengunggah foto dan identitas diri, mengisi data identitas diri, memilih jadwal uji, membuat akun uji, membayar PNBP (nonpelajar) sesuai dengan kode pembayaran (*billing*) di akun uji.
2. Admin UKBI Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta memverifikasi dokumen data dan akun uji peserta.
3. Peserta melaksanakan UKBI secara daring di alamat laman ukbi.kemdikbud.go.id
4. Tim KKLP UKBI melaksanakan pengawasan uji secara daring.
5. Pengolahan dan penilaian hasil uji.
6. Tim UKBI Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menerbitkan sertifikat digital UKBI di akun uji peserta.
7. Peserta menerima/mengunduh sertifikat digital UKBI di akun uji.



Bagaimana susunan soal UKBI Adaptif?
UKBI Adaptif terdiri atas tiga pilihan paket soal: Paket 1 (Seksi I, II, III), Paket 2 (Seksi I, II, III, IV), dan Paket 3 (Seksi I, II, III, IV, V). Seksi I--III dalam bentuk soal pilihan ganda serta Seksi IV (Menulis) dalam bentuk presentasi tulis dan Seksi V (Berbicara) dalam bentuk presentasi lisan.

Seksi	Jumlah Soal Maksimal	Waktu Maksimal
Seksi I Mendengarkan	40	30 Menit
Seksi II Merespons Kaidah	32	25 Menit
Seksi III Membaca	40	45 Menit
Seksi IV Menulis	2	35 Menit
Seksi V Berbicara	2	25 Menit

Apa kelengkapan dan persyaratan peserta untuk mengikuti UKBI Adaptif?
1. Memiliki perangkat komputer atau laptop yang memiliki fitur kamera dan dilengkapi dengan perangkat jemala (*headseat/earphone*).
2. Memiliki pos-el (*email*) yang aktif.
3. Memiliki akses internet yang stabil dengan kecepatan minimal 10 MBPS.
4. Memiliki foto kartu identitas diri (KTP/SIM/KTM/kartu pelajar/paspor) yang berlaku.
5. Memiliki pasfoto digital.

Pelaksanaan UKBI setiap Senin—Kamis, pukul 08.00, 10.00, 13.00, 16.00 dan 19.00 WIB. UKBI dapat dilaksanakan di kediaman setiap peserta. Semua peserta akan mendapat skor, predikat, dan tafsiran hasil UKBI dalam bentuk sertifikat UKBI digital.





Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung
Telepon: (022) 4205468, Faksimile: (022) 4218743
Laman: www.balaibahasajabar.kemdikbud.go.id